

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH
MASYARAKAT PROPINSI JAWA TENGAH :
KOTAMADYA SEMARANG**

Oleh :

Hamid Abdullah

Ngesti Lestari

Sutejo K. Widodo

Nana Nurliana Masjkuri

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1987

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH
MASYARAKAT PROPINSI JAWA TENGAH :
KOTAMADYA SEMARANG**

Oleh :
Hamid Abdullah
Ngesti Lestari
Sutejo K. Widodo
Nana Nurliana Masjkuri

3170

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1987

Tempat penyimpanan
Museum Nasional

KOTAMADYA SEMARANG
KABUPATEN PROYONG LAWAN
KABUPATEN KUDUS

Tempat penyimpanan
Museum Nasional
Kotamadya Semarang
Kabupaten Kudus

PERPUSTAKAAN	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan	
Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO INDUK	3170
TGL.	12 - 1 - 89

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
JAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

Penyelidikan tentang tingkat kesadaran sejarah suatu masyarakat, adalah suatu pekerjaan penelitian yang menarik untuk dilaksanakan. Hal ini berhubungan erat atau menyangkut masalah sistem pendidikan pengetahuan Ilmu Sejarah yang terdapat di sekolah-sekolah, mulai tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Di samping itu, patut pula kiranya diperhatikan masalah yang menyangkut tingkat kemampuan dari pendidikan para guru-guru yang menangani pelajaran sejarah. Guru yang telah mendapatkan pendidikan sejarah pada pendidikan formal dan berinisiatif untuk menambah pengetahuannya secara teratur di masyarakat, tidaklah menjadi masalah. Hal ini karena sang guru mengikuti perkembangan ilmu sejarah dengan baik. Namun persoalannya akan menjadi lain, apabila guru yang bertanggung jawab dalam mata pelajaran itu memiliki kemampuan yang terbatas atau miskin dalam mata pelajaran sejarah. Taruhlah misalnya seorang guru yang tidak mendapatkan pelajaran sejarah secara lengkap di masa pendidikannya dahulu, antara lain karena dia berasal dari kelompok IPA, tetapi karena kebutuhan pekerjaan atau karena tidak ada

guru yang menangani mata pelajaran itu, sedangkan dia juga tidak mempunyai inisiatif untuk menambah ilmunya, semua tergantung pada buku teks yang disediakan, tentulah murid yang diasuhnya itu perlu dipertanyakan. Sebaliknya kelompok murid, yang merupakan produk dari sistem pendidikan yang termasuk dalam kategori ini, tidak saja mengecewakan pemerintah dalam usahanya untuk mengembangkan jiwa patriotisme melalui kesadaran sejarah, tetapi kelompok murid dari kategori ini dapat dikatakan mengetahui sejarah bangsanya hanya secara fragmentaris. Lalu, akibatnya mereka dapat bersikap pasif atau mungkin juga apatis terhadap unsur "kesadaran berbangsa.

Kemudian, kondisi masyarakat yang umumnya masih memiliki anggapan bahwa Ilmu Sejarah bukanlah subyek yang patut diutamakan karena tidak mempunyai manfaat langsung dalam kehidupannya, merupakan masalah yang patut diperhatikan secara serius. Sebab, anggapan yang keliru ini dapat dikatakan menjadi penghambat utama dalam pengembangan kesadaran sejarah di masyarakat. Padahal, melalui kesadaran sejarah yang hidup dan berkembang di masyarakat, kita dapat mendinamisasi kehidupan masyarakat dalam pembangunan spiritual manusia Indonesia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan yang tidak terduga. Dan tidaklah berlebihan bila dikatakan di sini bahwa, dengan melalui kerangka berpikir sejarah yang merasakan tiga dimensi waktu, kita baru dapat mengenal masa depan dengan penuh keyakinan.

Mengapa kesadaran sejarah belum menradisi di masyarakat? Dan mengapa unsur "sense of history" atau "historical mindedness" masih belum terlihat dengan memuaskan di masyarakat? Kita, tidaklah terlampau sukar untuk mencari jawabannya. Sejarah sebagai subyek pendidikan memperlihatkan titik cerah pada zaman Orde Baru. Pada masa sebelumnya, pendidikan mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah hanya dijadikan pelengkap dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas. Konse-

kuensinya, pemahaman sejarah yang dapat merangsang lahirnya kesadaran sejarah di kalangan murid-murid yang terlibat dalam kehidupan masyarakat, tidaklah dapat diharapkan menjadi sponsor pengembangan sejarah di masyarakat. Pada sisi lain, masyarakat pun karena kurangnya aktivitas pemerintah di masa itu, lebih banyak bersifat pasif dalam memberikan tanggapan terhadap pentingnya peranan sejarah dalam kehidupan mereka. Akibatnya, kita sering sekali melihat bahwa pemahaman sejarah perjuangan bangsa yang seharusnya telah meresap dalam kehidupan sekelompok anggota masyarakat, menjadi tidak berkesan dalam hidup dan kehidupan mereka. Ini merupakan masalah yang cukup memprihatinkan bagi kita semua. Masalahnya, tidak saja menyangkut asingnya kelompok anggota masyarakat yang termasuk kategori ini terhadap sejarah perjuangan bangsanya, tetapi juga mempunyai pengaruh langsung terhadap cakrawala pemikiran mereka. Kelompok ini, dalam kenyataannya sangat mudah dipengaruhi oleh bujukan-bujukan pemikiran yang menyesatkan dari sekelompok orang-orang yang adakalanya menggunakan sejarah sebagai alat propaganda politik atau ideologi yang dapat berakibat berbahaya bagi keselamatan bangsa secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat terjadi, merupakan akibat langsung dari keterasingan manusia terhadap sejarah bangsanya.

Namun, yang paling penting untuk disimak di sini dalam konteks manfaat sejarah bagi kehidupan suatu bangsa, adalah perangsang yang positif bagi generasi muda dalam menghadapi masa depannya. Apabila di suatu masyarakat kesadaran sejarah itu belum terlihat hidup, maka generasi muda yang menjadi harapan bangsa dapat menjadi beban bagi negara. Betapa tidak, mereka dalam menghadapi masa depannya akan menjadi manusia yang skeptis baik dalam berbuat untuk dirinya sendiri, maupun dalam mengambil keputusan dalam menentukan masa depannya. Pemikiran alternatif dalam diri mereka tidak mungkin lahir, karena sistem berfikir yang menggunakan kerangka sejarah 3 dimensi tidak dijumpai dalam kehidupan mereka.

Akibatnya, mereka sangat mudah diombang-ambingkan oleh keadaan yang adakalanya dieksploitasi oleh orang lain. Mereka, dalam kenyataannya tidak lagi menjadi subyek untuk dirinya sendiri, tapi telah berubah menjadi obyek bagi orang lain. Kecuali itu, unsur kebanggaan sebagai manusia yang memiliki kepribadian budaya karena memahami makna sejarah bangsanya, sukar dijumpai. Yang terlihat, adalah sikap asing yang berakibat sinis terhadap kebudayaannya. Namun akibat yang paling vital, adalah mereka sangat mudah terperangkap oleh unsur "negatifisme" kebudayaan asing. Mereka, kemudian menjadi sekelompok pemuda yang menjadi pendukung yang fanatik dari kebudayaan asing dalam berbagai aspek kehidupan. Jelas, ini sangat berbahaya tidak saja bagi kepentingan diri mereka sebagai generasi harapan bangsa, tapi juga teramat penting adalah yang menyangkut kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Kesadaran sejarah yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat, bukan saja dapat melahirkan unsur "sense of history" dan "historical mindedness" dalam diri setiap manusia Indonesia dalam menghadapi suatu peristiwa penting, tetapi juga unsur kesadaran berbangsa yang berkaitan dengan semangat patriotisme/nasionalisme akan berkembang dengan baik di masyarakat. Dengan demikian, masalah hak dan kewajiban yang sering kurang mendapatkan tempat yang sewajarnya karena faktor pengetahuan yang terbatas, dapat pula berkembang dengan baik. Dengan kesadaran sejarah yang tinggi dan mentradisi dalam hidup dan kehidupan masyarakat, dapatlah terwujud rasa kecintaan berbangsa dan rasa kekaguman kepada kebudayaan nasional. Namun yang terpenting adalah bahwa unsur dinamika sosial masyarakat yang dirangsang oleh kerangka berpikir sejarah yang tiga dimensi itu, tiada lagi keraguan dalam menghadapi masa depan. Dan ini bermakna pula bahwa unsur harga diri untuk berjuang menjadi bangsa kita menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh bangsa lain akan terlaksana.

Berkaitan dengan pentingnya peranan kesadaran sejarah dalam kehidupan masyarakat, maka proyek penelitian dari Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan proyek yang sangat tepat dilaksanakan karena menyangkut kepentingan bangsa secara keseluruhan. Dari proyek ini, kita dapat mengetahui tingkat kesadaran sejarah dari kawasan-kawasan yang dijadikan sampel penyelidikan, yaitu sampai seberapa jauh rasa kesejarahan masyarakat, pemahamannya dan sekaligus pandangan kesejarahannya dalam mengaji suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi. Kemudian, hasil penyelidikan dari tiap-tiap kawasan yang telah ditentukan itu, kita dapat membuat program yang lebih sempurna lagi dalam konteks untuk mengembangkan tingkat kesadaran sejarah masyarakat yang bersangkutan. Meskipun penyelidikan kali ini hanya difokuskan pada tingkat kesadaran sejarah untuk masyarakat yang berpendidikan sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, tetapi hasil dari penelitian itu paling tidak dapat memberi gambaran kepada kita bagaimana sistem pendidikan sejarah selama ini dilaksanakan di suatu kawasan yang dijadikan sampel penyelidikan, kualitas sekolah-sekolah dalam mengajarkan sejarah, kualitas dan inisiatif dari para guru-guru yang bersangkutan, sarana pendidikan atau pengajaran sejarah, dan pandangan murid-murid itu setelah terjun di masyarakat, dan lain sebagainya.

Pemilihan Propinsi Jawa Tengah dengan menitikberatkan penyelidikan di Kotamadya Semarang yang berpenduduk 1.076.899 jiwa dan yang terdiri atas 529.334 jiwa laki-laki dan 547.565 jiwa perempuan, dengan luas kawasan seluruhnya 364.81 km², yang meliputi 9 kecamatan dan terdiri atas 177 desa, adalah cukup menarik. Ini disebabkan kawasan ini jumlah penduduknya padat, juga termasuk kawasan yang termasuk maju pendidikannya di tanah air kita. Ini dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang dimilikinya. Kotamadya Semarang, memiliki 653 sekolah dasar, 182 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 63 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, 27 buah

perguruan tinggi (termasuk akademi, dan sejumlah wadah pendidikan non-formal lainnya).

Namun, yang patut disimak dari masyarakat Kotamadya Semarang adalah yang menyangkut aneka ragam jenis masyarakatnya, atau dengan perkataan lain bahwa masyarakat Semarang terdiri dari masyarakat majemuk. Sejak zaman kolonial, masyarakat Semarang terdiri dari dua kelompok etnik yang besar, yaitu kelompok masyarakat Jawa yang merupakan kelompok mayoritas dan kelompok masyarakat keturunan Cina yang merupakan kelompok minoritas. Selebihnya, adalah keturunan Arab dan kelompok etnik-etnik lainnya di Indonesia. Kelompok etnik Cina, umumnya berdomisili di kawasan pusat perdagangan kota dan sekaligus merupakan kelompok yang sampai saat ini mendominasi aktivitas perdagangan di Kotamadya Semarang. Dahulu, masyarakat Cina ini mempunyai kawasan yang tersendiri yang terpisah dari kelompok masyarakat lainnya, tapi sekarang telah nampak pembauran yang lebih intensif. Demikian pula dengan pendidikan anak-anak mereka. Dengan adanya proyek kesadaran sejarah ini, maka WNI keturunan Cina ini juga termasuk sasaran penyelidikan untuk mengetahui bagaimana sikap atau tingkat kesadaran sejarah mereka di masyarakat. Dari laporan penelitian ini dapat diketahui sikap dan pemahaman mereka terhadap makna kesadaran sejarah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat penting disimak dan dikaji karena kelompok yang dalam sejarah Kota Semarang mempunyai peranan ekonomi yang tidak pernah terputuskan dan pada zaman kolonial dahulu pernah mendapatkan berbagai fasilitas dari pemerintah jajahan Belanda. Kemajuan pembaruan yang mereka lakukan selepas kita merdeka, tampak memperlihatkan beberapa kemajuan. Ini dapat kita lihat dalam penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial di masyarakat dan dalam kehidupan keluarga mereka. Kita sekarang sudah sangat jarang melihat atau mendengar bahasa induknya digunakan di masyarakat, kecuali pada generasi tua yang berusia sekitar 60 tahun ke atas dan itu pun sudah terbatas penggunaannya. Lalu, tradisi-

tradisi Jawa pun telah mulai merembes dalam kehidupan kerabat atau keluarga mereka. Semuanya ini merupakan perkembangan yang menarik dalam konteks integritas nasional.

Pelaksanaan penelitian ini, adalah berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh pimpinan proyek di Jakarta seperti yang terdapat di dalam buku pedoman yang diberikan kepada tim di Semarang. Meskipun demikian, pengembangan variasi dari metode penelitian tetap kami lakukan dalam penyelidikan ini, terutama dalam hal yang menyangkut metode sejarah atau pendekatan sains sosial. Pertanggungjawaban dari penyelidikan ini sepenuhnya berada di tangan tim peneliti.

BAB II GAMBARAN UMUM DARAH KOTAMADYA SEMARANG

2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Kotamadya Semarang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Pembagian Daerah Administrasi Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang luas daerahnya 3.450.290 ha berpusat pemerintahan di Kota Semarang dibagi menjadi 35 daerah tingkat dua, terdiri atas 6 kotamadya dan 29 kabupaten dengan 493 kecamatan (1 kecamatan perwakilan di Kotamadya Salatiga), yang meliputi 8.453 desa/kelurahan.

Pembagian wilayah Keresidenan Semarang menurut pembagian Daerah **Tingkat II**, adalah sebagai berikut.

Tabel 1 ¹⁾

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah		Keterangan
		Kec.	Desa	
1.	Kotamadya Semarang *)	9	177	
2.	Kotamadya Salatiga	2**)	9	
3.	Kabupaten Semarang	14	248	
4.	Kabupaten Kendal	15	285	
5.	Kabupaten Demak	13	247	
6.	Kabupaten Grobogan	18	280	

Luas Daerah Kotamadya Semarang adalah 364,81 km², meliputi 9 kecamatan dan mencakup 177 desa.

Nama-nama kecamatan serta kepadatan penduduk tiap km² per jiwa dapat dilihat dalam tabel berikut .

Tabel 2 ²⁾

No.	Kecamatan	Kepadatan penduduk tiap km persegi
1	T u g u	599
2	M i j e n	490
3	Gunung Pati	651
4	Semarang Selatan	2.037
5	Semarang Timur	5.571
6	Semarang Tengah	32.981
7	Semarang Barat	6.269
8	Semarang Utara	16.330
9	G e n u k	907

Bagian utara wilayah Kotamadya Semarang merupakan daerah pantai, dengan ketinggian minimal 0,75 m di atas permukaan laut. Sedangkan bagian selatan, merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian maksimum 348 m di atas permukaan air laut.

1) *Jawa Tengah Selayang Pandang*, Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah : 1982, hal. 21.

*) Diperluas wilayahnya sejak 19 Mei 1976 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 1976 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri R.L. No. 8, tahun 1976. Semula jumlah Kecamatan hanya 5 buah, dan jumlah Desa hanya 112.

**) Satu Kecamatan masih berstatus Kecamatan Perwakilan.

2) *Rencana Pembangunan Lima Tahun Daerah Ketiga : 1979/1980 - 1983/1984*, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, buku IV, hal. 15.

Perbedaan ketinggian tersebut menyebabkan perbedaan suhu udara di daerah sekitar pantai lebih panas daripada di daerah perbukitan.

Pada musim penghujan wilayah Kecamatan Semarang Timur, Semarang Tengah, Semarang Barat, Semarang Utara, dan Kecamatan Genuk menjadi daerah langganan banjir. Di daerah-daerah tersebut sarana jalan dan saluran sering tidak lancar dan mudah rusak. Pada waktu sekarang, menjelang musim penghujan perbaikan saluran-saluran air sedang dilaksanakan untuk mengatasi banjir pada musim hujan mendatang.

Daerah perluasan kota seperti Kecamatan Tugu, Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunung Pati, Kecamatan Genuk, lingkungan alamnya masih menunjukkan lingkungan alam pedesaan, meskipun pada daerah tersebut pada waktu sekarang telah banyak didirikan industri *real estate*. Begitu pula sebagian wilayah Kecamatan Semarang Timur, bagian timur serta Kecamatan Semarang Selatan bagian selatan, alam lingkungan pedesaan juga masih nampak terlihat. Bahkan di Kecamatan Mijen sebagian daerahnya berupa hutan dan perkebunan karet. Alam lingkungan perkotaan dapat dilihat di daerah Semarang Utara, Semarang Barat, Semarang Tengah serta Semarang Timur bagian barat. Pada daerah-daerah tersebut banyak didapatkan kompleks pertokoan sebagai pusat daerah perdagangan serta sebagai pusat pemerintahan.

Dengan demikian dari lokasi dan lingkungan alam dapat diuraikan bahwa pusat-pusat keramaian, pusat perdagangan, dan pemerintahan berada di pusat kota, sedangkan pengembangan wilayah kota pada masa kini diarahkan untuk mendirikan sekolah-sekolah, kampus-kampus perguruan tinggi. Khusus perluasan untuk pengembangan perguruan tinggi lebih dipusatkan di bagian wilayah Semarang Selatan serta Gunung Pati yang

berbatasan dengan wilayah tersebut. Di daerah perluasan kota juga dibangun industri *real estate* sebagai daerah pemukiman penduduk.

Taman hiburan dan kebun binatang yang kini sebagian masih di Tegalwareng, yaitu termasuk wilayah Kecamatan Semarang Selatan bagian utara yang relatif lebih berada di daerah pusat kota, direncanakan dan bahkan sebagian telah dipindahkan. Tempat pemindahan taman hiburan dan kebun binatang berada di daerah perluasan bagian barat. Dengan demikian kedua tempat tersebut nantinya akan berada di luar pusat kota.

2.2 Kependudukan

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk tiap km^2 terdapat di wilayah Kecamatan Semarang Tengah (32.981 jiwa) per km^2 , wilayah Kecamatan Semarang (16.330 jiwa) per km^2 . Wilayah Kecamatan Semarang Tengah menduduki tingkat kepadatan pertama, sedang kepadatan penduduk yang kedua adalah wilayah Kecamatan Semarang Utara.

Kedua wilayah kecamatan tersebut, kalau kita amati dalam peta Kotamadya Semarang (lihat lampiran 2) merupakan daerah pusat perdagangan dan daerah pusat pemerintahan. Begitu pula kalau kita lihat pada tabel 3, dapat pula dilihat adanya penduduk Warga Negara Asing, sedangkan pada Kecamatan Gunung Pati dan Kecamatan Mijen tidak dijumpai penduduk Warga Negara Asing. Persebaran penduduk Warga Negara Asing di Kotamadya Semarang dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 3 *)

No.	Kecamatan	Jumlah Warga Negara Asing
1	T u g u	5
2	M i j e n	—
3	Gunung Pati	—
4	Semarang Selatan	474
5	Semarang Timur	1.020
6	Semarang Tengah	5.974
7	Semarang Barat	1.139
8	Semarang Utara	3.520
9	G e n u k	33

Berdasarkan hasil pencatatan penduduk pada akhir tahun 1976, jumlah penduduk Kotamadya Semarang adalah 916.208 jiwa, terdiri atas 446.592 jiwa laki-laki, dan 469.616 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk adalah 2.511 jiwa per km² dan persebaran kepadatan pada tiap-tiap kecamatan seperti terlihat pada tabel 2.

Meskipun berdasarkan hasil registrasi penduduk, Kotamadya Semarang pada pertengahan tahun 1984 menunjukkan angka : 1.076.899 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 529.334, dan penduduk perempuan sebanyak 547.565, namun kenyataannya penghuni Kotamadya Semarang juga ditambah dengan kelompok pendatang seperti pedagang, mahasiswa, dan pekerja musiman. Dengan demikian pada daerah pusat perkotaan sangat padat penduduknya sebagai penghuni. Bahkan di pasar-pasar pun banyak pula pedagang yang tidur di dekat dagangannya, karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal di Kotamadya Semarang.

*) *Penduduk Jawa Tengah Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan tahun 1984*, Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, hal. 82.

Dengan adanya perguruan tinggi negeri dan makin banyaknya perguruan tinggi swasta termasuk berbagai akademi yang tumbuh di Kotamadya Semarang, menyebabkan di sekitar kampus banyak tinggal mahasiswa pendatang. Dengan demikian, meskipun suatu keluarga dengan jumlah anggota keluarga menurut kartu pencatatan keluarga hanya berjumlah 5 orang, namun kenyataannya penghuni yang sesungguhnya lebih dari 5 orang, karena di situ juga tinggal beberapa mahasiswa yang ikut indekost.

Dengan semakin padatnya penduduk di perkotaan, maka daerah perluasan kota dirangsang untuk mendirikan industri *real estate* agar persebaran penduduk dapat merata. Begitu pula lokasi sekolah-sekolah serta kampus-kampus perguruan tinggi pada masa sekarang telah menyebar pula di daerah perluasan kota, seperti di Kecamatan Semarang Selatan, serta wilayah Kecamatan Gunung Pati yang berbatasan dengan wilayah tersebut.

Tumbuhnya sekolah-sekolah dan kampus-kampus di daerah perluasan kota, menyebabkan pengurangan kepadatan penghuni pusat perkotaan. Hal ini berpengaruh pula terhadap daerah perluasan di antaranya menyebabkan budaya pedesaan yang ada terpengaruh oleh budaya kota.

2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi

2.3.1 Prasarana Ekonomi

Panjang jalan di daerah Kotamadya Semarang adalah 724 km, yang seluruhnya merupakan jalan kotamadya, sedangkan panjang jalan desa/lingkungan berjumlah 143.158 km.

Prasarana perhubungan laut yang ada berupa empat pelabuhan/dermaga laut, yang terdiri atas 1 buah pelabuhan/dermaga untuk kapal laut dan 3 buah pelabuhan/dermaga untuk kapal nelayan.

Adapun pelabuhan udara umum hanya ada 1 buah, dengan jumlah penerbangan 10 hari per hari. Terdapat pula 1 tempat pelabuhan udara khusus. Di samping itu terdapat pula jalan kereta api sepanjang 75 km, dengan 4 buah stasiun dan 3 buah halte kereta api.

Prasarana perhubungan darat terdapat pada wilayah perluasan kota, misalnya di Kecamatan Tugu terdapat terminal bis kota, di Kecamatan Semarang Timur terdapat terminal bis kota pula serta terminal angkutan kota seperti mobil Daihatsu. Di daerah Kecamatan Semarang Selatan juga terdapat terminal bis kota dan terminal daihatsu, sedangkan terminal induk terdapat di wilayah perluasan kota di lokasi Kecamatan Genuk yang berbatasan dengan Kecamatan Semarang Timur. Terminal tersebut lebih dikenal dengan nama Terminal Terboyo. Terminal ini merupakan pindahan dari terminal di Bubakan wilayah Kecamatan Semarang Timur yang merupakan pusat perdagangan. Pada masa sebelum dijadikan sebagai terminal bis antarkota, tempat tersebut merupakan stasiun kereta api/trem.

Kecuali sebagai pusat perdagangan, pasar juga merupakan pusat transportasi angkutan kota. Pasar sebagai pusat perdagangan menuntut adanya pelayanan transportasi. Seperti Pasar Johar, kecuali sebagai pusat perdagangan juga sebagai pusat transportasi. Jalur transportasi pasar sebagai jalur transportasi pusat kota menghubungkan berbagai wilayah kecamatan. Dengan semakin banyaknya angkutan kota ke berbagai penjurur mendesak wilayah operasi angkutan tradisional seperti, *andong*, *bendi* dan sejenisnya; bahkan angkutan yang digerakkan oleh tenaga manusia seperti becak juga mulai terdesak. Dengan alasan demi kelancaran lalu lintas dan kebersihan serta keindahan kota, wilayah operasi becak ini semakin dibatasi.

Tumbuh dan berkembangnya angkutan kota terus melaju. Semakin banyaknya angkutan kota yang beroperasi, menimbulkan persaingan untuk mencari penumpang. Persaingan yang terjadi tidak diikuti oleh persaingan peningkatan pelayanan, namun lebih banyak didasarkan pada bagaimana cara men-

dapatkan penumpang sebanyak-banyaknya. Akibatnya sering terjadi hal-hal yang merugikan kepentingan penumpang ataupun kepentingan pemakai jalan lainnya. Hampir setiap orang yang menyeberang jalan ditawarkan untuk menjadi penumpang, bahkan di terminal sering terjadi calon penumpang menjadi rebutan beberapa kernet angkutan kota.

Prasarana angkutan kota yang berupa taksi, hanya berpangkalan di beberapa tempat saja, yakni di sekitar hotel-hotel, Pangkalan Udara Ahmad Yani, stasiun kereta api dan rumah sakit-rumah sakit besar. Taksi tidak menawarkan jasa pelayanannya di jalan umum.

Prasarana pengairan yang ada berupa 76 buah dam atau bendungan dengan kemampuan pengoncoran 1:177,653 ha dan 5 tempat mata air pedesaan dengan pengoncoran yang kurang berarti.

Prasarana lain yaitu 1 buah Pembangkit Listrik dan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) dengan kapasitas 9.653.800 kwh. Juga terdapat 2 Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) dengan kapasitas 24.788.400 kwh.

2.3.2 Prasarana Sosial

2.3.2.1 Prasarana dan sarana pendidikan

Pendidikan formal dilakukan melalui 653 Sekolah Dasar (SD) yang terdiri atas 393 buah SD Negeri, 188 buah SD Swasta dan 72 buah Madrasah Ibtidaiyah.

Pada pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terdapat 182 buah, dengan perincian 19 buah SLTP Umum Negeri, 78 buah SLTP Umum Swasta, 9 buah SLTP Umum Madrasah Tsanawiyah, 5 buah SLTP Kejuruan Negeri dan 71 buah SLTP Kejuruan Swasta.

Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) terdiri atas 63 SLTA, yang dapat diperinci, 7 buah SLTA Umum Negeri, 21 buah SLTA Umum Swasta, 2 buah

SLTA Umum Madrasah, 15 buah SLTA Kejuruan Negeri dan 18 buah SLTA Kejuruan Swasta.³⁾

Mengenai jumlah SLTA di Kotamadya Semarang pada saat sekarang telah mengalami pertambahan. Data terbaru diperoleh dari Buku Petunjuk Pendaftaran Ujian Tulis Sipenmaru 1986, dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 4⁴⁾

Daftar SLTA di Kotamadya Semarang

No.	Jenis SLTA	Status	Umum/ Kejuruan	Jumlah	Keterangan
1	SMA	Negeri	Umum	9	Perkapalan
2	STM	Negeri	Kejuruan	6	
3	SMT	Negeri	Kejuruan	1	
4	SMEA	Negeri	Kejuruan	2	
5	SMKK	Negeri	Kejuruan	1	
6	SMPS	Negeri	Kejuruan	1	
7	SPG	Negeri	Kejuruan	1	
8	SGO	Negeri	Kejuruan	1	
9	PGA	Negeri	Kejuruan	1	
10	SMA	Swasta	Umum	56	Peng. Analis.
11	STM	Swasta	Kejuruan	8	
12	SMEA	Swasta	Kejuruan	9	
13	SMKK	Swasta	Kejuruan	2	
14	SPG	Swasta	Kejuruan	2	
15	SAA	Swasta	Kejuruan	1	
16	SMF	Swasta	Kejuruan	1	
17	Lain-lain	Swasta	Kejuruan	1	

³⁾ *Rencana Pembangunan Lima Tahun Daerah Ketiga 1979/80 – 1983/84*, ibid., hal. 16.

⁴⁾ *Petunjuk Pendaftaran Ujian Tulis Sipenmaru, 1986*. hal. 33.

Perguruan tinggi yang ada di Kotamadya Semarang tercatat 27 buah yang terdiri atas 1 buah universitas negeri, 2 buah institut negeri, dan 2 buah akademi negeri, sedangkan perguruan tinggi baik universitas, akademi dan institut serta sekolah tinggi yang berstatus swasta, baik dalam kategori terdaftar, diakui maupun disamakan meliputi 3 buah universitas, 3 buah institut/sekolah tinggi, dan 16 buah akademi.⁵⁾

Di samping pendidikan formal, di Kotamadya Semarang dilakukan pula pendidikan non-formal seperti pendidikan yang dilaksanakan melalui pusat-pusat pendidikan/latihan seperti latihan tukang kayu, tukang batu, bangunan montir listrik, montir cahaya/tenaga, las listrik atau karbit, dan montir radio.

Pendidikan formal dilakukan pula melalui kursus-kursus mengemudi mobil, menjahit, kerumahtanggaan, teknik, administrasi niaga dan bahasa, serta lembaga-lembaga yang lain seperti PKK, KBPD, kejuruan, perkantoran dan perbengkelan.

Dengan melihat jumlah sekolah perguruan tinggi, dan pendidikan non-formal seperti tersebut, dapat dikatakan bahwa prasarana dan sarana pendidikan yang ada di Kotamadya Semarang telah memadai. Namun demikian kalau dilihat fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dalam pengertian sekolah maupun perguruan tinggi negeri dengan jumlah peminatnya tidaklah sebanding, karena kecuali terbatasnya sarana pendidikan negeri dengan jumlah peminat yang melebihi, ternyata peminatnya bukan saja berasal dari Kotamadya Semarang. Banyak peminat yang berasal dari luar Kotamadya Semarang.

Oleh karena itu, untuk menampung bagi merek yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas negeri, ada sekolah dan perguruan tinggi swasta yang jumlahnya cukup

5) *Perguruan Tinggi Se Jawa Tengah*, Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1986, hal. 149-169.

memadai. Namun di balik itu, banyak orang tua yang mengeluh mengenai pembiayaan di sekolah atau perguruan tinggi swasta. Oleh karena itu, kesempatan yang diberikan oleh swasta kurang dapat dipergunakan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh biaya pendidikan yang belum tentu dapat dijangkau oleh mereka dari golongan ekonomi kurang mampu.

Dari persoalan tersebut, pendidikan formal seperti kursus-kursus keahlian merupakan tempat mendapatkan ketrampilan dalam usaha memasuki lapangan kerja. Tambahan keahlian dari kursus sangat dituntut oleh perusahaan dan kantor-kantor swasta. Perusahaan kadang lebih mengutamakan keahlian yang dimiliki dari pada pendidikan sekolah yang tinggi. Dengan demikian lembaga kursus-kursus tumbuh bermunculan, karena didorong oleh permintaan yang meningkat.

2.3.2.2. Prasarana Kesehatan

Di Kotamadya Semarang terdapat 9 buah rumah sakit umum, 2 buah rumah sakit umum negeri dan 7 buah rumah sakit umum swasta. Terdapat 11 buah Puskesmas, 85 buah balai pengobatan swasta, 20 buah BKIA dan 25 klinik keluarga berencana. Di samping itu juga terdapat 3 buah rumah sakit khusus, yakni rumah sakit jiwa, 1 buah rumah sakit kusta dan 1 buah rumah sakit mata.

2.3.2.3 Prasarana Ibadah

Tempat-tempat ibadah yang ada di Kotamadya Semarang meliputi 268 buah mesjid, 910 buah langgar, 145 buah mushola, 47 buah gereja Katholik, 53 buah gereja Kristen, 15 buah kapel, 23 buah kelenteng, dan 8 buah wihara.

2.3.3 Kegiatan Perekonomian

2.3.3.1 Corak Kegiatan Perekonomian di Sektor Pertanian

Di bidang pertanian pangan jenis hasil produksi berupa padi, palawija, hortikultura dan hasil lain yang lebih bercorak pada jenis produksi bahan pangan pokok.

Di bidang peternakan, jenis hasil produksi antara lain berupa daging, susu, telur, kulit dan tulang dengan bentuk usaha lebih bercorak pada peternakan hewan/ternak besar.

Di bidang perikanan, hasil produksi berupa berbagai jenis ikan air tawar, ikan air payau dan ikan laut, dengan bentuk kegiatan lebih bercorak pada perikanan laut.

2.3.3.2 Corak Kegiatan Perekonomian di Sektor Industri

Berbagai macam industri pabrik yang ada di Kotamadya Semarang berupa pabrik makanan dan minuman sebanyak 147 buah, pabrik industri kimia sebanyak 17 buah, pabrik tekstil 8 buah, pabrik atau industri kerajinan sebanyak 29 buah, percetakan 86 buah, dan lain-lain pabrik berjumlah 51 buah, dengan bentuk kegiatan bercorak pada jenis industri barang keperluan sehari-hari.

Di bidang kerajinan dengan jenis hasil produksi meubel kayu/besi dan barang-barang logam dengan bentuk kegiatan bercorak pada jenis produksi barang-barang/alat-alat rumah tangga.

2.4 Lingkungan Kesejarahan

2.4.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah

Peninggalan-peninggalan sejarah di Kotamadya Semarang berupa kelenteng, mesjid, makam kuno, gereja dan lain-lain.

2.4.1.1 Kelenteng

Kelenteng Gedong Batu terletak di Kecamatan Semarang Barat. Disebut sebagai Gedong Batu karena terdapat gua batu

pada kompleks kelenteng tersebut. Kelenteng ini diperkirakan didirikan sekitar abad XV Masehi.

Kelenteng Gedong Batu dimanfaatkan bukan saja oleh golongan Cina, juga oleh kelompok masyarakat lainnya. Kedatangan orang ke kelenteng tersebut, biasanya memohon agar dagangannya laris, banyak rejeki, cepat dapat jodoh dan sebagainya. Pada hari-hari tertentu kelenteng banyak didatangi pengunjung, terutama pada hari Selasa Kliwon atau disebut juga hari *anggoro kasih*, dan hari Jum'at Kliwon atau disebut hari *sukro kasih*. *Juru kunci* atau penjaga kelenteng ada juga dari orang Jawa yang dianggap sudah dipercaya untuk memberi konsultasi-konsultasi spiritual.

Di komplek Kelenteng Gedong Batu terdapat pula peninggalan berupa Makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang, terletak di asebelah kanan gua. Makam tersebut dikeramatkan. Pada hari-hari seperti disebutkan di atas banyak para pengunjung/peziarah yang melakukan *tirakatan* semalam suntuk. Bahi mereka yang merasa *hajatnya* terpenuhi atau tercapai, maka akan datang lagi untuk melakukan syukuran.⁶⁾

2.4.1.2. Makam

Di Mugas Atas, Kecamatan Semarang Selatan terdapat peninggalan makam kuno, yaitu Makam Kiai Ageng Pandan Arang dan istrinya, yaitu Makam Nyai Ageng Pandan Arang.

Menurut penelitian, Kota Semarang didirikan oleh Kiai Ageng Pandan Arang, seorang maulana Negeri Arab yang nama aslinya Maulana Ibnu Abdullah.⁷⁾

Kiai Ageng Pandan Arang merupakan bupati Semarang yang pertama. Ia memerintah hingga akhir hayatnya pada

6) Amin Budiman, *Semarang Juwita*, Semarang : Tanjung Sari, 1979, hal. 121.

7) *Ibid*, hal. 2.

tahun 1496 Masehi. Pada awal mulanya jenazahnya dimakamkan di komplek kabupaten, yaitu di Bubakan, tetapi pada waktu daerah tersebut digunakan untuk pembangunan gedung pengadilan negeri pada zaman penjajahan Belanda, jenazahnya dipindahkan ke Mugas Atas, yaitu daerah bekas padepokannya yang pertama, pada waktu pertama kali datang ke Semarang.⁸⁾

Di daerah Mugas Atas, kecuali terdapat Makam Kiai Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang, juga terdapat peninggalan sejarah berupa piramide. Banyak orang tidak mengetahui asal usul dari piramide tersebut. Menurut *Gedenboek De Koloniale Tentoonstelling Semarang*, yang dimuat dalam buku *Semarang Juwita*, disebutkan bahwa piramide tersebut adalah makam dari Hornemans bersaudara, yang semasa hidupnya menjadi makelar gula.⁸⁾

2.4.1.3 Mesjid

Mesjid Besar Semarang terletak di Kauman, Kelurahan Bangunharjo Kecamatan Semarang Tengah. Mesjid tersebut dibangun pada tahun 1750 M.

Pada masa sebelum adanya perubahan, di depan Mesjid Besar terdapat alun-alun. Pada saat sekarang alun-alun tersebut telah tiada. Di tempat tersebut telah dijadikan komplek pertokoan, yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Ya'ik Permai. Namun demikian pada saat menjelang datangnya bulan Romadhon atau bulan Puasa, di depan Mesjid Besar terdapat kegiatan yang kemudian dikenal dengan sebutan "dugderan". Kata "dugderan" tersebut konon berasal dari kata "dug" dan "der". "Dug" berasal dari suara bedug. Acara "dugderan" ini semula dimaksudkan untuk sarana dakwah, khususnya untuk mendapat pengumuman mengenai kapan kewajiban puasa di-

⁸⁾ *Ibid*, hal. 93.

mulai. Dengan demikian nampak bahwa mesjid merupakan pusat informasi. Sambil menunggu pengumuman oleh penghulu mesjid, banyak orang-orang yang datang dari tempat-tempat yang cukup jauh, beristirahat di sekitar mesjid. Pada setiap menjelang datangnya bulan puasa, di depan Mesjid Besar dan jalan-jalan di sekitarnya diselenggarakan acara "dugderan". Arena tersebut berkembang menjadi tempat menjual permainan anak-anak. Terdapat barang yang khas yang dijual pada kesempatan tersebut, yaitu apa yang disebut *warak ngendok* atau kalau dalam bahasa Indonesia berarti "badak bertelur". Badak tersebut terbuat dari kertas berwarna yang dibentuk menyerupai badak dalam ukuran kecil, sedangkan *endok* atau telurnya adalah telur ayam direbus dengan diberi warna merah. Akhir "dugderan" berpuncak pada acara arak-arakan yang diikuti oleh berbagai bentuk kesenian tradisional terutama yang bernafaskan Islam seperti rebana, *terbangan*, dan lain-lain.

2.4.1.4 Gereja

Di Kotamadya Semarang terdapat sebuah bangunan gereja Protestan yang tertua, terletak di Kecamatan Semarang Utara. Gereja tersebut lebih dikenal dengan sebutan "Gereja Blenduk", karena bentuknya *blenduk* menyerupai kubah. Sebetulnya nama gereja tersebut adalah Gereja Immanuel, akan tetapi masyarakat lebih mengenal sebutan "Gereja Blenduk". Bangunan gereja tersebut didirikan pada tahun 1830.

Atap gereja yang berbentuk kubah mempunyai gaya arsitektur Gothis⁹⁾.

2.4.1.5 Candi

Peninggalan sejarah berupa candi di Kotamadya Semarang tidak diketemukan, baik daerah Kotamadya lama maupun

⁹⁾ *Daftar Inventarisasi Peninggalan Sejarah dan Sa Jawa Tengah*, tahun : 1981/1982, hal. 79.

daerah Kotamadya perluasan, tetapi di daerah Kabupaten Semarang terdapat beberapa peninggalan sejarah yang berupa candi. Di antaranya ialah :

- 1) Di desa Darum, Kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang terdapat kompleks percandian, terdiri atas sebuah candi induk dengan lima buah candi perwara. Pada saat sekarang tinggal pondasi-pondasinya.

Komplek percandian ini bercorak Hindu. Pada halaman candi pernah ditemukan arca Ciwa, Durga, Ganesa dan frahmen bangunan. Diperkirakan berasal dari abad VII–VIII.¹⁰⁾

- 2) Di Desa Darum, Kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang terdapat peninggalan sejarah berupa kompleks percandian. Komplek tersebut dinamakan Candi Gedong Songo, yang didirikan pada abad VIII – IX Masehi.

Candi Gedong Songo berada di atas perbukitan Pegunungan Ungaran. Jumlah candi ada sembilan (*songo*), sehingga nama Gedong Songo kemungkinan diambil dari istilah bahasa Jawa yang berarti "sembilan candi".

Jarak antara candi satu dengan lainnya agak berjauhan, dan deretan percandian tersebut dari candi kesatu sampai kesembilan semakin ke atas.¹¹⁾

2.4.1.6 Peninggalan sejarah lainnya

- 1) Perkampungan

Tempat peristiwa sejarah yang penting pada masa pendudukan Jepang di Kotamadya Semarang, salah satunya adalah Perkampungan Desa Widoharjo, Kecamatan Semarang Utara.

¹⁰⁾ *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Se Jawa Tengah*, tahun : 1982/1983, hal. 69.

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 69.

Pada tanggal 17 Oktober 1945 menjelang pagi, tentara Jepang telah menduduki Sekolah Dagang Negeri yang terletak di ujung Jalan Mlaten, Kantor Polisi Seksi I di Jalan Sayangan. Dengan demikian Kelurahan Widoharjo telah dikepung.

Tentara BKR dan Pemuda merencanakan akan melakukan penyerangan secara besar-besaran pada pukul 17.00 hari itu juga. Untuk mengurangi kurban, maka anak-anak dan kaum wanita diperintahkan untuk mengungsi. Akan tetapi rencana penyerangan itu digagalkan, dan hanya dilakukan usaha penjaan terhadap daerah tersebut.

Pihak Jepang berusaha keluar dari daerah tersebut, dengan terlebih dahulu membuat kekacauan dengan cara membakar rumah-rumah penduduk di Kampung Batik Wedusan. Dalam waktu singkat sekitar 250 buah rumah penduduk telah terbakar.

Peristiwa pembakaran Kampung Batik Wedusan itu mengandung arti penting dalam peristiwa sejarah, karena menyangkut kemanusiaan. Rakyat ikut menanggung akibatnya karena dengan demikian kehilangan tempat untuk berteduh. Pada masa sekarang perkampungan tersebut sangat padat penduduknya, karena terletak di daerah pusat perdagangan.*)

2) Gedung Lawang Sewu

Gedung Lawang Sewu terletak di Desa Pekunden, Kecamatan Semarang Barat. Dibangun pada abad XVII.

Pada masa penjajahan Belanda, gedung tersebut digunakan sebagai Kantor Utama Perusahaan Kereta Api NIS (*De Nederlandch Indische Spoorweg Maatschappij*). Pada masa pendudukan Jepang gedung tersebut juga digunakan untuk Kantor Kereta Api atau *Rikuyu Soyaku*.

*) Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, tahun : 1984 - 1985, hal. 1.

Dengan adanya berita kekalahan Jepang, maka terjadi pengambilalihan kantor-kantor, perusahaan-perusahaan milik Jepang oleh para pemuda Indonesia, diantaranya juga terjadi perebutan Gedung Lawang Sewu.

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 20 Agustus 1945 dan kemudian namanya diganti menjadi "Jawatan Kereta Api Republik Indonesia Bagian Jawa Tengah".

Tentara Jepang mencoba merebut kembali tempat-tempat strategis yang dikuasai para pejuang. Pada tanggal 15 Oktober 1945 Jepang menyerang komplek Lawang Sewu. Karena kekuatan yang tidak seimbang, maka menjelang pagi para pemuda mulai mengundurkan diri menyusup ke Kampung Pekunden. Tetapi ada beberapa karyawan Kereta Api yang tidak sempat lolos dan kemudian menjadi kurban kekejaman tentara Jepang.

Untuk mengenang perjuangan-perjuangan mereka, maka pada halaman Lawang Sewu dibuat Monumen Perjuangan PJKA. Dengan demikian Gedung Lawang Sewu telah menjadi saksi sejarah dan dapat untuk mengenang jasa para pemuda yang berjiwa patriot untuk menegakkan kemerdekaan.

2.4.2 Monumen dan Museum

2.4.2.1 Monumen

1) Tugu Muda

Tugu Muda terletak di Desa Bulu Lor, Kecamatan Semarang Barat. Bentuknya adalah tugu, dengan puncak berbentuk nyala api. Kaki tugu berbentuk lima sisi relief. Bahannya adalah batu andesit. Dibangun pada tahun 1951.

Monumen ini merupakan gambaran semangat patriotik dari para pemuda pejuang pada waktu terjadinya peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang tanggal 14 s.d. 19 Oktober 1945.

Peristiwa ini diawali dengan tindakan-tindakan tentara Jepang yang tidak mengenal perikemanusiaan. Keadaan semakin meuncak dengan ditangkapnya Mr. Wongsonegoro, (gubernur Jawa Tengah pertama yang memerintah dari 1945 – 1949).

Perlawanan pemuda dilakukan dari beberapa penjur, dibantu oleh pemuda-pemuda dari daerah lain seperti Magelang, Ambarawa, Banyumas, Purwokerto dan pemuda dari kota-kota lainnya.

Pertempuran agak mereda setelah Jepang memaksa Mr. Wongsonegoro untuk menenangkan para pemuda. Akibat dari pertempuran tersebut telah jatuh korban 2.000 prajurit Indonesia dan di pihak Jepang 850 orang.

Relief-relief yang terdapat pada kaki tugu melukiskan kesengsaraan akibat penindasan dalam Pertempuran Lima Hari dan kemenangan-kemenangan yang telah dicapai. Maksud didirikan tugu ini adalah untuk mengenang semangat patriotisme dari para pemuda pejuang dalam menegakkan serta mempertahankan kemerdekaan.

Monumen ini dibangun oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang pada tahun 1951 dan diresmikan pada tanggal 20 Mei 1953.*)

2) Monumen Perjuangan Tugurejo

Monumen ini terletak di Desa Tugurejo, Kecamatan Tugu. Bentuk tugu segi empat, bagian atas dihiasi dengan nyala api dan bagian bawah dihiasi relief. Tinggi tugu 7 meter dengan panjang 4,58 meter, lebar 2,5 meter. Monumen ini dibangun pada tahun 1973.

Pembangunan monumen Tugurejo dimaksudkan untuk mengenang peristiwa yang terjadi ketika pasukan dari Purwokerto

*) *Daftar Inventarisasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*, tahun 1983 – 1984, hal. 1.

to yang akan masuk ke Semarang, dihadap oleh pasukan Belanda, sehingga banyak korban yang jatuh di pihak tentara kita.

Pada bagian kaki monumen terdapat prasasti yang berbunyi "Pada tahun 1946 – 1947 bumi sekitar ini telah dibasahi oleh darah para pahlawan yang telah membulatkan tekad, "Lebih Baik Mati dari pada Hidup Dijajah Membela Kemerdekaan Negara Republik Indonesia".

Maksud didirikan monumen tersebut adalah untuk memberi suri teladan kepada generasi sekarang, dalam usaha menegakkan kemerdekaan. Monumen tersebut didirikan pada tahun 1973 oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kendal. Relief pada monumen ini menggambarkan perlawanan antara tentara RI dengan tentara Belanda.**)

3) Monumen Dokter Kariadi

Monumen ini terletak di Desa Bergota, Kecamatan Semarang Barat. Tepatnya di dalam gedung induk Rumah Sakit Dokter Kariadi. Dibangun pada tahun 1962 dari batu marmer.

Maksud didirikan monumen ini adalah untuk mengenang jasa para pejuang, khususnya jasa Dokter Kariadi. Ia adalah salah seorang pahlawan yang gugur dalam peristiwa Pertempuran Lima Hari.

Pada tanggal 14 Oktober 1945, Jepang membrondong rumah sakit dengan senapan sehingga menimbulkan beberapa korban. Atas jasa pengorbanan mereka, nama-nama pejuang itu ditulis dalam prasasti yang terdapat pada monumen tersebut.

**) Ibid, hal., 3.

Patung dr. Kariadi menggambarkan rasa patriotik yang dimiliki pahlawan di tengah-tengah bangsanya. Pembangunan monumen ini atas prakarsa dari RSUP dr. Kariadi yang dilaksanakan oleh Sanggar Rengganis Semarang.*)

4) Monumen Mr. KRM. Wongsonegoro

Monumen ini terletak di Desa Pindrikan, Kecamatan Semarang Barat. Bentuknya adalah patung dada Mr. KRM. Wongsonegoro. Bahannya didasari oleh tembok dan patungnya semen. Ukuran panjang 2,1 meter, lebar 2,1 meter, tinggi 2,5 meter. Monumen ini dibangun pada tahun 1982.

Mr. KRM. Wongsonegoro adalah gubernur Jawa Tengah yang pertama. Ia merupakan tokoh pada waktu terjadinya peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Maksud didirikannya monumen ini adalah untuk mengenang jasa-jasanya dalam mempertahankan kemerdekaan. ankan

Pembangunan monumen ini atas prakarsa Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan didirikan di halaman rumah dinas gubernur.*)

5) Tugu Suharto

Terletak di Desa Sampangan, Kecamatan Semarang Selatan. Tugu berbentuk segi delapan, berdiri di atas dasar bulatan bertingkat tiga. Bahan tugu terdiri atas semen dan besi beton. Tinggi keseluruhan 17 meter.

Tugu Suharto ini dibangun untuk memperingati peristiwa pada masa *Clash I*. Tahun 1947 di Dukuh Delik (sekarang Desa Sukorejo) menjadi tempat konsentrasi pasukan RI. dari bebe-

*) *Ibid*, hal., 5.

*) *Ibid*, hal. 7.

rapa daerah, antara lain dari Salatiga, Ambarawa, Magelang, Purwokerto dan lain-lain dan sebagai komandannya adalah Letnan Kolonel Suharto (sekarang presiden RI).

Dari tempat ini direncanakan akan menyerang kedudukan Belanda di Semarang. Untuk mengenang perjuangan para patriot bangsa dan untuk mewarisi semangat juang, maka dibangunlah sebuah monumen. Pembangunan monumen tersebut terletak di sebuah pertemuan dua sungai, yaitu sungai Tepus dan Sungai Garang.**)

6) Beberapa monumen yang ada di sekitar Kotamadya Semarang

a) Monumen Palagan Ambarawa

Terletak di Desa Panjang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Bagian depan tugu terdapat 3 prajurit dan relief-relief. Di kanan dan kirinya terdapat 2 buah patung, yaitu patung Jenderal Sudirman dan patung Gatot Subroto. Bahan tugu terbuat dari beton bertulang. Tinggi tugu 17 meter, panjang 35,50 meter, lebar 15 meter. Pembangunan monumen dimulai tahun 1973.

Pembangunan monumen ini dimaksudkan untuk mengenang peristiwa yang terjadi di Ambarawa pada bulan Oktober 1945, yaitu pertempuran antara TKR dan pasukan Belanda. Dalam pertempuran tersebut telah gugur Letkol Isdiman sehingga pimpinan langsung di bawah Kolonel Sudirman yang kemudian dalam penyerangan menggunakan taktik "Supit Urang".

Pada tanggal 5 Desember 1945 Benteng Banyubiru berhasil dikuasai, begitupula Lapangan Terbang Kalibanteng Semarang, sehingga pasukan Belanda dapat dipukul mundur.

**) *Loc. Cit.*

Tujuan dari pembangunan monumen ini untuk mewarisi semangat patriotik dari Letkol Isdiman. Pembangunannya dilaksanakan oleh Kalogdam dan Pemerintah Daerah Tingkat II Semarang.

Tugu tersebut melambangkan semangat dan aktivitas tentara RI menyerang tentara Belanda. Relief bagian bawah menggambarkan peristiwa pertempuran di Ambarawa.^{*)}

b) Monumen Perjuangan Lemah Abang

Terletak di Desa Lemah Abang, Kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang. Bentuk monumen yaitu 2 buah pilar berdiri tegak dan pada bagian bawah terdapat relief dan prasasti. Bahannya terdiri atas beton bertulang. Tinggi 4,40 meter, panjang 3,35 meter, lebar 1,20 meter. Dibangun pada tahun 1973.

Pembangunan monumen ini untuk mengingatkan kembali peristiwa yang terjadi pada tanggal 20 Nopember 1945, yaitu pada tanggal 20 Nopember 1945, yaitu pada waktu TKR yang dipimpin oleh Mayor Soeyoto menghadang pasukan Belanda yang akan menuju Semarang. Di tempat ini terjadi pertempuran, tetapi karena kekuatan tidak seimbang, maka banyak prajurit TKR yang gugur.

Pada bagian bawah monumen terdapat relief peristiwa penyerangan tentara RI terhadap konvoi tentara Belanda dan terdapat prasasti yang berbunyi "Di sini telah gugur 21 pahlawan bangsa dalam pertempuran antara pejuang-pejuang kemerdekaan di bawah pimpinan Mayor SOeyoto dari Divisi V Temanggung melawan tank-tank penjajah Belanda pada tanggal 29 Nopember 1945".

^{*)} *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*, tahun : 1983 - 1984, hal. 9.

Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka pihak Pemerintah Daerah Tingkat II Semarang membuat monumen sebagai penghormatan kepada pahlawan dan diharapkan pada generasi muda untuk dapat mewarisi sifat patriotik para pahlawan yang telah gugur tersebut. Monumen dibangun pada tahun 1973.*)

2.4.2.2 Museum

Museum yang ada di wilayah Kotamadya Semarang adalah Museum Propinsi Jawa Tengah, terletak di Jalan Abdulrachman Saleh, Kalibanteng, Kecamatan Semarang Barat. Museum tersebut mulai dibangun pada tahun 1979, dan mulai dioperasikan pada tahun 1983.

Pendirian museum salah satunya dimaksudkan sebagai usaha menyelamatkan benda-benda peninggalan sejarah. Kehadiran museum diharapkan agar generasi penerus dapat menikmati, menghayati, serta memanfaatkan khasanah budaya bangsa.

Koleksi yang dipamerkan pada ruang pameran terbagi dalam dua lantai, dengan jenis koleksinya sebagai berikut :

1) Lantai Bawah (lantai satu)

a) Ruang Koleksi Paleontologi

Paleontologi adalah ilmu yang mempelajari segala bentuk kehidupan di zaman lampau, terutama proses evolusi yang mempengaruhi kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia pada masa berjuta-juta tahun yang lalu. Benda-benda yang dipamerkan adalah berujud fosil-fosil.

*) *Ibid.*, hal. 11.

b) Ruang Koleksi Prasejarah

Prasejarah, adalah merupakan masa sebelum adanya tulisan (Nirleka). Pada masa prasejarah ini dibagi menjadi 3 zaman yaitu : Masa Perburuan (*Paleolithik*), Masa Bercocok Tanam (*Mezolithik*), dan Masa Perundagian (*Neolithik*). Benda-benda yang dipamerkan berupa kapak batu, menhir dan lain-lain.

c) Ruang Koleksi Kebudayaan Hindu – Budha

Jawa Tengah, khususnya pada masa Hindu budha merupakan tempat puncak kebudayaan, terutama pada periode abad VII – X seperti nampak dari peninggalan yang berupa Candi Borobudur, Prambanan dan lain-lain. Benda yang dipamerkan berupa arca-arca, peralatan upacara, benda-benda perunggu, prasasti, dan lain-lain.

d) Ruang Koleksi Kebudayaan Islam

Benda-benda yang dipamerkan berupa ornamen medallion, kemuncak bangunan dan foto-foto mesjid kuno di Jawa Tengah.

e) Koleksi Kolonial

Masa Kolonial merupakan masa yang suram bagi bangsa Indonesia umumnya, dan Jawa Tengah khususnya. Untuk Jawa Tengah karena tekanan dari pihak penjajah menyebabkan beberapa pemberontakan. Pada ruang koleksi ini dapat dilihat mengenai pemberontakan Pangeran Diponegoro dalam lukisan dan foto. Benda-benda yang dipamerkan berupa meriam dan genta kapal dan lain-lain.

f) Ruang Koleksi Minirama Perjuangan

Untuk mencapai kemerdekaan memang tidak mudah, karena itu harus melalui perjuangan dan pengorbanan. Pada ruang koleksi ini dapat dilihat bagaimana perjuangan dalam mencapai kemerdekaan sampai dengan keberhasilan kita dalam melaksanakan pembangunan khususnya di Jawa Tengah.

- g) Ruang Koleksi Pergerakan Nasional sampai dengan Orde Baru.

Ruang ini merupakan ruang dokumentasi foto-foto yang melukiskan Pergerakan Nasional sampai lahirnya Orde Baru.

- 2) Lantai Atas (tingkat dua)

- a) Ruang Koleksi Kosmografi

Kosmografi adalah ilmu yang mempelajari sejarah tata-surya sampai dengan letak kedudukan bumi di alam semesta.

- b) Ruang Koleksi Geologi – Geografi

Geologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala bumi, seperti terbentuknya gunung, lautan dan lain-lain, sedang geografi ilmu yang mempelajari struktur tanah terhadap kehidupan sosial ekonomi manusia dan lingkungan hidup.

- c) Ruang Koleksi Demografi

Demografi adalah catatan mengenai masalah kependudukan. Pada koleksi demografi ini yang diungkapkan adalah masalah kepadatan penduduk, transmigrasi dan pembangunan waduk untuk kemakmuran khususnya di Jawa Tengah.

- d) Ruang Koleksi Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan ikatan tradisi yang mengatur tata cara kehidupan di dalam masyarakatnya. Koleksi adat istiadat yang dipamerkan berupa alat-alat upacara perkawinan pada masa lalu.

- e) Ruang Koleksi Mata Pencapaian Hidup

Mata pencapaian hidup merupakan gerak hidup yang ada pada masyarakat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Untuk mata pencaharian hidup di Jawa Tengah dibagi dua, yaitu menangkap ikan dan pertanian. Dua bagian tersebut merupakan bagian mata pencaharian hidup yang utama di Jawa Tengah.

f) Ruang Koleksi Kerajinan

Kerajinan merupakan suatu hasil dari pekerjaan mengisi waktu luang, namun karena hasilnya dapat mencukupi kebutuhan hidup, kemudian menjadi salah satu dari mata pencaharian hidup.

g) Ruang Koleksi Transportasi

Hasil dari pencaharian hidup seperti ikan, hasil bumi, dan lain-lain tersebut harus dapat dijual ke lain daerah. Untuk itu diperlukan sarana pengangkutan. Maka pada ruang koleksi ini dipamerkan alat transportasi tradisional.

h) Ruang Koleksi Teknologi

Pada ruang ini diperkenalkan teknologi tradisional pada masa lalu seperti peleburan besi dan lain-lain. Hal ini mengingatkan pada masa lalu ternyata para empu telah mengenalnya.

i) Ruang Koleksi Batik dan Tenun

Batik dan tenun adalah merupakan hasil budaya nenek moyang kita yang bernilai tinggi, terutama dalam bidang pertekstilan.

j) Ruang Koleksi Kesenian

Kesenian adalah merupakan hasil budaya yang mengandung nilai estetika, maupun nilai filosofis. Dalam koleksi ini yang dipamerkan adalah keris dan wayang.

k) Ruang Koleksi Keramik

Keramik merupakan hasil dari cara pembakaran tanah dengan teknologi tinggi, terutama dalam cara pengglasirannya.

l) Ruang Koleksi Era Pembangunan

Era pembangunan adalah hasil dari kegiatan-kegiatan program kerja pemerintah.

m) Diorama

Pada ruang Diorama ini ditampilkan beberapa peristiwa bersejarah antara lain : Gerilya Sudirman, Angkatan '66, Penumpasan DI/TII, Parasamya Purnakarya Nugraha, dan lain-lain.*)

2.4.3 Tokoh-tokoh Sejarah Terkemuka (1900 – sekarang)

2.4.3.1 Mr. KRM. Wongsonegoro

Seorang tokoh dalam bidang pemerintahan. Ia adalah gubernur Jawa Tengah yang pertama pada tahun 1945 sampai 1949. Di samping itu ia juga salah seorang tokoh dalam peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang.

*) Dalam penulisan tentang Museum Propinsi Jawa Tengah ini, sumber yang digunakan adalah brosur dari Museum Propinsi Jawa Tengah, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1983/1984, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah. Khususnya koleksi lantai 2, sebagian besar masih merupakan rencana.

Pada tanggal 5 Oktober 1945, Mr. KRM Wongsonegoro di-tawan oleh Jepang. Tindakan ini sebagai pembalasan atas penawanan Jenderal Nakamura oleh pemuda-pemuda Magelang.^{*)}

2.4.3.2 dr. Kariadi

Seorang tokoh dalam peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Pada tanggal 14 Oktober 1945 pasukan Jepang yang bersenjata lengkap tiba-tiba menyerang dan melucuti delapan petugas kepolisian yang sedang bertugas untuk menjaga persediaan air minum di Jalan Wungkal. Kemudian tersiar berita bahwa Jepang telah meracuni air minum tersebut.

Dengan adanya berita mengenai peracunan air minum di Jalan Wungkal itu, maka Drs. (med) Kariadi yang menjadi kepala Laboratorium Rumah Sakit Purusara Semarang mengadakan penelitian mengenai air minum di Kota Semarang.

Dalam perjalanan di daerah Jalan Pandanaran, mobil yang ditumpangnya diserang. Drs. (med) Kariadi dan supirnya gugur. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan para pemuda, sehingga keadaan kota menjadi gawat. Semua anggota BKR dikerahkan untuk berjaga. Dan pada saat itu terjadi pula pemberontakan para tawanan Jepang di tempat tawanan, yaitu di Sekolah Pelayaran.

2.4.3.3 MGR. Albertus Sugiopranoto, SJ.

Seorang rokhaniawan Katholik, sebagai uskup agung Semarang yang juga sekaligus sebagai uskup pribumi yang pertama di Indonesia.

^{*)} *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945 – 1949 Jawa Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1979/1980, hal. 73.

Ia telah diangkat oleh presiden sebagai salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Hal ini merupakan perwujudan dari pengakuan akan "ada dan besarnya" jasa almarhum kepada bangsa Indonesia.*)

Ia wafat pada tanggal 22 Juli 1963 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal, Semarang.

Mengenai tokoh-tokoh yang lain di Kotamadya Semarang yang belum diinventarisasi masih banyak. Di antaranya ialah :

- 1) Prof. Soedarto SH, salah seorang tokoh pendidikan dan salah seorang pendiri Universitas Diponegoro Semarang.
- 2) H. Hetami, salah seorang tokoh dalam bidang pers. Ia adalah pendiri dan pemimpin harian *Suara Merdeka* di Semarang.
- 3) H.M. Sulchan, salah seorang tokoh dari kalangan Islam, seorang sosiawan, turut merintis mendirikan Yayasan Sultan Agung Semarang yang bergerak dalam bidang pendidikan.
- 4) H. Roemani, salah seorang tokoh dari kalangan Islam yang merintis pendirian rumah sakit swasta, yang kemudian diberi nama Rumah Sakit Umum Roemani. Ia juga seorang sosiawan.
- 5) Ki Narto Sabdo, salah seorang tokoh budayawan, yang berkecimpung dalam seni pewayangan, gending-gending jawa. Kecuali mencipta gending-gending baru, beliau sebagai pendiri perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pendawo, pendiri perkumpulan Condong Raos. Salah satu tanda penghargaan yang ia terima adalah Anugerah Seni Pedalangan dari menteri pendidikan dan kebudayaan atas nama

*) Anhar Gonggong, *MGR. Albertus Sugiopranoto*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984, hal., 3.

presiden berdasarkan Keppres No. 23 tanggal 7 Mei tahun 1976.^{*)}

- 6) Hajjah Isriati Moenadi, salah seorang tokoh penggerak PKK di Jawa Tengah, pada masa jabatan bapak Gubernur Moenadi tahun 1966 sampai 1974. Untuk menghargai jasa-jasanya, didirikan yayasan sosial yang diberi nama Yayasan Isriati.
- 7) Soepardjo Rustam, salah seorang tokoh dalam bidang pemerintahan serta tokoh dalam bidang pembangunan di Jawa Tengah. Sekarang menjabat menteri dalam negeri.
- 8) R. Soerjo Soempeno, salah seorang yang banyak berperan dalam lingkungan militer. Banyak operasi militer yang pernah dijalankannya. Di antara yang amat menarik bahwa ketika terjadi G 30 S/PKI, R. Soerjo Soempeno menjadi Pangdam VII/Diponegoro.
- 9) H. Imam Sofwan, salah seorang tokoh politik dari kelompok organisasi Islam. Dalam perjalanan politiknya yang panjang menyebabkan ia mempunyai banyak pengalaman. Imam Sofwan adalah tokoh politik Islam, khususnya mewakili Nahdhlatul Ulama yang disegani.
- 10) Yustinus Kardinal Darmojuwono
Seorang tokoh rokhaniawan yang pernah memegang jabatan uskup agung Semarang. Ia turut merintis mendirikan Yayasan Soegio Pranoto.

*) Ki Narto Sabdo; "hasil karya dan pengabdianya", (makalah seminar Fak. Sastra Undip tahun 1986).

2.4.4 Upacara Hari-hari Bersejarah yang Diperingati

2.4.4.1 Hari Proklamasi Kemerdekaan R.I. tanggal 17 Agustus

Setiap tanggal 17 Agustus di Kotamadya Semarang diadakan upacara bendera baik di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, kantor-kantor maupun kampung-kampung. Upacara dipusatkan di Lapangan Simpang Lima.

Di samping upacara bendera, juga diadakan oubade, ziarah ke Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal. Kegiatan lainnya berupa lomba kebersihan desa, menghias gapura dan lain-lain. Diadakan pula pawai pembangunan yang diikuti oleh siswa-siswa mulai dari taman kanak-kanak sampai mahasiswa, serta oleh kantor-kantor dinas maupun perusahaan swasta. Pawai ini berkeliling Kota Semarang dimulai dari Simpang Lima dan berlangsung mulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 21.00. Pawai pembangunan ini di samping untuk mengingatkan peristiwa perjuangan-perjuangan para pahlawan, juga memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dengan menampilkan ragam busana daerah seluruh Indonesia. Dalam bidang pembangunan ditampilkan hasil-hasil karya para siswa serta masyarakat dalam era pembangunan sekarang ini.

2.4.4.2 Peringatan Gugurnya Pahlawan Revolusi

Setiap tanggal 30 September di seluruh wilayah Kotamadya Semarang mengibarkan bendera setengah tiang, guna memperingati wafatnya para pahlawan revolusi pada waktu adanya G 30 S/PKI.

2.4.4.3 Hari Kesaktian Pancasila

Pada tanggal 1 Oktober setelah sehari sebelumnya mengenang para pahlawan yang telah gugur pada masa G 30 S/PKI, maka tanggal 1 Oktober pengibaran bendera secara penuh satu tiang. Hal ini guna memperingati hari Kesaktian Pancasila.

Pancasila yang telah diselewengkan oleh PKI ternyata maha ampuh, karena penghianatan G 30 S/PKI dapat ditumpas dengan semangat Pancasila.

2.4.4.4 Hari ABRI

Hari ABRI diperingati pada tiap tanggal 5 Oktober. Pada tanggal tersebut di samping upacara Hari ABRI, juga diperlihatkan berbagai perangkat ABRI seperti jenis-jenis kendaraan perang dan senjata-senjata ABRI.

Dengan demikian masyarakat dapat mengetahui bagaimana koleksi benda-benda ABRI dan alat-alat senjata yang dipergunakannya terutama pada masa lampau.

2.4.4.5 Pertempuran Lima Hari di Semarang

Peringatan ini diadakan pada tanggal 14 s.d. 19 Oktober, dan berpusat di Tugu Muda. Di samping itu di sekolah-sekolah juga diadakan upacara-upacara peringatan tersebut.

2.4.4.6 Sumpah Pemuda

Hari Sumpah Pemuda diadakan upacara di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah. Pada hari itu dibacakan naskah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

2.4.4.7 Hari Pahlawan

Upacara Hari Pahlawan berpusat di Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal pada tanggal 10 Nopember. Di sekolah-sekolah juga diadakan upacara Hari Pahlawan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur pada masa Revolusi Fisik tahun 1945.

2.4.4.8 Hari Ibu/Sosial

Hari ibu dan sosial merupakan inti dari upacara dari kalangan wanita. Di sekolah-sekolah, kampung-kampung, dan or-

ganisasi wanita diadakan aksi sosial, pasar murah, donor darah, serta Upacara Hari Ibu/Sosial.

2.4.4.9 Hari Kartini

Setiap tanggal 21 April diadakan upacara Hari Kartini di sekolah-sekolah dan diadakan pula beberapa rangkaian upacara lain, seperti lomba berbusana luwes, lomba memasak dan lain-lain.

Hari Kartini juga diperingati oleh beberapa organisasi wanita baik di kampung-kampung maupun di instansi-instansi. Hari Kartini juga merupakan perwujudan persatuan bangsa, karena beberapa anak-anak sekolah mulai dari TK banyak yang mengenakan pakaian daerah dari seluruh wilayah Indonesia.

2.4.4.10 Hari Kebangkitan Nasional

Setiap tanggal 20 Mei, baik di sekolah-sekolah maupun instansi-instansi diadakan Upacara Hari Kebangkitan Nasional untuk mengenang para tokoh kebangkitan Nasional.

2.4.4.11 Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS)

Setiap tanggal 2 Mei diadakan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Upacara ini diikuti oleh sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan beberapa instansi pemerintah.

Upacara itu dimaksudkan untuk mengenang tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara. Di instansi seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga diadakan perlombaan-perlombaan seperti olah raga antarinstansi guna mempererat persatuan.

Khususnya di Kotamadya Semarang, di samping tanggal tersebut sebagai Hari Pendidikan Nasional sekaligus juga sebagai Hari Pembangunan Jawa Tengah.

BAB III SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN KESEJARAHAN

3.1 Pengertian

Menilai sikap seseorang tidaklah mudah. Antara orang yang satu dengan yang lain mempunyai cara, perbuatan yang tidak selalu sama. Apa yang diucapkan, diperbuat belum tentu merupakan ungkapan isi hati yang sesungguhnya, terutama kalau hal tersebut berkaitan dengan akibat yang sekiranya menentukan kelangsungan kebutuhan selanjutnya. Namun sikap yang merupakan aktifitas atau perbuatan yang didasari oleh pendidikan, pendapat atau keyakinan dan lebih-lebih tidak mengakibatkan seperti di atas, maka pendapat yang merupakan bagian dari cerminan sikap, layak untuk dipercaya.

Lingkungan kesejarahan adalah bentuk-bentuk peninggalan sejarah yang dapat berupa tempat-tempat, benda-benda, alat-alat bersejarah yang ada di daerah lingkungan sekitar. Lingkungan kesejarahan dengan segala bentuknya telah menjadi bagian masyarakat sekitar, dengan demikian perlakuan terhadap lingkungan kesejarahan itu akan pula menyangkut masyarakat sebagai pemilik.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan sikap terhadap lingkungan kesejarahan adalah sikap yang berupa pendapat dan perbuatan yang akan dilakukan berkenaan dengan peninggalan-peninggalan kesejarahan yang berada di sekitarnya.

3.2 Pelajaran Sejarah

3.2.1 Asal Responden Belajar Sejarah

Dari pertanyaan asal responden belajar sejarah diperoleh jawaban yang tidak selalu sama. Jawaban-jawaban tersebut diberikan menurut "bahasa" dan daya ingat responden. Dengan demikian urutan jawaban atau keteraturan urutan jawaban antara responden yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Dari keseluruhan responden diperoleh beberapa pola urutan jawaban. Jika pola urutan jawaban dikelompokkan menurut banyaknya responden yang memberikan pola-pola semacam, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden memberi jawaban sekolah sebagai jawaban yang pertama. Buku bacaan merupakan urutan jawaban kedua, pertunjukan sebagai jawaban ketiga dan verbal sebagai jawaban keempat. Ada beberapa yang memberikan jawaban buku bacaan sebagai jawaban pertama, sekolah sebagai jawaban kedua, sedang jawaban ketiga dan keempat saling bergantian antara jawaban pertunjukan dengan verbal. Ada beberapa responden yang hanya menyebut sekolah dan buku bacaan saja, tanpa menyebut yang lain.

Urutan tersebut dibuat dengan terlebih dahulu mengadakan pengelompokan jawaban berdasarkan pedoman penelitian.

Hasil jawaban asal responden memperoleh pelajaran sejarah adalah sebagai berikut .

No.	Sekolah	Buku bacaan	Pertunjukan	Verbal
1	21	30	14	6

Dari uraian di muka, dapat diperoleh gambaran bahwa kebanyakan responden memberi jawaban bahwa sekolah merupakan tempat memperoleh pelajaran sejarah yang disebut paling awal, sedangkan seluruh responden (100%) memberi jawaban bahwa buku bacaan merupakan tempat memperoleh pelajaran sejarah. Dengan kata lain semua responden memperoleh pelajaran sejarah dari buku bacaan. Sejumlah 9 responden (30%) tidak menyebutkan sekolah sebagai tempat memperoleh pelajaran sejarah. Dari 9 responden yang tidak menyebut sekolah sebagai tempat memperoleh pelajaran sejarah, diperoleh kemungkinan disebabkan oleh dua alasan :

- Beberapa responden ketika diwawancarai memberikan jawaban bahwa ketika di SLTA (khususnya sekolah lanjutan) tidak memperoleh pelajaran sejarah.
- Terdapat kecenderungan dari beberapa responden kurang memahami pertanyaan, sehingga tidak terasa jika ada keterikatan sekolah sebagai tempat memperoleh pelajaran sejarah.

Jawaban yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis pertunjukan sebanyak 14 responden (46,66%). Kebanyakan responden menyebut film dan sandiwara sebagai sarana mendapatkan pelajaran sejarah. Jawaban yang dapat dikelompokkan ke dalam sarana verbal sejumlah 6 responden (20%).

3.2.2 Pemenuhan Materi Pelajaran

Permasalahan mengenai pemberian materi pelajaran sejarah di SLTA apa dirasa telah cukup atau belum, responden memberikan jawaban sebagai berikut :

Pemenuhan materi pelajaran sejarah di SLTA

No.	Merasa cukup	Tidak cukup	Kosong
1	1	29	—

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sejumlah 29 responden (96,6%) memberikan jawaban bahwa materi pelajaran sejarah yang diberikan di SLTA dirasa tidak mencukupi. Satu responden (3,3%) memberi jawaban pemberian materi pelajaran sejarah telah cukup.^{*)} Perbandingan antara yang merasa telah cukup dengan yang belum, 1 berbanding 29 atau kalau dalam perbandingan persentasi 3,3% berbanding 96,6%.

3.2.3 Sumber Lain dalam Memenuhi Materi Pelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah yang diberikan di SLTA dirasa oleh sebagian besar responden tidak memenuhi, responden sudah barang tentu mendapatkan pelajaran sejarah dari sumber yang lain. Terhadap pertanyaan semacam ini diperoleh jawaban responden sebagai berikut .

Sumber lain untuk memperoleh pelajaran sejarah

No.	Sumber perolehan lain	Jumlah responden
1	Buku PSPB	2
2	30 tahun Indonesia Merdeka	1
3	Cerita orang tua/rakyat	9
4	TVRI/Radio	9
5	Majalah/surat kabar	4
6	Film	9
7	Buku-buku lainnya *)	16

^{*)} Jawaban diberikan oleh responden wanita, umur 20 tahun, berpendidikan SMA swasta, warganegara keturunan (Indo), beragama Katholik, orang tuanya sebagai karyawan swasta. Responden belum bekerja.

^{*)} Buku-buku lainnya, seperti novel, buku sejarah Hindu, buku sejarah Islam dan buku sejarah dengan judul lainnya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden memperoleh tambahan materi pelajaran sejarah dari buku PSPB 2 responden (6,6%), dari 30 tahun Indonesia merdeka 1 responden (3,3%), dari cerita orang tua atau dari cerita rakyat sejumlah 9 responden (30%), televisi/radio sejumlah 9 responden (13,3 %), dari film 9 responden (30%), dan dari buku-buku lainnya sejumlah 16 responden (53,3%).

3.3 Peninggalan Sejarah

3.3.1 Peninggalan sejarah yang diketahui

Peninggalan sejarah yang diketahui oleh responden menurut jenisnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Peninggalan sejarah yang diketahui menurut jenisnya

No.	Jenis peninggalan sejarah	Jumlah responden yang tahu
1	Musium	27
2	Monumen	27
3	Kraton	17
4	Candi	21
5	Mesjid	8
6	Makam	5

Jenis peninggalan sejarah yang berupa musium dan monumen masing-masing dikenal oleh 27 responden (90%), kraton dikenal oleh 17 responden (56,6%), candi dikenal oleh 21 responden (70%), mesjid dikenal oleh 8 responden (26,6%) dan makam dikenal oleh 5 responden (16,6%).

Nama museum dan monumen secara terinci yang diketahui oleh responden adalah sebagai berikut .

No.	Nama monumen/musium	Jumlah responden yang mengetahui
1	Monumen Palagan Ambarawa	20
2	Monumen Nasional (Monas)	14
3	Tugu Muda (Semarang)	8
4	Lubang Buaya	11
5	Tugu Pahlawan (Surabaya)	3
6	Tugu Yogya	1
7	Monumen Diponegoro	1
8	Musium Kereta Api (Ambarawa)	3
9	Musium Radyapustaka	8
10	Musium Jawa Tengah	7
11	Musium Sonobudoyo	7
12	Musium Adam Malik	2
13	Musium Jenderal Sudirman	2
14	Musium Nasional	1
15	Musium Pusat (Gajah)	3
16	Musium Emput Tantular	1
17	Musium Palembang	1
18	Musium Satriyamandala	1
19	Musium Geologi Bandung	1
20	Musium Surabaya	1
21	Musium Ronggowarsito	1
22	Musium Fatahillah	1
23	Candi Borobudur	12
24	Candi Prambanan	8
25	Candi Dieng	1
26	Candi Sukuh	1
27	Candi Mendut	1
28	Candi Gedongsongo	1
29	Kraton Yogyakarta	6
30	Kraton Surakarta	9
31	Istana Bogor	1
32	Makam Kartini	3
33	Makam Imogiri	1
34	Makam Pahlawan	1
35	Mesjid Demak	7 *)

*) Daftar di atas merupakan keseluruhan jawaban dari responden. Terdapat jawaban mengenai peninggalan sejarah yang terdapat di luar Jawa Tengah.

3.3.2 Peninggalan Sejarah yang Dikunjungi

Peninggalan-peninggalan sejarah yang pernah dikunjungi responden, berdasarkan hasil isian kuesioner adalah sebagai berikut .

No.	Nama Peninggalan Sejarah	Jumlah responden yang mengunjungi
1	Monumen Palagan (Ambarawa)	15
2	Monumen Nasional (Monas)	12
3	Tugu Muda (Semarang)	5
4	Lubang Buaya	7
5	Tugu Pahlawan (Surabaya)	1
6	Tugu Yogya	1
7	Monumen Diponegoro	1
8	Musium Kereta Api (Ambarawa)	3
9	Musium Radyapustaka	4
10	Musium Jawa Tengah	3
11	Musium Sonobudoyo	4
12	Muisum Adam Malik	1
13	Musium Nasional	1
14	Musium Pusat (Gajah)	1
15	Musium Palembang	1
16	Musium Satriamandala	1
17	Musium Geologi Bandung	1
18	Musium Surabaya	1
19	Musium Ronggowarsito	1
20	Candi Borobudur	2
21	Candi Prambanan	2
22	Candi Gedongsongo	1
23	Kraton Surakarta	2
24	Kraton Yogyakarta	5
25	Makam Kartini	1
26	Mesjid Demak	1

3.3.3 Perbandingan Tempat Bersejarah yang Dikenal dengan yang Dikunjungi

Yang dimaksud dengan perbandingan tempat bersejarah yang dikenal dan yang dikunjungi yaitu seberapa jauh responden mengenal dan seberapa jauh responden pernah mengunjungi, yang berdasarkan pada jawaban responden. Hasil dari jawaban responden adalah sebagai berikut .

No.	Nama Peninggalan Sejarah	Jumlah Responden yang	
		Kenal	Kunjungi
1	Monumen Palagan (Ambarawa)	20	15
2	Monumen Nasional (Monas)	14	12
3	Tugu Muda (Semarang)	8	5
4	Lubang Buaya	11	7
5	Tugu Pahlawan (Surabaya)	3	1
6	Tugu Yogya	1	1
7	Monumen Diponegoro	1	1
8	Musium Kereta Api (Ambarawa)	3	3
9	Musium Radyapustaka	8	4
10	Musium Jawa Tengah	7	3
11	Musium Sonobudoyo	7	4
12	Musium Adam Malik	2	1
13	Musium Jenderal Sudirman	2	—
14	Musium Nasional	1	1
15	Musium Pusat (Gajah)	3	1
16	Musium Empu Tantular	1	—
17	Musium Palembang	1	1
18	Musium Satriamandala	1	1
19	Musium Geologi Bandung	1	1
20	Musium Surabaya	1	1
21	Musium Ronggowarsito	1	1
22	Musium Fatahillah	1	—

1	2	3	4
23	Candi Borobudur	12	2
24	Candi Prambanan	8	2
25	Candi Dieng	1	—
26	Candi Sukuh	1	—
27	Candi Mendut	1	—
28	Candi Gedongsongo	1	1
29	Kraton Surakarta	6	2
30	Kraton Yogyakarta	9	5
31	Istana Bogor	1	—
32	Makam Kartini	3	1
33	Makam Imogiri	1	—
34	Makam Pahlawan	1	—
35	Mesjid Demak	7	1

Dari perbandingan tersebut nampak bahwa jumlah peninggalan sejarah yang dikenal oleh responden lebih banyak dari pada tempat peninggalan sejarah yang pernah dikunjungi. Seperti monumen Palagan Ambarawa dikenal oleh 20 responden. Dari 20 responden yang kenal tersebut, 15 responden menyatakan pernah mengunjungi. Untuk monumen Nasional (Monas), 14 responden menyatakan telah kenal. Dari 14 responden yang telah kenal tersebut, 12 responden pernah mengunjungi. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian umum, bahwa kebanyakan orang lebih banyak mengenal daripada mengunjungi langsung.

3.3.4 Maksud Mengunjungi

Untuk maksud apa dan dalam kesempatan apa responden mengunjungi obyek peninggalan sejarah. Terhadap pertanyaan ini, ada beberapa responden yang memberikan jawaban tunggal.

Secara selintas jawaban tersebut telah memberikan jawaban atas kedua pertanyaan tersebut. Jawaban seperti study tour, telah dapat memberikan sekedar jawaban atas kedua pertanyaan yang dimaksudkan. Pengertian antara keduanya hampir-hampir tidak dapat dipisahkan secara tegas. Oleh karena itu perbedaan yang dikemukakan dimaksudkan perbedaan yang antara satu dengan yang lain masih memungkinkan adanya kesamaan unsur.

Maksud dan kesempatan mengunjungi peninggalan sejarah diperoleh jawaban sebagai berikut .

No.	Studi tour/ Karyawisata	Rekreasi/ Wisata	Ziarah	Menambah Pengetahuan
1	21	4	1	4

Sejumlah 21 responden mengunjungi obyek peninggalan sejarah untuk maksud dan dalam kesempatan study tour atau karyawisata. Empat responden mengunjungi dalam kesempatan rekreasi, sedang seorang responden dalam kesempatan ziarah dan 4 responden mengunjungi obyek peninggalan sejarah untuk maksud menambah pengetahuan.

3.3.5 Kenangan Apa yang Diperoleh Responden

Kenangan yang diperoleh responden berdasarkan hasil jawaban, dapat dikemukakan sebagai berikut .

No.	Bangga/Kagum	Setengah bangga	Tidak ada nilai
1	25	4	1

Penafsiran atas kriteria bangga atau kagum, setengah bangga, tidak ada nilai atau tidak mempunyai nilai, didasarkan atas perkiraan maksud dari jawaban responden yang dirasa dapat dimasukkan ke dalam kategori kelompok tersebut. Jawaban seperti "sangat senang, merasa tertarik sekali dan terkesan akan peninggalan-peninggalan dari para leluhur kita"*) , dimasukkan ke dalam kategori bangga/kagum. Sedangkan jawaban seperti "mengetahui latar belakang dari tempat, benda dan alat sejarah tersebut"**) , dimasukkan ke dalam kategori setengah bangga. Jawaban "biasa-biasa saja"***), dimasukkan ke dalam kategori tidak ada nilai atau tidak mempunyai nilainya.

3.4 Tokoh Sejarah

3.4.1 Tokoh-tokoh Sejarah

Tokoh-tokoh yang menurut responden merupakan tokoh sejarah pada abad 20, yaitu sejak tahun 1900 adalah diperoleh hasil sebagai berikut .

*) Jawaban tersebut diberikan oleh seorang responden, umur 23 tahun, tamatan SMA Kristen III, sebagai pegawai swasta, status kewarganegaraan keturunan Cina yang beragama Kristen, orang tuanya wiraswasta.

**) Jawaban tersebut diberikan oleh seorang responden, umur 21 tahun, tamatan SMA swasta, sekarang sebagai pegawai swasta, status kewarganegaraan keturunan Cina, beragama Katholik, orang tuanya wiraswasta.

***)) Jawaban tersebut diberikan oleh responden wanita, umur 20 tahun, tamatan SMA swasta, status warganegara keturunan (Indo), beragama Katholik, orang tuanya karyawan swasta.

No.	Nama Tokoh	Jumlah Responden yang Memilih
1	Jenderal Sudirman	7
2	Let.Kol. Isdiman *)	1
3	Karyadi *)	3
4	Ahmad Yani	3
5	Supriyadi	3
6	Sutomo	3
7	dr. Wahidin Sudiro Husodo	2
8	M.T. Haryono	1
9	Katamso	1
10	Taufik Ismail	1
11	W.R. Supratman	1
12	Gatot Subroto	1
13	MGR Sugiopranoto *)	2
14	Kartini	2
15	HOS Cokroaminoto	1
16	Piere Tendean	1
17	D.I. Panjaitan	1
18	Sutojo Siswohardjo	1
19	Ahmad Dahlan	1
20	Sukarno	8
21	Hatta	7
22	Suparjo Rustam	1
23	Ismail *)	1
24	Slamet Riyadi	1
25	Hamka	2
26	Katamso	1
27	M. Yamin	1
28	Roeseno	1
29	Bung Tomo	1
30	Hamengku Buwono IX	1
31	Ki Hajar Dewantara	3
32	Suharto	5

*) lebih bisa disebut tokoh-tokoh daerah Jawa Tengah, sedangkan lainnya merupakan tokoh-tokoh nasional.

3.4.2 Bidang Kepahlawanan

Pahlawan dan tokoh-tokoh tersebut berjasa dalam bidang adalah sebagai berikut .

No.	Bidang kepahlawanan	Jumlah responden
1	Perjuangan kemerdekaan (mempertahankan kemerdekaan)	14
2	Pendidikan	5
3	Pergerakan Nasional	5
4	Proklamasi	9
5	Pembangunan	4
6	Agama	5
7	Politik	3
8	Kesehatan	1
9	Teknik	1
10	Sastra/Seni	1
11	Emansipasi	2

3.5 Sikap dan Pandangan Responden

3.5.1 Perasaan terhadap Lingkungan Kesejarahan

Perasaan responden jika mengunjungi tempat-tempat, benda-benda, alat bersejarah, diperoleh hasil jawaban sebagai berikut .

No.	Intim terhadap pesan sejarah. Kagum/bangga	Setengah kagum	Tidak punya arti
1	28	1	1

3.5.2 Tanggapan terhadap Penggusuran Lingkungan Kesejarahan

Bagaimana pandangan dan sikap responden, jika tempat bersejarah yang digusur, diduduki atau dibongkar. Terhadap pertanyaan ini diperoleh hasil sebagai berikut .

No.	Setuju	Tidak Setuju	Kosong
1	—	30	—

Pandangan dan sikap responden terhadap penggusuran, pendudukan dan pembongkaran tempat bersejarah adalah 30 responden menyatakan tidak setuju. Tidak ada responden yang menyetujuinya terhadap tindakan tersebut. Dengan demikian secara persentasi, bahwa 100% menyatakan ketidak setujuan-nya. Di antara responden yang memberikan komentar bahwa penggusuran, pembongkaran dan pendudukan tempat bersejarah adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan, karena tempat-tempat bersejarah tersebut kecuali merupakan peninggalan nenek moyang yang luhur, juga merupakan tempat generasi muda belajar terhadap masa lampau. Komentar-komentar responden pada dasarnya menyayangkan jika hal seperti di atas terjadi.

3.5.3 Upacara yang Diikuti

Bagaimana aktivitas responden terhadap peringatan hari-hari bersejarah. Hari-hari bersejarah apa saja yang diikuti oleh responden. Terhadap pertanyaan ini diperoleh hasil sebagai berikut .

No.	Tanggal Hari Bersejarah	Jumlah Responden yang Mengikuti
1	17 Agustus	28
2	10 Nopember	16
3	28 Oktober	19
4	5 Oktober	14
5	1 Oktober	8
6	2 Mei	17
7	21 April	12
8	20 Mei	11
9	22 Desember	2
10	14 Oktober (Pertempuran Lima Hari)	1

3.5.4 Kesan yang Diperoleh

Kesan yang diperoleh ketika mengikuti upacara adalah diperoleh hasil sebagai berikut .

No.	Tertarik/Kagum	Setengah Kagum	Tidak Ada Arti	Mengenang Pahlawan
1	23	—	1	6

Dari hasil jawaban responden yang bervariasi seperti tersebut di muka, dapat dikemukakan bahwa dalam menilai sikap responden terhadap lingkungan kesejarahan dapat ditelusuri melalui sumber yang dipergunakan responden untuk mendapatkan pelajaran sejarah.

Kalau responden hanya tergantung pada pelajaran di sekolah saja, kiranya kurang mendapat jawaban yang memadai, sebab pelajaran di sekolah mungkin hanya memberikan ikhtisar dari peristiwa-peristiwa besar saja, sehingga responden kurang berkesan. Akan tetapi apabila responden mendapatkan sumber lain seperti dari bacaan sejarah seperti novel sejarah, film, drama sejarah biasanya lebih terkesan, karena dalam sumber-sumber tersebut diperlihatkan aneka peristiwa yang menyangkut kemanusiaan. Hal ini dapat kita maklumi, karena si penulis cerita atau sutradara akan mencari suatu adegan-adegan yang menusuk perasaan manusia. Mungkin dengan menggambarkan sikap penjajah yang kejam yang dilukiskan dalam cerita tersebut lebih terkesan dari pada hanya membaca tentang penjajahan dalam buku.

Bagi responden yang mempunyai daya tangkap yang tinggi, mungkin dengan membaca peristiwa besar seperti yang didapatkan di sekolah, telah dapat memberikan suatu tanggapan, namun bagi mereka yang daya tangkapnya kurang dapat pula didukung dari hasil sumber yang diperoleh dari luar sekolah seperti dongeng dan lain-lain.

Ternyata dari hasil jawaban responden sebanyak 14 orang (46,66%) memberikan jawaban tentang sumber yang diperoleh dari film, sandiwara dan cerita lainnya, sebagai tempat memperoleh pelajaran sejarah. Responden dalam kategori tersebut menunjukkan bahwa dalam pertunjukan dapat memberikan tentang peristiwa lebih lanjut yang berkaitan dengan peristiwa dalam sandiwara.

Pelajaran yang dimaksud di sini, bukan berarti pelajaran yang diperoleh secara formal di sekolah saja, tetapi pelajaran yang juga didapat di luar sekolah, yang kemudian dapat dipergunakan oleh responden untuk melangkah lebih lanjut; sehingga dapat dilihat bagaimana sikap responden terhadap lingkungan kesejarahan.

Hal tersebut di atas ternyata merangsang responden memberikan komentar bahwa pelajaran sejarah di SLTA dirasa tidak cukup (29 responden). Dari hasil jawaban tersebut paling tidak dapat menunjukkan bahwa pelajaran di SLTA hanya memberikan peristiwa-peristiwa besar saja, sehingga responden kurang mendapatkan pelajaran sejarah. Nampak bahwa buku yang digunakan lebih terbatas pada buku paket, sehingga responden belum memperoleh wawasan yang lebih luas. Akan tetapi dengan ditambah sumber lain seperti pertunjukan, film dan lain-lain memungkinkan pelajaran sejarah menjadi lebih menarik. Hal ini juga dipengaruhi oleh cara guru mengajar, apakah guru memberikan ilustrasi dan penganalisaan yang menarik atau tidak. Kalau hal ini dilakukan maka pelajaran sejarah akan lebih menarik dan kejenuhan murid dapat dihilangkan.

Peninggalan sejarah yang disebut responden pada umumnya berupa peninggalan sejarah yang sudah diketahui secara luas, seperti museum dan monumen, sedang untuk makam kurang mendapat perhatian. Nampak bahwa penyebutan responden belum terlepas dari apa yang terdapat dalam buku. Belum banyak yang menyebut bentuk-bentuk peninggalan terutama yang ada di sekitarnya. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden belum begitu tanggap terhadap lingkungan kesejarahan, terutama peninggalan yang dalam bentuk kecil dan belum dikenal secara luas. Hal itu sekaligus mempertegas bahwa lingkungan kesejarahan belum memberikan rangsangan tertentu pada masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, jika responden berkesempatan mengunjungi tempat-tempat bersejarah hasilnya ternyata lain. Hal ini terbukti dari rasa bangga yang diperoleh 25 orang responden setelah mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Kenangan yang diperoleh ini memperlihatkan bagaimana perlunya dorongan untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah digalakkan.

Mengenai tokoh-tokoh sejarah yang dikenal responden, ternyata tokoh-tokoh besar/nasional lebih menarik perhatian dibandingkan tokoh-tokoh lokal.

Mengenai sikap responden terhadap lingkungan kesejarahan dapat dilihat bahwa responden secara keseluruhan (100%) tidak setuju apabila tempat-tempat bersejarah digusur. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden pada umumnya sangat menghargai tempat-tempat bersejarah, karena merupakan peninggalan masa lampau yang sangat berharga.

Upacara hari bersejarah yang mendapat perhatian besar adalah upacara 17 Agustus (28 responden). Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa 17 Agustus merupakan peristiwa yang sangat penting bagi seluruh bangsa. Sedang peristiwa lokal seperti Pertempuran Lima Hari di Semarang, hanya 1 responden yang menyatakan ikut serta memperingati.

Dengan demikian responden terutama ikut serta dalam upacara-upacara yang diadakan di sekolah, seperti upacara tanggal 17 Agustus, 2 Mei, 28 Oktober dan sebagainya, sedang pada upacara-upacara Pertempuran Lima Hari, Hari Angkatan Perang dan lain-lain, lebih berlaku khusus dari korpsnya, sehingga responden nampak dalam hal ini kurang ikut terlibat.

Dari kesan yang diperoleh responden dalam mengikuti upacara hari bersejarah, menunjukkan rasa tertarik dengan peristiwa yang terjadi, karena dapat mengenang jasa para pahlawan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa sikap responden terhadap lingkungan kesejarahan lebih dititikberatkan pada peristiwa yang diketahui saja, terutama yang didapat di sekolah.

BAB IV PENGETAHUAN SEJARAH

Aspek pengetahuan sejarah adalah kegiatan dari pengetahuan yang lebih terfokuskan pada masalah sejarah. Pengetahuan tersebut mungkin diperoleh dengan berbagai cara, seperti melalui pelajaran di sekolah, bacaan, mengikuti pertunjukan, mendengarkan pidato/wejangan sejarah, atau dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Untuk dapat mengetahui aspek pengetahuan sejarah dari responden yang telah menamatkan pendidikan sederajat SLTA dikemukakan beberapa pertanyaan. Dari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan, diharapkan dapat mencerminkan pengetahuan seluruh sampel.

Aspek pengetahuan sejarah dibedakan menjadi aspek pengetahuan dalam dimensi ruang nasional, dimensi ruang internasional dan dimensi ruang lokal. Hal itu dimaksudkan karena daya serap seseorang dalam menerima informasi dari luar dirinya dibantu oleh mekanisme sistem organis seseorang. Hanya informasi yang sangat *intent* yang akan diserap dan disimpan. Akibatnya dimensi pengetahuan sejarahnya juga berbeda. Kenyataan yang diperoleh dari responden yang terjaring adalah sebagai berikut.

4.1 Dimensi Ruang Nasional

4.1.1 Corak Kerajaan

Kepada responden ditanyakan bagaimana corak Kerajaan Sriwijaya; apakah bercorak pertanian, perdagangan, atau industri?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Pertanian	7
2	Perdagangan	23
3	Industri	—
4	Tidak diisi	—

Jumlah jawaban benar / salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	23	7

Secara persentasi pengetahuan responden mengenai pertanyaan tersebut, 23 responden menjawab benar (76,6%) dan 7 responden menjawab salah (23,3%).

4.1.2 Tokoh Sejarah dan Waktu Kejadian

Pertanyaan kedua adalah mengenai tahun terjadinya satu peristiwa. Dalam hal ini ditanyakan kapan Sultan Agung menyerang Batavia. Diberikan tiga kemungkinan, yakni : tahun 1627, 1672, 1726.

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No	Pilihan jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	1627	23
2	1672	2
3	1726	3
4	Tidak diisi	2

Jumlah jawaban benar / salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	23	7

Jumlah jawaban yang salah 7, diperoleh dari dua jawaban lain yang tidak benar (1672, 1726), ditambah dengan jumlah jawaban yang tidak diisi.

Secara persentasi, pengetahuan responden mengenai pertanyaan tersebut, 23 responden menjawab benar (76,6%), dan 7 responden menjawab salah (23,3%).

4.1.3 Pendirian Organisasi

Jika pada pertanyaan sebelumnya tahun kejadian dihubungkan dengan tokoh sejarah, maka pada pertanyaan berikut tahun kejadian dihubungkan dengan nama organisasi.

Pada tahun 1912 didirikan organisasi : Muhammadiyah, Serikat Dagang Islam, Serikat Islam?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No	Pilihan jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Muhammadiyah	5
2	Serikat Dagang Islam	16
3	Serikat Islam	7
4	Tidak diisi	2

Jumlah jawaban benar / salah

No	Jawaban Benar	Setengah Benar	Salah
1	7	5	15

Pertanyaan di atas sedikit banyak mengandung kelemahan, karena organisasi Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912, sedangkan organisasi Sarekat Islam didirikan pada tanggal 11 Nopember 1912. Hubungan antara Sarekat Islam dengan Sarekat Dagang Islam sangat erat. Sarekat Islam tumbuh dari organisasi Sarekat Dagang Islam yang merupakan organisasi yang mendahuluinya.*)

Jawaban Sarekat Dagang Islam diisi oleh 16 responden. Responden yang tidak memberi jawaban 2 orang. Tidak ada responden yang mengisi Muhammadiyah sekaligus Sarekat Islam. Dengan demikian prosentase jawaban benar-salah tidak dapat dikemukakan secara tegas seperti di muka. Jawaban

*) Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Jakarta, LP3ES, 1980, hal., 115.

benar atau salah kecuali dapat dikemukakan seperti di muka, juga lebih layaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

No	Jawaban benar	Jawaban salah
1	12	18 **)

Namun untuk kepentingan perhitungan persentasi akhir digunakan jawaban benar-salah dalam bentuk yang tegas, walau sedikit mengandung kelemahan. Persentasi tersebut adalah sebagai berikut .

No	Jawaban yang benar	Jawaban yang salah
1	7	23

4.1.4 Aktivitas Tokoh

Pada bagian berikut ini peristiwa sejarah yang dianggap berskala nasional dihubungkan dengan nama tokoh utama yang terlibat dalam peristiwa itu. Pertanyaannya adalah sebagai berikut.

Pemberontakan Peta Blitar di Jaman Jepang dipimpin oleh: Slamet Riyadi, Suriadi (Supriadi), Mulyadi?

**) Tabel ini tidak digunakan untuk perhitungan persentasi tingkat pengetahuan responden.

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Slamet Ryadi	6
2	Supriadi	20
3	Mulyadi	2
4	Tidak diisi	2

Jumlah jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	20	10

Terdapat kesalahan penulisan nama tokoh. Tertulis Suriadi yang seharusnya Supriadi. Hal ini ada kemungkinan mempengaruhi responden dalam memilih jawaban.

Persentasi jawaban adalah 20 responden memilih jawaban yang benar (66,6%) dan 10 responden memilih jawaban yang salah (33,3%).

4.1.5 Lokasi Peristiwa Sejarah

Selain hal-hal yang disebut di atas, dalam mencoba mencari titik perhatian responden, ditanyakan juga mengenai lokasi terjadinya satu peristiwa sejarah.

Pusat pemerintahan pada zaman Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948/1949 terletak di : Sumatra Barat, Aceh, Yogyakarta?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Sumatra Barat	10
2	Aceh	2
3	Yogyakarta	17
4	Tidak diisi	1

Jumlah jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	10	20

Persentasi jawaban benar atau salah adalah 10 responden menjawab benar (33,3%), 20 responden menjawab salah (66,6%). Responden yang memilih jawaban Aceh 2, Yogyakarta 17 dan tidak mengisi 1. Pilihan jawaban Yogyakarta menempati urutan terbanyak (56,5%). Ada dugaan kuat bahwa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) disamakan dengan zaman Republik di Yogyakarta.

4.2 Dimensi Internasional

4.2.1 Tema Sejarah

Guna mencari bahan dimensi internasional, pertanyaan dimulai dengan tema sejarah sebagai berikut.

Perjanjian *Camp David* diikuti oleh Negara Mesir – Israel dan : Inggris, Amerika Serikat, Prancis?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Inggris	3
2	Amerika Serikat	20
3	Prancis	2
4	Tidak diisi	5

Jumlah jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	20	10

Responden yang memberikan jawaban benar sejumlah 20 (66,6%), yang memberikan jawaban salah sejumlah 10 (33,3%). Dari 10 jawaban yang salah terdiri atas 3 responden menjawab Inggris, 2 Prancis dan tidak memberi jawaban 5 orang.

Persentasi perbandingan antara yang memberi jawaban salah, dengan yang tidak memberi jawaban berbanding sama yaitu 5. Dari 5 responden yang tidak memberi jawaban menampakkan suatu kecenderungan, bahwa 5 responden tersebut belum mengetahuinya.

4.2.2 Tempat Bersejarah

Seperti juga pada dimensi nasional, tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah yang ditanyakan sebagai berikut.

Asean dibentuk berdasarkan deklarasi yang diadakan pada tahun 1967 di kota : Denpasar, Manila, Bangkok?

Dari pertanyaan tersebut, respnden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Denpasar	1
2	Manila	2
3	Bangkok	26
4	Tidak diisi	1

Jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	26	4

Responden yang memberikan jawaban benar 26 (86,6%) dan yang memberikan jawaban salah 4 responden (13,3%).

4.3 Dimensi Ruang Lokal

4.3.1 Peristiwa Lokal

Bagian ini dimulai dengan sebuah pertanyaan tema sejarah sebagai berikut.

Pertempuran Lima Hari dari tanggal 14 – 19 Oktober 1945 di Kota Semarang adalah pertempuran antara pihak pemuda pejuang dengan tentara : Inggris, Jepang, Belanda?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Inggris	2
2	Jepang	17
3	Belanda	11
4	Tidak diisi	—

Jumlah jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	17	13

Persentasi jawaban benar atau salah adalah, 17 responden memberikan jawaban benar (56,6%), dan 13 responden memberikan jawaban salah (43,3%).

4.3.2 Tokoh Lokal

Bagaimana pengetahuan responden mengenai tokoh lokal dapa diikuti dari pertanyaan berikut.

Pada waktu Pertempuran Lima Hari tersebar berita bahwa air minum yang ada di Jalan Wungkal telah diracuni oleh pihak

musuh. Walau demikian pejuang tidak gentar menghadapinya. Tokoh tersebut berusaha mengecek kebenaran langsung ke lokasinya. Tetapi dalam perjalanan ia diserang musuh dan gugur. Tokoh tersebut adalah : Sugiopranoto, Imam Bardjo, Kariadi?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut :

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Sugiopranoto	7
2	Imam Barjo	2
3	Kariadi	21
4	Tidak diisi	—

Jumlah jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	21	9

Persentasi jawaban benar atau salah adalah, 21 responden memberikan jawaban benar (70%), dan 9 responden memberikan jawaban salah (30%).

4.3.3 Tahun Peristiwa Lokal

Selain tema dan tokoh lokal, pengetahuan responden dilihat dari pertanyaan berikut.

Pada zaman Orde Baru ini, Jawa Tengah dinilai berhasil dalam melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang, sehingga diberi anugrah oleh pemerintah pusat bernama Parasamya Karya Purna Nugraha. Anugrah tersebut diberikan pada tahun : 1979, 1980, 1981?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	1979	12
2	1980	8
3	1981	10

Jumlah jawaban benar - salah

No	Jumlah yang benar	Jumlah yang salah
1	12	18

Persentasi jawaban benar atau salah adalah, 12 responden memberikan jawaban benar (40%), dan 18 responden memberikan jawaban salah (60%).

4.4 Perbandingan Persentasi Jawaban dari Dimensi Ruang Nasional, Dimensi Ruang Internasional dan Dimensi Ruang Lokal

4.4.1 Dimensi Ruang Nasional

No	Jumlah jawaban		Tidak diisi
	Benar	Salah	
1	23	7	—
2	23	5	2
3	7	21	2
4	20	6	2
5	10	19	1 *)

Jawaban benar - salah dalam persentasi

No	Jawaban		Persentasi	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	23	7	76,6%	23,3%
2	23	7	76,6%	23,3%
3	7	23	23,3%	76,6%
4	20	10	66,6%	33,3%
5	10	20	33,3%	66,6%
Jumlah	83	67	276,4%	223,1%

Persentasi benar rata-rata adalah :

$$\frac{276,4}{5} \times 100\% = 55,28\%$$

Persentasi salah rata-rata adalah :

$$\frac{223,1}{5} \times 100\% = 44,62\%$$

*) Dalam memperhitungkan benar-salah, jawaban yang tidak diisi ditambahkan dengan jawaban yang salah.

4.4.2 Dimensi Ruang Internasional

No	Jumlah jawaban		Tidak diisi
	Benar	Salah	
1	20	5	5
2	26	3	1

Jawaban benar - salah dalam persentasi

No	Jawaban		Persentasi	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	20	10	66,6	33,3
2	26	4	86,6	13,3
Jumlah	46	14	153,2	46,6

Persentasi benar rata-rata adalah :

$$\frac{153,2}{2} \times 100\% = 76,6\%$$

Persentasi salah rata-rata adalah :

36,6

$$\frac{46,6}{2} \times 100\% = 23,3\%$$

4.4.3 Dimensi Ruang Lokal

No	Jumlah jawaban		Tidak diisi
	Benar	Salah	
1	17	13	—
2	21	9	—
3	12	18	—

Jawaban benar - salah dalam persentasi

No	Jumlah		Persentasi	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	17	13	56,6%	43,3%
2	21	9	70%	30%
3	12	18	40%	60%
Jumlah	50	40	166,6%	133,3%

Persentasi benar rata-rata adalah :

$$\frac{166,6}{3} \times 100\% = 55,53\%$$

Persentasi salah rata-rata adalah :

$$\frac{133,3}{3} \times 100\% = 44,43\%$$

4.4.4 Perbandingan Dimensi Ruang

No	Nasional		Internasional		Lokal	
	Benar	Salah	Benar	Salah	Benar	Salah
1	55,28%	44,62%	76,6%	23,3%	55,53%	44,43%

Benar - salah dalam persentasi

No	Dimensi Ruang	Benar	Salah
1	Nasional	55,28%	44,62%
2	Internasional	76,6%	23,3%
3	Lokal	55,53%	44,43%
Jumlah		187,47%	112,35%

Persentasi benar rata-rata keseluruhan adalah :

$$\frac{187,41}{3} \times 100\% = 62,47\%$$

Persentasi salah rata-rata keseluruhan adalah :

$$\frac{112,35}{3} \times 100\% = 37,45\%$$

4.5 Diskripsi Tingkat Pengetahuan

Pertanyaan yang diajukan meliputi 5 buah pertanyaan dalam dimensi ruang nasional, 2 pertanyaan dalam dimensi ruang internasional dan 3 pertanyaan dalam dimensi ruang

lokal. Jawaban yang diperoleh kemudian diperhitungkan jumlah persentasi benar - salah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kebenaran dalam masing-masing ruang dimensi adalah sebagai berikut.

4.5.1 Dimensi ruang nasional

Persentasi secara rata-rata dalam dimensi ini menunjukkan 55,28% benar, dan 44,62% salah. Hasil perolehan jawaban yang paling menunjukkan persentasi kesalahan banyak, yaitu pada pertanyaan mengenai berdirinya organisasi pada tahun 1912, yang menunjukkan 23,3% benar, dan 76,6% salah. Namun tingginya tingkat kesalahan tersebut juga disebabkan oleh kelemahan soal yang diajukan. Dari pertanyaan yang diajukan dapat diperoleh 2 jawaban, yaitu Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Pertanyaan yang paling dikuasai yaitu pertanyaan mengenai corak kerajaan Sriwijaya dan pertanyaan mengenai tahun penyerangan Sultan Agung ke Batavia, masing-masing menunjukkan tingkat kebenaran dan kesalahan yang sama, yaitu 76,6% benar dan 23,3% salah.

4.5.2 Dimensi ruang internasional

Persentasi secara rata-rata dalam dimensi ini menunjukkan 76,6% benar dengan 23,3% salah. Dari 2 pertanyaan yang diajukan, terhadap soal yang pertama mengenai peserta perjanjian Camp David, diperoleh kebenaran 66,6% dan 33,3% salah. Terhadap soal yang kedua, mengenai Deklarasi Asean diperoleh angka kebenaran 86,6% dan 13,3% salah.

4.5.3 Dimensi ruang lokal

Persentasi secara rata-rata dalam dimensi ini menunjukkan 55,53% benar dengan 44,43% salah. Dari 3 pertanyaan yang diajukan, yaitu mengenai peristiwa, tokoh dan tahun peristiwa, diperoleh jawaban bahwa 56,6% benar dengan 43,3% salah untuk pertanyaan peristiwa lokal, dan 70% benar dengan 30%

salah untuk pertanyaan tokoh lokal, serta 40% benar dengan 60% salah untuk pertanyaan tahun peristiwa. Dalam dimensi ini yang paling banyak diketahui responden yaitu perihal tokoh lokal, sedang yang kurang diketahui mengenai tahun peristiwa.

Dari masing-masing dimensi ruang, menunjukkan tingkat pengetahuan responden secara berurutan adalah dimensi ruang internasional, lokal dan kemudian baru nasional. Mengapa pengetahuan dalam dimensi internasional lebih baik dari 2 dimensi lainnya. Hal ini paling tidak disebabkan oleh 2 sebab, yang pertama masalah bobot pertanyaan, sedang yang kedua oleh tempat responden tinggal. Pertanyaan dalam dimensi internasional merupakan pengetahuan umum yang sering terdapat pula dalam berita radio, mas media dan sebagainya. Kecuali pengetahuan itu diperoleh di sekolah, juga dapat diperoleh dari sumber-sumber berita tersebut. Sedang tempat tinggal responden yang berada di kotamadya memungkinkan lebih dapat mengikuti berbagai sumber berita. Dengan demikian materi soal pada dimensi ruang internasional merupakan materi yang lebih luas sumbernya. Namun demikian persentasi jawaban yang tidak diisi dalam dimensi internasional ini menunjukkan angka persentasi tertinggi. Untuk dimensi internasional yang tidak diisi adalah 10%, untuk dimensi nasional 4,66%, sedang untuk dimensi lokal tidak ada yang tidak diisi. Nampak kecenderungan bahwa dalam dimensi internasional dari responden yang menjawab, relatif mempunyai kebenaran lebih besar, namun juga responden yang tidak mengisi dalam dimensi ini paling banyak pula. Responden yang tidak mengisi atau tidak ada pendapat, kemungkinan kurang mengikuti sumber informasi, walau mereka relatif tinggal di kota. Namun perlu pula diingat bahwa beberapa kecamatan yang merupakan kecamatan perluasan, kondisinya masih berbeda dengan Kecamatan Kotamadya semula.

Selisih tingkat pengetahuan dalam dimensi lokal dengan dimensi nasional menunjukkan perbedaan yang tidak mem-

punyai arti. Tingkat kebenaran dalam dimensi lokal 55,53%, sedang dimensi nasional 55,28%. Selisih antara keduanya adalah 00,25%, suatu selisih yang tidak mempunyai nilai pengaruh.

BAB V PENILAIAN TERHADAP SEJARAH

Penilaian terhadap kegiatan pikir dari perbuatan menilai mengenai suatu hal. Perbuatan menilai tersebut dipengaruhi dan ditentukan oleh dasar pertimbangan dari akal pikiran atau dasar pertimbangan budi, moral serta dapat pula sekaligus menggunakan pertimbangan pikiran serta moral.

Untuk mendapat gambaran mengenai penilaian moral, penilaian rasional serta penilaian moral-rasional, dikemukakan beberapa kasus peristiwa. Dari kasus-kasus itu diharapkan responden mampu menilai dengan menggunakan dasar-dasar pertimbangan seperti tersebut di atas. Untuk maksud itu diajukan sejumlah pertanyaan.

5.1 Penilaian Moral

5.1.1 Moral Perjuangan

Dalam bagian ini ditanyakan apa hubungan perjuangan lokal dengan perjuangan-perjuangan yang lebih besar.

"Meskipun perjuangan Sisingamangaraja, Cut Nya' Dien, Imam Bonjol, dan lain sebagainya, mengalami kegagalan bahkan

sebagian dari pejuang-pejuang itu ditangkap dan dipenjarakan Belanda, namun usaha-usaha mereka merupakan modal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia pada masa-masa berikutnya.”

Bagaimana pendapat saudara? Setuju, Tidak setuju, Tidak ada pendapat?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut .

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Setuju	27
2	Tidak setuju	—
3	Tidak ada pendapat	3

Jumlah jawaban responden yang memberi jawaban setuju, sejumlah 27 (90%), responden yang tidak ada pendapat sejumlah 3 (10%), responden yang memberi jawaban tidak setuju, tidak ada.

Dengan demikian nampak nyata dari penilaian moral, bahwa perjuangan Sisingamangaraja, Cut Nya' Dien, Imam Bonjol, dan lain sebagainya, walaupun mengalami kegagalan bahkan sebagian dari pejuang-pejuang itu ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda, namun sejumlah 27 responden berpendapat bahwa usaha-usaha mereka merupakan modal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Tiga responden (10%) tidak ada pendapat. Dapat diperkirakan bahwa dari 3 responden tersebut mungkin disebabkan oleh rasa ragu dalam memberikan jawaban antara setuju dengan tidak setuju, sehingga mereka memilih tidak ada pendapat, yang dirasa pilihannya itu cukup netral, dan jika salah tidaklah kontras sekali.

Perbandingan persentasi penilaian di atas, antara yang setuju dengan yang tidak setuju, berbanding 90% dengan 0%. Sedang yang tidak ada pendapat 3%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pahlawan-pahlawan seperti tersebut di atas tetap dapat dianggap berperan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia, tanpa satu respondenpun menyangkalnya.

5.1.2 Taktik Startegi

Pada bagian ini ditanyakan tentang ikatan atau pertimbangan mana yang lebih diutamakan dalam perjuangan.

"Pertimbangan Panglima Besar Sudirman dan para pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang telah memimpin gerilya setelah Belanda melakukan agresi militer II pada mulanya tidak setuju dengan perundingan-perundingan yang diprakarsai para pemimpin Republik yang ditawan Belanda di Pulau Bangka. Tetapi pada akhirnya demi kesatuan dan persatuan bangsa dan Negara Indonesia bersedia kembali ke Yogyakarta, setelah ibukota RI ini ditinggalkan tentara Belanda. Dengan begini kemerdekaan dan kedaulatan RI diselesaikan di meja perundingan bukan melalui pertempuran.

Bagaimana pandangan Saudara mengenai tindakan Panglima Besar Sudirman dan para pemimpin PDRI itu, serta kenyataan tentang penyelesaian kedaulatan Indonesia? Setuju, Tidak setuju, Tidak ada pendapat?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Setuju	24
2	Tidak setuju	3
3	Tidak ada pendapat	3

Jumlah jawaban responden yang memberi jawaban setuju sejumlah 24 (80%), responden yang tidak setuju ada 3 (10%), dan yang tidak mempunyai pendapat sebanyak 3 (10%).

Perbandingan antara yang setuju dengan yang tidak setuju adalah 0% berbanding 10%, dan 10% tidak ada pendapat. Dengan demikian pertimbangan Panglima Besar Sudirman dan para pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia, yang telah memimpin gerilya setelah Belanda melakukan agresi militer II yang pada mulanya tidak setuju dengan perundingan-perundingan yang diprakarsai para pemimpin Republik yang ditawarkan Belanda di Pulau Bangka, tetapi pada akhirnya demi kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia bersedia kembali ke Yogyakarta, setelah ibukota RI ditinggalkan tentara Belanda, sehingga dengan begini kemerdekaan dan kedaulatan RI diselesaikan di meja perundingan bukan melalui pertempuran, mendapat dukungan dari sejumlah 24 responden.

5.2 Penilaian Rasional

5.2.1 Pembubaran Partai

Pada bagian ini ditanyakan pertimbangan rasional di balik munculnya sebuah peristiwa sejarah. Pertanyaannya adalah:

"Meskipun Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan sejak 1927 dianggap sebagai organisasi radikal dalam pergerakan nasional kita, namun setelah empat orang tokohnya (Sukarno, Gatot Mangkupradja, Maskoen Soemodiprodjo, Soepriadinata) ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman penjara oleh pemerintah kolonial, para pemimpin PNI, yang masih bebas memutuskan pada tanggal 25 April 1931 untuk membubarkan PNI. Menurut mereka yang membubarkan PNI, partai ini tidak dapat dipertahankan lagi karena ancaman Pemerintah Belanda. Sedangkan yang menentang pembubaran mengatakan hal ini adalah menunjukkan kekecilan hati. Keputusan itu kemudian

memunculkan perpecahan di kalangan pendukung PNI sendiri (sebagian mendirikan PARTINDO dan sebagian lagi mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI baru)".

Bagaimana pendapat saudara atas pembubaran PNI itu dan munculnya partai-partai baru itu? Setuju, Tidak setuju,

Tidak ada pendapat?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Setuju	17
2	Tidak setuju	12
3	Tidak ada pendapat	1

Jumlah jawaban responden yang memberi jawaban setuju sejumlah 17 (56,6%), responden yang tidak setuju ada 12 (40%), dan responden yang tidak mempunyai pendapat 1 orang (3,3%).

Perbandingan antara yang setuju dengan yang tidak setuju adalah 56,6% berbanding 40%. Satu responden dengan tidak ada pendapat disebabkan oleh suatu kecenderungan bahwa responden tersebut kurang dapat memahami makna peristiwa yang dimaksud.

Selisih antara yang setuju dengan yang tidak setuju, berada dalam selisih persentasi yang tidak terlalu mencolok, yaitu selisih 5 responden atau 16,6%. Dengan demikian dapat diambil suatu pemikiran bahwa dari responden yang berumur antara 18 – 30 tahun, terdapat dua macam pendapat secara

rasional atas pembubaran PNI yang didirikan pada tahun 1927 yang dianggap sebagai organisasi radikal dalam pergerakan nasional kita. Sejumlah 17 responden menyetujui alasan yang dijadikan sebagai dasar pembubaran PNI tersebut, karena dirasa tidak dapat dipertahankan lagi disebabkan oleh ancaman pemerintah Belanda. Sedangkan 12 responden tidak menyetujui alasan yang dijadikan sebagai dasar pembubaran PNI. Dengan kata lain 12 responden mendukung anggapan yang menentang pembubaran, bahwa pembubaran tersebut menunjukkan kekecilan kita.

Dua pendapat di atas menunjukkan suatu pencerminan dari anggapan, pendapat dan pemikiran responden yang menginginkan cara pemecahan dengan strategi yang didasari oleh kenyataan kondisi politik saat itu. Sedangkan yang sebagian menginginkan cara-cara revolusioner. Ini menunjukkan pencerminan dari generasi muda dengan emosi yang relatif belum terkendali.

5.2.2 Sifat Pergerakan

Dalam bagian ini ditanyakan alasan rasional dalam memilih langkah-langkah perjuangan.

"*Volksraad* (Dewan Rakyat) yang dibentuk pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1918 memiliki sejumlah hak parlemen; karena itu banyak kaum pergerakan yang koperator dengan pemerintahan ikut serta dalam badan tersebut dengan maksud agar anak negeri dapat ikut mengawasi roda pemerintahan. Namun demikian bagaimana pun lembaga itu adalah lembaga pemerintah kolonial dan karena itu kaum non-koperator menganggap tidak perlu untuk ikut aktif dalam *Volksraad*, sebab tidak mungkin akan memperoleh kemerdekaan Indonesia melalui badan tersebut."

Bagaimana pendapat saudara tentang sikap kaum non koperator itu? Setuju, Tidak setuju, Tidak ada pendapat?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Setuju	15
2	Tidak setuju	14
3	Tidak ada pendapat	1

Perbandingan antara yang setuju dengan yang tidak setuju adalah 15 responden (50%) berbanding 14 responden (46,6%), dengan satu responden (3,3%) tidak ada pendapat.

Limabelas responden mendukung sikap kaum non-kooperator yang menganggap bahwa bagaimana pun *Volksraad* adalah lembaga pemerintah kolonial dan karenanya tidak mungkin kemerdekaan diperoleh melalui badan tersebut. Sedang 14 responden tidak setuju dengan sikap kaum non-kooperator. Pernyataan 14 responden tersebut juga dapat disamakan dengan sikap persetujuan mereka kepada kaum kooperator. Dengan ikut serta dalam badan tersebut dapat ikut mengawasi roda pemerintahan. Selisih antara dua pendapat yang amat berbeda tersebut hanya satu responden atau kalau dalam persentasi hanya (3,3%). Dengan demikian dua pemikiran yang amat berbeda hanya mempunyai selisih yang tidak berarti. Walau demikian masih lebih banyak responden yang mendukung sikap kaum non-kooperator.

5.3 Penilaian Rasional dan Moral

5.3.1 Manfaat di Balik Kebijakan Penjajahan

"Di zaman Jepang berdiri beberapa organisasi militer dan semi militer seperti *Seinendan*, *Keibodan*, *Heiho*, *Peta*, *Gyugun Sumatra* dan lain sebagainya. Walaupun organisasi-organisasi ter-

sebut didirikan oleh pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang untuk keperluan perang Asia Timur Raya, namun memberikan kesempatan bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk mendapatkan latihan kemiliteran. Ternyata latihan dan ketrampilan yang diperoleh itu merupakan modal pertama bagi para pejuang kemerdekaan dalam usaha mereka mendirikan badan-badan perjuangan dan angkatan perang Republik Indonesia."

Bagaimana komentar saudara mengenai pendapat seperti ini? Setuju, Tidak setuju, Tidak ada pendapat?

Dari pertanyaan tersebut, responden memberikan jawaban sebagai berikut.

No	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden yang Memilih
1	Setuju	28
2	Tidak setuju	2
3	Tidak ada pendapat	—

Perbandingan antara yang setuju dengan yang tidak setuju adalah 28 berbanding 2. Dalam perbandingan untuk persentasi adalah 93,3% berbanding 6,6%. Tidak ada responden yang tidak memberi pendapat.

Jadi 93,3% responden setuju bahwa bebeapa organisasi militer dan semi militer seperti *Seinendan*, *Keibodan*, *Heiho* dan sebagainya, telah memberikan kesempatan bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk mendapat latihan kemiliteran yang ternyata latihan dan ketrampilan yang diperoleh merupakan modal pertama bagi para pejuang kemerdekaan dalam usaha mereka mendirikan badan-badan perjuangan dan angkatan perang Republik

Indonesia. Dua responden (6,6%) menyatakan tidak setuju dengan pendapat di atas.

Perbandingan antara keduanya ada dalam perbedaan yang mempunyai selisih besar, yaitu 26 responden. Dengan demikian sebagian besar responden lebih dapat melihat dan mempertimbangkannya berdasarkan kenyataan manfaat yang dapat diperoleh dari pada mendasarkan pada penajahan. Kasus di atas menunjukkan bahwa generasi muda yang berumur antara 18 – 30 tahun dalam menanggapi kasus di atas lebih menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden dapat dikemukakan bahwa dalam penilaian moral 90% responden menjawab setuju terhadap perjuangan para pahlawan, meskipun pahlawan tersebut mengalami kegagalan dalam perjuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat menghargai arti perjuangan. Kegagalan merupakan cambuk untuk berjuang lebih gigih, sehingga dengan pengalaman dari kegagalan itu tidak akan terulang kembali. Demikian pula perjuangan para pahlawan tersebut, sebenarnya juga merupakan modal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Responden yang tidak memberikan jawaban sama sekali menunjukkan bahwa sikap responden kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Mungkin karena takut pada kesalahan atau juga responden hanya berorientasi pada peristiwa yang sedang berlangsung saja, tanpa menengok ke belakang, bahwa usaha kemerdekaan itu hanya diperoleh pada saat peristiwa itu berlangsung. Responden yang tidak memberikan jawaban atau tidak ada pendapat menunjukkan rasa ragu-ragu atau bahkan tidak dapat menangkap permasalahan.

Kemungkinan lain, karena pengetahuan responden atas masalah yang ditanyakan tidak begitu baik sehingga yang bersangkutan tidak bisa memberikan jawaban yang tegas.

Demikian pula pada penilaian terhadap Panglima Besar Sudirman. Menunjukkan bahwa 80% responden setuju ter-

hadap tindakan beliaau. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat menghargai sikap pahlawan tersebut.

Dalam penilaian rasional menunjukkan perbandingan yang hampir seimbang antara yang setuju dan yang tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa dalam menilai suatu peristiwa sejarah masih pula diliputi oleh unsur subyektivitas yang tinggi pula. Di samping itu kematangan kejiwaan responden dalam menganalisis suatu peristiwa sangat mendukung pula. Di sini terlihat sekali bahwa dalam konsep yang sejalan, akan tetapi kadang-kadang sifat emosional para pelaku sejarah itu mendukung pula dalam berbagai tindakan.

Dalam menilai atas pertimbangan moral dan rasional, diperoleh jawaban bahwa 93,3% responden setuju terhadap latihan kemiliteran, meskipun yang melakukan adalah dari pihak penjajah Jepang. Ternyata modal tersebut berguna untuk berjuang.

Nampaknya penilaian terhadap sejarah banyak dipengaruhi oleh kejelian responden dalam menganalisa suatu peristiwa. Kecuali itu, kematangan kejiwaan sedikit banyak juga mempengaruhinya.

BAB VI MAKNA ATAU KEARIFAN TERHADAP SEJARAH

Untuk mengetahui sejauh mana responden mendapatkan suatu makna atau kearifan dari peristiwa sejarah, banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, banyaknya buku-buku yang dibaca, di samping juga daya imajinasi responden dalam menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Kearifan terhadap sejarah lebih dititikberatkan pada suri teladan untuk dapat diterapkan ke masa depan. Makna atau kearifan sejarah juga berarti hikmah apa yang dapat diambil seseorang terhadap satu peristiwa sejarah. Sebagai bahan perbandingan, akan diuraikan tentang beberapa jawaban responden, dengan latar belakang pendidikan SLTA dari beberapa jenis, golongan etnis yang berbeda dan penganut agama yang berbeda pula.

Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan seperti nanti di bawah, yang kemudian dalam korelasi dengan jawaban responden disebut dengan sebutan komentar tentang pertanyaan

(a), (b), (c), (d), dan (e). Pertanyaan selengkapnya adalah sebagai berikut.

- (a) Karena senyum dan bujukan Belanda, akhirnya Sentot Alibasyah, salah seorang tangan kanan Pangeran Diponegoro yang perkasa menyerah kepada Belanda. Setelah itu Belanda mempercayakan sebuah pasukan untuk menumpas perlawanan Padri di Sumatra Barat. Tetapi dalam ekspedisi itu pihak Belanda mencurigainya "bermain mata" dengan panglima Padri. Karena itu ia diputuskan dibuang ke Bengkulu, dan meninggal dunia di tempat itu.

Apa komentar saudara tentang kisah ini?

- (b) Setelah, raja Bone, dapat dikalahkan oleh Kerajaan Goa-Tallo, kemudian Bone berada di bawah dominasi Kerajaan Goa. Peristiwa ini terjadi di awal abad ke-17. Ketika kemudian Sultan Hasanuddin, raja Goa berselisih dengan pihak Belanda yang bermuara dengan kontak senjata, Aru Palaka, pangeran Bone yang ditawan raja Goa, berhasil melarikan diri dan menyusun kekuatan pula. Akhirnya aliansi antara Aru Palaka yang ingin membebaskan kerajaannya dari Goa dengan VOC yang ingin menguasai perdagangan Laut Makassar, berhasil mengalahkan Sultan Hasanuddin.

Bagaimana pandangan Saudara mengenai sikap Aru Palaka?

- (c) Ketika pergerakan nasional berada pada tingkat yang paling rendah karena tekanan yang begitu kuat yang diberikan pemerintah kolonial Belanda sehabis pemberontakan Komunis di Banten dan Silungkang, pada tahun 1936 anggota *Volksraad* yang mewakili pegawai bumiputra, mengajukan petisinya ke hadapan sidang *Volksraad*. Petisi yang kemudian dikenal sebagai Petisi Soetardjo itu kemudian diterima *Volksraad*, dan karena itu berhak diajukan kepada parlemen Belanda di Den Haag untuk disahkan. Sementara itu perdebatan seru terjadi pada kaum pergerakan ke-

bangsaan. Sebagian menolak dengan alasan bahwa petisi itu merupakan kemunduran dari apa yang telah diperjuangkan sejak tahun 1920-an yakni kemerdekaan penuh terlepas dari Belanda. Bagi yang menerima mengajukan alasan bahwa petisi itu adalah langkah pertama saja untuk mencapai kepada tujuan yang sebenarnya. Walaupun disetujui *Volksraad* dan disokong oleh sejumlah partai-partai radikal seperti Gerindo, namun setelah hampir dua tahun menunggu, parlemen Belanda (*Staten General*) menolak Petisi Soetardjo.

Bagaimana komentar Saudara tentang penolakan itu?
itu?

- (d) Ketika Republik Indonesia pada masa revolusi terus didesak Belanda dengan berbagai macam ultimatum, pemimpin PKI Musso dan Amir Sjarifuddin yang baru saja kehilangan jabatan sebagai perdana menteri, tiba-tiba kaum komunis melancarkan Pemberontakan Madiun 19 September 1948. Korban di kalangan rakyat yang tidak berdosa berjatuh, sementara pemberontakan tersebut dapat ditumpas tetapi tidak dapat dikikis secara tuntas karena keburu Belanda melakukan Agresi Militer II 19 Desember 1948. Lebih dari satu dekade kemudian, ketika Presiden Soekarno telah banyak mengalah dengan memberikan bermacam konsesi kepada PKI bahkan presiden memperkenalkan poros Jakarta — Pyongyang — Peking, tiba-tiba pula PKI melancarkan kudetanya yang kemudian kita kenal sebagai G 30 S/PKI. Kudeta ini bahkan terjadi di saat Indonesia sedang mengalami isolasi dalam hubungan internasional akibat "non-aktifnya" Republik Indonesia di PBB.

Apa komentar Saudara atas kedua peristiwa Pemberontakan PKI tersebut?

- (e) Di masa revolusi, umpamanya antara tahun 1947 – 1949 kita menemukan nama-nama sebagai berikut : Kolonel A.H. Nasution (seorang Tapanuli) menjadi Panglima Divisi Siliwangi; Kolonel Kawilarang (seorang Manado) dipercayakan untuk memimpin pasukan di daerah Sumatra Utara; Kolonel Hidayat (seorang Sunda) menjadi pemimpin Markas Besar Komando Sumatra (MBKS); Kolonel Maludin Simbolon (seorang Batak beragama Kristen) memimpin pasukan di Sumatra bagian selatan, sementara Letkol John Lie (seorang non-pri dan beragama Kristen) berhasil menembus blokade laut Belanda di Selatan Sumatra. Selain itu sementara Ir. Soekarno diangkat menjadi presiden RIS pada akhir tahun 1949 yang menjadi acting presiden pada Republik Indonesia Yogyakarta adalah Mr. Asaat gelar Datuk Mudo (seorang Minangkabau).

Apa arti semuanya itu bagi Saudara?

Komentar-komentar yang diberikan oleh responden adalah sebagai berikut.

1) Siswa SMA Negeri

Salah seorang tamatan SMA Negeri, beragama Islam, umur 20 tahun, jenis kelamin puteri, WNI asli, status mahasiswa, orang tua pegawai BNI. Tanpa menyebut nama sekolah.

a) Komentar tentang pertanyaan (a)

Perjuangan Sentot akhirnya diketahui oleh Belanda, maka menyebabkan pula ia dibuang ke Bengkulu.

b) Komentar tentang pertanyaan (b)

Aru Palaka walaupun sudah dikalahkan oleh Raja Goa Tallo, ia masih dapat melarikan diri dan dapat menyusun kekuatan untuk membebaskan kerajaannya dari Goa.

c) Komentar tentang pertanyaan (c)

Petisi Soetardjo ini dapat membahayakan pihak Belanda, maka petisi tersebut ditolak, karena dianggap bangsa Indonesia belum mampu untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri.

d) Komentar tentang pertanyaan (d)

Akibat dari pemberontakan PKI, Indonesia mengalami isolasi dalam hubungannya dengan dunia luar (keluar dari PBB).

e) Komentar tentang pertanyaan (e)

Untuk menyempurnakan pemerintahan RI yang baru. Untuk mempertahankan kemerdekaan negara RI yang baru merdeka.

f) Pembahasan

Jawaban (a), menunjukkan bahwa analisis responden lebih dititikberatkan pada peristiwa yang berlangsung saja, tetapi belum menilai tindakan Belanda atau penguasa kolonial tersebut bagaimana?

Dengan demikian penilaian tentang peristiwa itu lebih ditekankan kepada aktor sejarah, yaitu Ali Basyah Sentot. Hal yang sama juga belum terlihat pada jawaban no (b) sampai dengan nomor (c). Responden belum mampu memperoleh hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah yang diketahuinya.

2) Siswa SMA Swasta

Responden ini tamatan SMA swasta, warga negara keturunan Cina, beragama Budha, umur 26 tahun, status mahasiswa, tanpa menyebut nama sekolahnya, pekerjaan orang tua pegawai negeri.

a) Komentar tentang pertanyaan (a)

Komentar ini cukup dijawab dengan satu kalimat "Belanda licik". Dari kalimat yang terdiri dua patah kata tersebut telah menunjukkan bahwa si responden memberikan analisa terhadap peristiwa yang terjadi.

Responden memberikan penilaian moral terhadap Belanda yaitu mereka adalah "licik". Namun "licik" yang bagaimana, belum dapat dijelaskan oleh responden.

b) Komentar tentang pertanyaan (b)

Responden ini memberikan komentar bahwa : "Tidak seharusnya bersekutu dengan orang asing untuk menyerang saudara sendiri". Makna dari kalimat tersebut sangat dalam artinya. Responden telah menilai dilema yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

c) Komentar tentang pertanyaan (c)

Komentar yang diberikannya cukup pendek hanya dengan mengemukakan "Penolakan yang menurut emosi". Jawaban ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian terhadap pihak Belanda itu terlalu menurut kehendak sendiri.

d) Komentar tentang pertanyaan (d)

Pada jawaban ini, responden telah memberikan komentar, "Pemberontakan 1965, menunjukkan bahwa PKI menyalahgunakan konsep poros Jakarta – Pyongyang – Peking.

Analisis responden lebih dititikberatkan pada hubungan internasional. Namun demikian dengan kata "menyalahgunakan" tersebut menunjukkan bahwa PKI itu telah "menyeleweng" dari konsep yang telah ada.

e) Komentar tentang pertanyaan (e)

Komentar yang diberikannya adalah sebagai berikut: "Menunjukkan ditegakkannya persatuan Bhineka Tunggal Ika" "Hal itu perlu diterapkan selamanya".

Secara samar-samar responden mampu mengambil inti permasalahan, namun belum bisa menjabarkannya.

3) Siswa SMEA

Responden tamatan SMEA ini berjenis kelamin laki-laki, agama Islam, umur 26 tahun, status pegawai negeri, WNI asli, orang tua pegawai swasta, tanpa menyebut nama sekolah.

a) Komentar tentang pertanyaan (a)

Sentot Alibasyah menyerah kepada Belanda dalam rangka mencari kesempatan untuk menghimpun kekuatan guna menyerang balik terhadap Belanda.

b) Komentar tentang pertanyaan (b)

Aru Palaka yang berselisih dengan raja dari Goa diperalat oleh VOC untuk menumbangkan Sultan Hasanuddin dan akhirnya berhasil. Jiwa yang masih sukuisme inilah yang mudah diperalat oleh VOC.

c) Komentar tentang pertanyaan (c)

Karena Belanda mengetahui bahwa petisi tersebut menguntungkan Indonesia dan merugikan pihak Belanda, sehingga Belanda menolaknya.

d) Komentar tentang pertanyaan (d)

PKI mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan kudeta di mana saat bangsa kita sedang menghadapi agresi Belanda II dan saat Presiden memperkenalkan poros Jakarta – Pyongyang – Peking.

e) Komentar tentang pertanyaan (e)

Artinya bahwa Ir. Soekarno ditangkap dan kemudian di buang ke Digul bukan sebagai presiden akan tetapi sebagai pribadi Soekarno, sehingga mengangkat Mr. Asaat untuk meng-

hindari kekosongan pemerintahan yang sudah dipindahkan ke Sumatra.

f) Pembahasan

Jawaban nomor (a), responden ini lebih menitikberatkan pada pribadi Sentot sebagai seorang pejuang yang akan mempergunakan kesempatannya untuk menghimpun kekuatan untuk menyerang kembali terhadap Belanda. Responden belum melihat kata-kata dalam pertanyaan yaitu : "senyum dan bujukan Belanda" yang mempunyai makna sangat dalam.

Pribadi tokoh sejarah lebih diperhatikan dibanding dengan kebijaksanaan kolonial sebagai wadah di mana peranan sang tokoh ditentukan. Bahwa janji penguasa kolonial tidak dapat dipercaya nyaris tidak terekam dalam perhatian responden. Barangkali nama besar sang tokoh yang tanpa sengaja dirancang dalam berbagai informasi sejarah yang diterima responden, menyisihkan perhatian responden atas perlakuan kolonial terhadapnya. Dari sini terlihat kesalahan dalam memberikan informasi sejarah tanpa sengaja tidak memberikan kearifan apa pun terhadap penerima informasi.

Jawaban atas pertanyaan nomor (b) yakni sikap Aru Palaka terlihat sangat tergantung. Kemungkinan besar penyebabnya adalah karena responden tidak menguasai sepenuhnya data sejarah yang dipersoalkan. Jika toh sudah menguasai, belum merasakan persoalan-persoalan yang muncul di balik peristiwa sejarah tersebut. Belum terlihat bagaimana responden mampu melihat akibat dari politik *divide et impera* (pecah belah dan kuasai) yang dilancarkan pemerintah kolonial. Begitu juga bagaimana solidaritas persatuan antar suku perlu dikembangkan dan rasa persatuan diperkuat. Sebagai hikmah yang dapat ditarik dari peristiwa sejarah yang dipertanyakan kepadanya belum terlihat dengan jelas.

Pada pertanyaan nomor (c), responden juga belum memberikan pandangan tentang kearifan sejarah. Karena responden menilai dari peristiwa yang terjadi (*judgement of history*).

Pada pertanyaan nomor (d), responden memberikan suatu komentar tentang peristiwa yang terjadi pula, yaitu pada masa agresi ke-2 dan Peristiwa Madiun, suatu peristiwa yang berhubungan dengan dunia internasional yaitu hubungan antara Jakarta – Pyongyang – Peking.

Namun demikian dengan kata-kata "kudeta", hal ini terselip suatu makna yaitu PKI tidak dapat dipercaya.

Pada pertanyaan nomor (e), responden sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Dia tidak memetik sari-nya dari pertanyaan yang menunjukkan nama-nama lain seperti A.H. Nasution (Tapanuli), Kol. Kawilarang (Menado) dan sebagainya.

4) Siswa PGAN

Responden ini berumur 30 tahun, sebagai guru SD, Islam, WNI asli, laki-laki, tanpa menyebut nama sekolah, pekerjaan orang tua petani.

a) Komentar tentang pertanyaan (a)

Sentot ternyata seorang tokoh yang tidak loyal, terbukti ia bersedia dikirim penjajah untuk memerangi bangsanya sendiri. Namun rupanya dia masih mengalihkan perjuangannya pada Padri.

Dari sini kita bertanya apa motif Sentot bersedia dikirim? Karena kesadaran, keterpaksaan, ataukah siasat. Namun demikian kita harus menghargai jasa tokoh ini.

b) Komentar tentang pertanyaan (b)

Kita memang tidak perlu terlalu menonjolkan Aru Palaka walau tindakannya jelas salah, yaitu bersekongkol dengan penjajah untuk memusuhi bangsa sendiri. Namun jika kita tinjau dari latar belakang ini penyerangan ini nampak logis karena ada semacam dendam pada diri Aru Palaka (Kerajaan Bone) sebagai kerajaan yang kena invasi Goa – Tallo. Perlu diperjelas

apa motif Goa menaklukkan Aru Palaka. Persatuankah atau hanya didasarkan oleh nafsu belaka. Juga bagaimana bentuk hubungan Belanda dengan Goa Tallo. Sudahkah menjurus pada penghinaan bangsa sendiri. Namun memang ada sesuatu yang pantas diadakan yaitu mengadakan musyawarah antara Goa Tallo dengan Bone.

c) Komentar tentang pertanyaan (c)

Hal ini menunjukkan kesalahan ganda. Pertama bagaimana bisa dipercaya atas diterimanya petisi tersebut. Pada hal jelas bahwa sifat Belanda adalah tidak mungkin menerima usaha-usaha merdeka. Seperti terbukti ditolakny petisi tersebut oleh *Staten General*, yang merupakan kesalahan kedua. Penolakan tersebut sebenarnya tak perlu diberi komentar. Sebab itu adalah sangat jelas sikap penjajah.

d) Komentar tentang pertanyaan (d)

Hal ini komunis Indonesia akibat sikap penjajah yang menindas seperti kata teori komunis diakibatkan kesengsaraan yang berlebihan, sehingga ia bergolak dan membentuk organisasi yang tak relevan dengan sifat bangsa Indonesia yang sebenarnya, yang berkemanusiaan itu.

e) Komentar tentang pertanyaan (e)

Tak jelas peran pada arti perjuangannya. Terbukti mereka terlalu memberi regionalis.

f) Pembahasan

Jawaban responden lebih banyak menganalisis, mencari sebab-sebab yang mendasari dengan menyorot persoalan manusia secara personal, nampak pada komentar yang kedua tentang Aru Palaka. Tokoh tersebut tidak dikaitkan dengan kerangka permasalahan persatuan nasional yang kadang-kadang memang dituntut pandangan satu sudut, bukan totalitas seperti seorang humanis.

Jawaban untuk pertanyaan (c), walau dalam bahasa yang agak berbelit, namun di situ tersirat suatu sikap yang tidak perlu mempercayai penjajah. Ini nampak dari kata-kata "jelas bahwa sifat Belanda tidak mungkin menerima usaha-usaha merdeka, ... dan penolakan tersebut sebenarnya tak perlu diberi komentar, sebab itu adalah sangat jelas sikap penjajah".

5) Siswa SMKK Negeri

Responden ini tamatan SMKK negeri, umur 20 tahun, agama Islam, WNI asli, wanita, wiraswasta, orang tuanya pensiunan syahbandar.

a) Komentar tentang pertanyaan (a)

Sifat penjajah pada zaman itu sangat licik dengan cara mengadu domba dan dengan cara tipu muslihat. Dan pada jaman itu persatuan belum diterapkan dan bersifat kesukuan.

b) Komentar tentang pertanyaan (b)

Sikap Aru Palaka tersebut menunjukkan pengkhianatan bangsa dan tidak cinta tanah air.

c) Komentar tentang pertanyaan (c)

Penolakan tersebut bertujuan menghambat tumbuhnya Pergerakan Nasional lain, dan untuk merendahkan pendidikan bangsa Indonesia.

d) Komentar tentang pertanyaan (d)

Rongrongan tidak saja berasal dari luar, juga dari dalam. Pada masa sekarang ini kita perlu waspada dengan adanya rongrongan dari dalam meskipun pemberontakan tersebut telah dapat ditumpas.

e) Komentar tentang pertanyaan (e)

Itu semua perwujudan dari persatuan bangsa. Tidak pandang suku bangsa dan agama semua dijadikan pemimpin bangsa.

f) Pembahasan

Responden ini meskipun berpendidikan Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (Sekolah Kejuruan), namun ternyata kearifan terhadap sejarah cukup baik, meskipun dengan kalimat tidak begitu panjang tetapi telah menunjukkan analisis suatu kearifan terhadap sejarah.

Responden ini bahkan telah mendapat sarinya dari peristiwa itu untuk dipakai sebagai teladan ke masa depan, seperti komentar pada pertanyaan (d), tentang pemberontakan PKI di Indonesia, dengan kata-kata : "pada masa sekarang ini kita perlu waspada dengan adanya rongrongan dari dalam meskipun pemberontakan tersebut telah dapat ditumpas".

Dengan kata-kata tersebut, menunjukkan bahwa responden telah dapat memetik sarinya untuk suri teladan ke masa depan, karena meskipun PKI telah tiada, namun sisa-sisanya mungkin masih ada dan berusaha memecah persatuan bangsa.

Begitu pula dengan komentar pertanyaan (e), responden dapat pula memetik intisarinya dari pertanyaan tersebut.

6) Siswa STM

Responden ini tamatan STM, umur 19 tahun, WNI asli, Islam, laki-laki, orang tuanya pegawai negeri, memberikan komentar sebagai berikut .

a) Komentar tentang pertanyaan (a)

Tidak setuju, Sentot Alibasyah menyerah bukan karena bujukan Belanda. Ia menyerah karena posisinya terjepit dan terpojok karena P. Diponegoro telah ditangkap.

b) Komentar tentang pertanyaan (b)

Seharusnya Aru Palaka tidak usah menjatuhkan Sultan Hasanuddin, karena masih sedarah. Seharusnya ia bekerja sama dengan Hasanuddin untuk mengusir Belanda dari Nusantara.

c) Komentar tentang pertanyaan (c)

Belanda akan selalu menolak atau menggagalkan segala usaha dari bangsa Indonesia yang ingin mencapai kemerdekaan, karena Belanda ingin terus menguasai Indonesia.

d) Komentar tentang pertanyaan (d)

PKI ingin menggulingkan negara RI pada saat sedang mengalami kegoncangan. Hal ini memang merupakan suatu yang biasa karena pemberontakan selalu dilaksanakan di negara yang sedang dalam keadaan goncang.

PKI gagal dalam perkiraan, pada kenyataannya meskipun negara dalam keadaan goncang PKI dapat ditumpas.

e) Komentar tentang pertanyaan (e)

Pada saat itu segala kepemimpinan di Indonesia tidak dimonopoli oleh suatu suku bangsa saja, tetapi dari berbagai suku bangsa Indonesia semangatnya ikut dalam kepemimpinan dalam mempertahankan kemerdekaan, karena mereka merasa satu bangsa walaupun berbeda suku.

f) Pembahasan

Dalam menjawab dan memberikan komentar, responden ini banyak menganalisis peristiwa yang terjadi, tetapi bukan memetik inti sarinya. Namun demikian ada pula jawaban yang mendekati sasaran yaitu jawaban nomor (e), yang menyebutkan bahwa "segala kepemimpinan di Indonesia tidak dimonopoli oleh suatu suku bangsa saja, tetapi dari berbagai suku bangsa Indonesia". Inti dari pernyataan tersebut mengemukakan kedudukan setiap suku bangsa Indonesia dalam tugas dan kewajiban yang sama.

Dari hasil seperti yang telah dikemukakan, dapat dirangkum beberapa jawaban, komentar dari responden dengan latar belakang jenis pendidikan SLA yang berbeda serta etnis yang

berbeda, dan umur yang berbeda, ternyata dari latar belakang yang bervariasi, diperoleh jawaban yang bervariasi pula.

Perbedaan kematangan responden secara psikologis, akan menentukan corak analisa yang berbeda. Namun perbedaan etnis tidak menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan. Begitu pula dengan perbedaan agama. Dengan demikian antara keturunan etnis tertentu dengan agama tertentu tidak adanya kecenderungan berbeda dengan kelompok lainnya.

Latar belakang pendidikan, agama, etnis secara mutlak dapat dipakai sebagai dasar ukuran pembeda yang menentukan corak dan bobot analisa dalam suatu peristiwa untuk dipetik intisarinya. Begitu juga latar belakang keluarga seringkali tidak memberikan bantuan banyak terhadap data lapangan. Hal yang lebih menentukan corak jawaban adalah kepribadian responden.

Namun secara keseluruhan dari 30, yang berpendidikan sederajat dengan SLA belum dapat dikatakan mampu secara baik memahami dan mengambil intisarinya. Mereka belum mampu memperoleh hikmah dari berbagai peristiwa sejarah.

Mungkin hal ini disebabkan oleh cara guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah, lebih mengutamakan cara hafalan tentang peristiwa, dengan tidak memberikan pengenalan lebih lanjut mengenai kaitan kejadian sejarah dengan unsur-unsur kearifan. Sejarah hanya diuraikan sebagai suatu peristiwa yang telah berlalu begitu saja, tanpa mendorong siswa mengkorelasikannya dengan masa kini dan perspektif masa depan.

Salah satu tujuan ditulisnya sejarah, untuk menjadikan seseorang menjadi arif dan paham terhadap sejarah. Dari sejarah dapat dilihat mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga apa yang dianggap baik, akan diharapkan keterulungannya, sedangkan yang buruk diusahakan untuk tidak terjadi lagi.

Dalam mewawancarai peneliti tidak mengarahkan pembicaraan; oleh karena itu mungkin permasalahan dan pertanyaan tidak dapat dipahami secara sempurna. Mungkin juga lulusan SLA tersebut, sewaktu belajar di sekolah kurang terbiasa dengan

pertanyaan-pertanyaan yang menuntut suatu jawaban penganalisisan.

Sebenarnya kearifan terhadap sejarah itu dapat ditanamkan sejak kecil, mulai taman kanak-kanak dengan suatu bentuk cerita, dongeng dan sebagainya. Meskipun belum diperoleh tingkat pengertian yang mendasar, paling tidak sudah mulai diusahakan bentuk pengenalan yang mula-mula. Guru dapat memberikan komentar dan ulasan setelah dongeng-dongeng selesai, sedangkan untuk tingkat SLA, dengan membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk penganalisisan cenderung lebih mengena.

BAB VII PEMAHAMAN SEJARAH

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

BAB VII PEMAHAMAN SEJARAH

Untuk menilai pemahaman responden terhadap peristiwa sejarah, maka perlu diulas kembali hasil jawaban responden baik dalam hal lingkungan kesejarahan, aspek pengetahuan, penilaian terhadap sejarah, dan aspek makna atau kearifan terhadap sejarah.

Kemudian dengan pertanyaan yang ditujukan kepada responden berupa sajak-sajak seperti, "Krawang Bekasi" yang ditulis oleh Chairil Anwar, "Dari Ibu Seorang Demontran" yang ditulis oleh Taufik Ismail, serta sajak "Aku Tulis Pamflet Ini" yang ditulis oleh W.S. Rendra akan diperoleh data tentang pemahaman responden terhadap sejarah.

Kadang-kadang jawaban responden berorientasi ke masa lampau, masa kini, atau ke masa depan. Dalam mencari sari jawaban responden, peneliti menceritakan konteks sejarah dari kelahiran sajak-sajak tersebut.

Dengan demikian responden akan membayangkan tentang terjadinya suatu peristiwa masa kelahiran sajak itu, kemudian responden akan memberikan komentar.

Agar diperoleh variasi jawaban dari kalangan pelajar tamatan SLTA, dibandingkan pula dari jenis asal SLTA mana responden diluluskan, latar belakang etnis, serta umur responden. Begitu pula bahan-bahan yang pernah didapatkan responden untuk mengenal sejarah baik berupa buku-buku pelajaran di sekolah, bacaan atau novel sejarah, film sejarah, pidato, maupun benda-benda untuk mengingat sejarah seperti mesjid, makam, monumen, museum dan lain-lain.

Hari-hari bersejarah serta beberapa aspek lain seperti dalam daftar pertanyaan yang telah diberikan kepada responden, dapat diketahui sejauh mana pemahaman responden terhadap sejarah itu.

Maksud mengunjungi tempat-tempat bersejarah adalah untuk *study tour* dan sekedar rekreasi. Kesan yang diperoleh ketika mengunjungi tempat-tempat tersebut, responden menyatakan bahwa dengan mengunjungi dapat mengenang kembali sejarah perjuangan bangsa di masa lampau, serta menimbulkan keinginan untuk melestarikan museum dan monumen.

Jawaban ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa responden dalam memahami sejarah di samping berorientasi ke masa lampau, juga ke masa depan khususnya jawaban untuk melestarikan peninggalan sejarah tersebut.

Tokoh yang dianggap penting oleh responden yaitu Ki Hajar Dewantara dan K.H. Akhmad Dahlan, yang berjasa dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Taman Siswa, sedangkan tokoh K.H. Akhmad Dahlan berjasa dalam bidang pendidikan yang bernafaskan keislaman dan gerakan sosial.

Tokoh yang disebutkan atau yang diketahui oleh responden ada beberapa, namun yang dianggap menonjol adalah kedua tokoh yang telah disebutkan di atas.

Dari jawaban ini menunjukkan bahwa latar belakang responden seorang yang beragama Islam yang berorientasi dalam bidang pendidikan.

Sikap responden terhadap peninggalan sejarah adalah bahwa dengan tempat-tempat tersebut kita dapat mengingat dan mengenang kembali sejarah perjuangan masa lalu. Dalam pandangannya, seandainya tempat-tempat bersejarah itu digusur, responden ini mengemukakan bahwa penggusuran itu berarti merupakan pemusnahan dari tempat-tempat bersejarah, sedangkan kita seharusnya wajib melestarikannya.

Umur serta kematangan responden secara psikologis akan menentukan apakah responden paham terhadap sejarah ataukah sejarah hanya diketahui secara hafalan dalam arti hafal urutan angka tahun terjadinya suatu peristiwa, namun responden sebetulnya tidak dapat memetik sari dari pelajaran sejarah tersebut.

7.1 Responden Berasal dari SMA Negeri

Responden ini berasal dari Kecamatan Gunung Pati, berumur 20 tahun, beragama Islam, jenis kelamin wanita. Pekerjaan orang tua sebagai purnawirawan ABRI. Status responden mahasiswa.

7.1.1 Lingkungan Kesejarahan

Dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan lingkungan kesejarahan diperoleh jawaban sebagai berikut.

Responden memperoleh pelajaran sejarah dari sekolah berupa pelajaran Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia serta diperoleh juga bacaan sejarah berupa novel, sedangkan pelajaran lain diperoleh dari Perpustakaan Keliling maupun dari bacaan lain.

Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa responden ini aktif dalam mempelajari sejarah. Tidak hanya tergantung pada pemberian materi dari guru, tetapi berusaha mencari buku yang lain. Dilihat dari alamat tempat tinggal, yakni dari Kecamatan Gunung Pati, merupakan daerah pedesa-

an yang jauh dari Perpustakaan Wilayah, namun ia mendapat bantuan dari adanya Perpustakaan Keliling. Hal ini menampakkan keaktifan dari responden untuk mencari sumber-sumber bacaan buku sejarah.

Mengenai pengenalan tempat-tempat bersejarah, responden mengenal beberapa peninggalan sejarah berupa makam, candi, museum dan monumen.

Upacara hari-hari bersejarah yang diikuti oleh responden adalah upacara tanggal 17 Agustus, 28 Oktober, 10 Nopember dan 5 Oktober. Kenangan yang diperoleh sewaktu mengikuti upacara ialah bahwa, mereka dapat mengingat dan mengenang kembali sejarah perjuangan bangsanya.

Dari keseluruhan jawaban itu dapat dikemukakan bahwa pemahaman responden terhadap sejarah di samping berorientasi ke masa lampau, juga ke masa depan, serta masa kini. Karena ternyata responden dapat memberikan komentar bahwa perjuangan para pahlawan itu pada masa sekarang wajib dicontoh dan diteruskan perjuangannya.

7.1.2 Aspek Pengetahuan

Dari jawaban tentang aspek pengetahuan, dapat diperoleh data bahwa dalam dimensi nasional responden cukup paham tentang peristiwa yang dilontarkan dalam pertanyaan. Dalam menjawab pertanyaan ruang dimensi internasional ada satu jawaban yang tidak dijawab, yaitu pada pertanyaan (b), dimensi internasional.

Pertanyaan tersebut adalah mengenai perjanjian *Camp David* diikuti oleh Israel, Mesir dan isiannya harus memilih antara Inggris, Amerika dan Perancis. Ternyata responden ini tidak memilih atau tidak memberikan jawabannya.

Jawaban dari 3 pertanyaan lokal dapat terjawab secara benar 2 item, sedangkan 1 pertanyaan dijawab salah. Tokoh dan peristiwa lokal dapat diketahui, tetapi mengenai angka tahun, responden ini memberikan jawaban yang salah.

Dalam menjawab dimensi ruang internasional, responden nampak ragu-ragu, ini mungkin disebabkan responden belum pernah menerima pelajaran atau mendapatkannya dalam pengetahuan umum.

Kalau di sekolah belum diberikan, mungkin saja terjadi, sedangkan dalam sumber lain seperti surat kabar, hal tersebut sering diberitakan. Namun sumber berita seperti surat kabar dan sebagainya belum menjangkau seluruh daerah, terutama di daerah pedesaan.

7.1.3 Aspek penilaian terhadap sejarah

Dalam penilaian moral, responden memberikan jawaban setuju. Dalam penilaian rasional, nomor 1 dijawab setuju, sedangkan nomor 2 dijawab tidak setuju.

Berdasarkan penilaian moral responden ini responden mengemukakan bahwa perjuangan para pahlawan yang telah gugur, merupakan modal untuk mencapai kemerdekaan. Mengenai kesepakatan antara Panglima Besar Sudirman dengan para pemimpin Republik Indonesia, responden juga memberikan persetujuan.

Berdasarkan pada pemikiran rasional dalam kasus pembubaran PNI dan berdirinya Partindo dan PNI Baru, responden memberikan jawaban setuju. Jika dibandingkan dengan jawaban tentang kasus Petisi Sutarjo dan terhadap sikap kaum non-kooperator responden memberikan jawaban tidak setuju. Ditinjau dari konsistensi jawaban dari pertimbangan rasional ini terdapat persamaan yang nyata. Pada jawaban kasus pertama, responden ini mendukung sikap kaum konservatif, juga jawaban kedua mendukung golongan yang sama atau sikap kaum kooperatif konservatif.

Terhadap jawaban rasional — moral dalam kasus berdirinya beberapa organisasi militer dan semi militer pada zaman pendudukan Jepang, responden memberikan jawaban setuju.

Dengan demikian jawaban tersebut lebih mendasarkan pada aspek bidang rasional.

7.1.4 Aspek kearifan terhadap sejarah

Dari hasil jawaban tentang kearifan terhadap sejarah menunjukkan bahwa responden belum dapat memetik intisari dari peristiwa yang terjadi, karena jawaban yang diberikan berupa ulasan sebab dan akibat dari peristiwa.

Kearifan terhadap sejarah ini dapat juga untuk melihat bagaimana kematangan responden secara psikologis, serta daya tangkap dan daya tanggap terhadap suatu peristiwa sejarah, sehingga dalam aspek kearifan ini tidak dapat dikatakan bahwa responden betul-betul arif terhadap sejarah.

Secara keseluruhan dapat dikemukakan tentang pemahaman responden terhadap sejarah.

7.1.5 Pemahaman sejarah

Dari seluruh jawaban yang telah dikemukakan oleh responden ini, dapat dianggap bahwa, pemahaman responden, kecuali berorientasi ke masa lampau, ke masa kini, juga terdapat pemahaman ke masa depan. Namun pengenalan responden hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang menonjol serta peristiwa-peristiwa yang menonjol pula.

Sebagai bahan perbandingan tentang pemahaman responden, di bawah ini akan dikemukakan komentar-komentar responden terhadap sajak-sajak berikut.

- 1) Komentar terhadap sajak Chairil Anwar, yang berjudul Kerawang – Bekasi.

Sajak ini merupakan perjuangan rakyat jelata yang ingin bersama-sama bertanggung jawab memikul beban yang akan mendorong kita untuk mencapai kemerdekaan.

Dari komentar tersebut diperoleh kesan bahwa kebersamaan adalah modal penting dalam perjuangan. Namun responden

tidak memberikan perbandingan kebersamaan di masa lampau dan harapan ke masa depan.

2) Komentar terhadap sajak Taufik Ismail, yang berjudul Dari Ibu Seorang Demonstran

Kerelaan seorang ibu mengizinkan pada anak-anaknya untuk berangkat ke medan pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan dengan penuh keseduan dan pesan-pesan terakhir.

Komentar ini menggambarkan bahwa di saat kematian itu akan tiba janganlah kebencian dan dendam itu muncul kembali. Bagaimana pun kejamnya peperangan, jangan lupa pada keagungan Tuhan serta Rasul kita yang tercinta.

3) Komentar terhadap sajak W.S. Rendra yang berjudul Aku tulis Pamflet Ini.

Kehidupan di dalam zaman yang selalu ada kepahitan. Karena banyaknya orang yang beranggapan bahwa dalam kehidupan penuh dengan tantangan dan penderitaan yang akan membawa kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan.

Hikmah dari penulisan pamflet ini dapat menggugah dari kehidupan yang penuh teka-teki.

Dari hasil jawaban responden tentang hikmah sajak-sajak tersebut, dapat dikemukakan bahwa :

Pada komentar 1), menunjukkan bahwa responden memberikan tanggapan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan itu dapat ditempuh oleh segala lapisan masyarakat; artinya, rakyat jelata pun ikut andil pula dalam mencapai kemerdekaan.

Sedangkan hikmahnya, menunjukkan bahwa responden dapat memetik sari dari kemerdekaan itu, yang perlu diisi dan perjuangan dalam mencapai kemerdekaan itu dapat diteruskan oleh generasi penerus.

Dari hasil jawaban ini, menunjukkan bahwa responden dapat memahami sejarah, meskipun lewat tulisan yang berupa sajak.

Pada komentar 2), menunjukkan bahwa seorang wanita pun, yaitu ibu juga ikut andil pula dalam mempertahankan kemerdekaan. Ia merelakan anaknya untuk mengikuti perjuangan. Namun di saat-saat penghabisan, agar tidak terjadi dendam meskipun musuh itu betapa kejamnya.

Lewat sajak-sajak, ternyata dapat pula menggugah daya ingat responden, dan daya imajinasi sehingga dapat dibayangkan bagaimana terjadinya peristiwa itu.

Pada komentar 3), menunjukkan bahwa responden agak ragu-ragu untuk menangkap apa yang dimaksud oleh Rendra, sehingga dalam mencari hikmah dari sajak tersebut, responden mengatakan bahwa dengan sajak tersebut dapat menggugah kehidupan yang serba teka-teki. Meskipun teka-tekinya tidak dikemukakan oleh responden. Hal ini yang menunjukkan keragu-raguannya dalam memetik hikmahnya.

Dari keseluruhan jawaban, dapat dikemukakan bahwa, dalam memahami sejarah responden hanya melihat suatu peristiwa-peristiwa besar saja, dan peristiwa-peristiwa kecil kurang dipahaminya.

Pengetahuan responden dalam dimensi ruang internasional nampak kurang. Ini mungkin informasi dan sumber sejarah tidak begitulengkap terutama yang bersifat pengetahuan umum.

Tokoh-tokoh yang diketahui adalah tokoh-tokoh yang menonjol, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini mungkin pula disebabkan oleh rasa ragu-ragu untuk menyebut tokoh penting lainnya. Pemilihan terhadap kedua tokoh di atas, bukanlah merupakan tokoh politik dalam artian khusus, melainkan tokoh dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, sehingga tidak menimbulkan semacam konsekuensi ideologi terhadap dirinya.

Jawaban tersebut di atas, sudah barang tentu didasari oleh latar belakang responden dari segi pendidikan, lingkungan sosial, agama dan lain-lain, namun responden ini ternyata kurang menyebutkan tokoh-tokoh lokal.

Jawaban responden ini telah menunjukkan bahwa ia telah berorientasi ke masa lampau, masa kini dan masa depan. Namun responden lebih menitikberatkan pada masa lampau, sedang untuk masa kini dan masa depan meskipun tidak secara terang-terangan, dapat pula dipetik sarinya.

7.2 Responden dari SPG Negeri

Responden ini tamatan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri, berumur 25 tahun, agama Islam, pria, guru SD, orang tua pegawai swasta.

7.2.1 Lingkungan Kesejarahan

Responden belajar sejarah dari buku-buku Sejarah Nasional, buku-buku bacaan sejarah, PSPB, dan buku *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Buku-buku tersebut sebagai buku pegangan untuk mengajar di Sekolah Dasar (SD), karena responden adalah seorang guru. Sudah barang tentu sebelum menjadi guru, sewaktu menjadi siswa SPG telah mendapatkan pelajaran sejarah. Kecuali dari buku-buku tersebut responden juga mendapatkan pelajaran sejarah dari bangku sekolah.

Tempat-tempat bersejarah yang dikenal responden antara lain Candi Borobudur, Museum Radya Pustaka, Sasana Pustaka, Tugu Muda, Lubang Buaya, dan Tugu Pahlawan. Tempat-tempat tersebut dikenal melalui buku-buku, dan untuk pertanyaan-pertanyaan (b), (c) dan (d) mengenai tempat-tempat bersejarah yang telah dikenal tersebut, yang pernah dikunjungi, dalam kesempatan atau untuk maksud apa, serta kenangan yang diperoleh dari kunjungan tersebut, tidak diisi.

Tokoh yang dikenal responden adalah Jenderal Sudirman, Letkol. Isdiman dan dr. Kariadi. Tokoh-tokoh tersebut ber-

perang secara bererilya melawan Belanda. Untuk dr. Kariadi merupakan tokoh dalam pertempuran Lima Hari di Semarang. Dengan demikian responden mengenal tokoh nasional dan lokal.

Sikap responden terhadap tempat-tempat bersejarah adalah ingin mengetahui asal-usul tempat tersebut, ingin melestarikan, ikut memiliki. Seandainya tempat-tempat bersejarah itu digusur, responden merasa berkeberatan, dengan alasan akan menghilangkan kesan sejarahnya, dan generasi penerus tidak dapat menikmatinya, sehingga responden mengimbau agar tempat-tempat bersejarah itu tidak digusur.

Upacara hari-hari bersejarah yang diikuti oleh responden antara lain : tanggal 17 Agustus, 1 Oktober, 5 Oktober, 14 Agustus, 21 April.

Kesan yang diperoleh responden pada waktu mengikuti upacara tersebut, adalah merasa bangga atas keberhasilan bangsa Indonesia, merasa harus mengenang jasa para pahlawan. Khusus untuk peristiwa 30 September, hanya untuk mengingat kembali bagaimana kekejaman PKI dalam perebutan kekuasaan.

Dalam lingkungan kesejarahan, responden cukup banyak sumber-sumber yang dipergunakan, karena responden seorang guru SD. Sehingga bahan-bahan tersebut dapat dipakai sebagai bahan pelajaran sejarah kepada murid-muridnya. Begitu pula dengan enda-benda peninggalan sejarah, banyak yang dikenalnya. Hal yang sangat disayangkan, responden tidak memberi jawaban pada pertanyaan-pertanyaan (b), (c), dan (d) seperti telah dikemukakan di muka, sehingga diperoleh kesan bahwa responden kurang berkomunikasi terhadap dunia luar, dan tidak atau belum pernah mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Pengetahuannya lebih bersumber pada buku, sedangkan dengan pengalaman ke lapangan nampak kurang.

Dari tokoh yang dikemukakan oleh responden, jelas bahwa responden hanya menyebutkan tokoh-tokoh besar saja, terutama dalam bidang militer, sehingga tokoh lain seperti

tokoh pendidikan tidak disebutkan. Tokoh-tokoh pergerakan, tokoh wanita juga tidak disebut-sebut. Tentang sikap responden terhadap tempat-tempat atau benda-benda bersejarah, responden memberi jawaban, ingin mengetahui asal-usulnya, ingin melestarikan dan ingin ikut memilikinya. Dari jawaban ini sebenarnya telah diperoleh kesan bahwa dalam memahami sejarah, responden telah berorientasi ke masa lampau, masa kini, serta masa mendatang.

Pendapat tersebut ditegaskan pula dalam jawabannya tentang pengusuran tempat-tempat bersejarah, responden tidak setuju dengan suatu alasan bahwa pengusuran itu akan menghilangkan kesan untuk generasi penerus, serta menyayangkan kalau tempat-tempat seperti itu digusur.

Sebagai seorang pendidik nampaknya responden telah mengajarkan nilai-nilai sejarah kepada murid-muridnya. Dengan demikian responden telah menjadi mediator yang telah ikut mendidik dan menyampaikan kepada generasi penerus agar menghargai, melestarikan dan merasa memilikinya.

7.2.2 Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan dalam dimensi ruang nasional, secara berturut-turut hasil jawabannya adalah yang pertama salah, benar, (salah), benar, salah. Pertanyaan tentang Kerajaan Sriwijaya, dijawabnya sebagai kerajaan Pertanian, ini jelas salah. Pertanyaan kedua dijawab dengan benar, sedang jawaban ketiga dipilihnya Muhammadiyah, jawaban keempat benar, dan jawaban kelima dijawabnya dengan isian Yogyakarta.

Aspek pengetahuan dalam dimensi ruang internasional diperoleh jawaban sebagai berikut : terhadap pertanyaan pertama tidak diberikan jawaban, pertanyaan kedua dijawab dengan benar.

Aspek pengetahuan dalam dimensi lokal, diperoleh jawaban yang benar, yakni perihal tokoh lokal, peristiwa lokal dan angka tahun. Dalam pengetahuan dimensi lokalnya jawaban

responden ini lebih baik jika dibandingkan dengan hasil jawaban dari dimensi nasional dan internasional.

7.2.3 Aspek Penilaian terhadap Sejarah

Secara penilaian moral responden ini tetap mengakui bahwa perjuangan para pahlawan, seperti Imam Bonjol dan lain-lain dianggap sebagai berjasa dalam usaha mencapai kemerdekaan. Terhadap kasus kesediaan Pemimpin Besar Sudirman bekerjasama dengan pemimpin Republik, responden ini memberikan jawaban tidak setuju. Dengan demikian sebenarnya responden menghendaki penyelesaian secara militer, tidak melalui peperangan.

Dalam pemikiran rasional terhadap kasus bubarnya PNI dan terbentuknya Partindo serta PNI Baru, responden memberikan jawaban setuju, sedangkan mengenai kasus Petisi Sutarjo dalam kaitannya dengan sikap kaum non-kooperatif, responden memberikan jawaban tidak setuju. Dengan kata lain responden ini mendukung sikap kaum kooperator atau kelompok konservatif. Dalam penilaian secara rasional ini responden menunjukkan cara berpikir yang konsisten, yaitu pada pertanyaan pertama mendukung kaum konservatif yang setuju dengan pembubaran PNI, dan pada jawaban kedua juga mendukung kaum konservatif yang tidak setuju dengan sikap kaum non-kooperator. Responden yang ditinjau dari segi usia masih relatif muda, ternyata menampilkan suatu sikap yang kompromis. Suatu sikap yang demikian itu sebenarnya lebih memungkinkan dikeluarkan oleh orang yang relatif tua atau sikap orang yang telah dewasa. Sikap responden tersebut, mungkin disebabkan oleh latar belakang pekerjaan responden sebagai guru, dan juga pendidikan dalam lingkungan keluarga.

7.2.4 Aspek Kearifan terhadap Sejarah

Dalam menelaah terhadap kearifan terhadap sejarah ternyata jawabannya belum mengenai pada sasaran yang dimaksud.

Jawaban yang mendekati adalah jawaban atas pertanyaan (a), mengenai kasus Sentot yang terkena tipu muslihat Belanda, yang pada akhirnya harus menyerah. Dengan demikian walau dalam memberikan jawaban pada pertanyaan sebelumnya, responden telah memberikan jawaban yang mengena, namun dalam aspek kearifan ini, responden masih belum banyak memetik seluruh intisari dari pertanyaan yang diajukan.

7.2.5 Pemahaman Sejarah

Dari hasil jawaban secara keseluruhan, dapat dikemukakan bahwa sebenarnya responden telah berorientasi ke masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Namun demikian ada beberapa soal tidak dapat dijawab dengan benar.

Tokoh yang ditampilkan responden adalah tokoh nasional dan tokoh lokal yang cukup dikenal. Dari kedua tokoh nasional yang disebut adalah tokoh dalam bidang militer, sedangkan responden sebagai pendidik tidak menyebut tokoh dalam bidang pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara dan sebagainya. Dalam memberikan jawaban ini mungkin responden banyak dipengaruhi oleh bahan-bahan pelajaran yang telah dibaca, seperti buku PSPB, *30 Tahun Indonesia Merdeka* dan sebagainya, sehingga tokoh-tokoh yang disebutkan adalah tokoh-tokoh yang banyak disebut dalam buku-buku tersebut.

Sebagai bahan perbandingan, akan dikutipkan beberapa komentar tentang pemahaman sejarah yang dituangkan dalam bentuk sajak-sajak berikut ini.

- 1) Komentar terhadap sajak Chairil Anwar, yang berjudul *Kerawang – Bekasi*

Responden ini memberikan komentar dengan mengatakan "Terlalu mendambakan penghargaan, atau dengan pamrih. Memang, bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu meng-

hargai jasa pahlawannya. Jadi perlu dikaji bersama bahwa dalam memperoleh kemerdekaan itu memerlukan pengorbanan jiwa yang tidak sedikit, lalu kita yang menikmati kemerdekaan ini supaya mengenang jasa para pahlawan baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Tetapi di dalam berjuang hendaknya didasari oleh perasaan tanpa pamrih”.

Hikmahnya, ialah bahwa dalam memperjuangkan sesuatu yang baik memerlukan pengorbanan yang banyak bahkan sampai titik darah yang penghabisan, misalnya dalam merebut kemerdekaan.

2) **Komentar terhadap sajak Taufik Ismail, yang berjudul Dari Ibu Seorang Demonstran**

Responden memberikan komentar, bahwa di dalam berjuang hendaknya tidak mengingat untung-rugi. Memang, bahwa pemuda adlah tulang punggung negara. Jadi di tangan mahasiswa dituntut untuk memerangi hal-hal yang akan menyimpang dari cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945, yang telah diperjuangkan generasi terdahulu, tetapi harus dibekali dengan segala hal yang diperlukan demi kepentingan ini.

Hikmahnya, ialah bahwa perjuangan dan do'a, demi kebenaran kita manfaatkan segala yang ada, dan tidak lupa do'a kepada Tuhan YME agar perjuangan kita tidak sia-sia, dalam mencari nilai-nilai kebenaran.

3) **Komentar terhadap sajak W.S. Rendra, yang berjudul Aku Tulis Pamflet Ini.**

Responden ini memberikan komentar bahwa yang dikehendaki adalah mengeluarkan pendapat yang sebebas-bebasnya tidak melewati lembaga yang ada. Padahal lembaga-lembaga yang ada itu adalah hasil kesepakatan kita bersama. Memang kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran baik dengan tulisan maupun secara lisan, ditetapkan dengan undang-undang, yang harus lewat wadah dan lembaga-lembaga yang ada.

Hikmahnya, menurut responden ialah, bahwa kita sebagai manusia dituntut keterbukaannya, lebih-lebih seorang pemimpin.

Dalam mengulas sajak-sajak, diperlukan daya imajinasi yang kuat sehingga dapat memetik intisari dari sajak-sajak tersebut. Sebenarnya responden memperlihatkan kemampuan, walau secara implisit. Responden sebagai seorang pendidik, dalam memberikan komentar sangat berhati-hati.

Dapat ditarik suatu gambaran bahwa responden telah dapat memahami sejarah, karena sejarah itu juga sebagai alat pendidikan. Apa yang telah terjadi dan tidak sesuai supaya ditinggalkan, sedangkan yang baik dapat dicontoh.

7.3 Responden dari STM

Responden ini tamatan Sekolah Teknik Menengah (STM), berumur 25 tahun, laki-laki, Islam, karyawan swasta. Pekerjaan orang tua pensiunan pegawai PLN.

7.3.1 Lingkungan Kesejarahan

Dari hasil jawaban mengenai lingkungan kesejarahan, diperoleh data sebagai berikut.

Responden memperoleh pelajaran sejarah dari sekolah. buku yang dipergunakan adalah buku *Sejarah Indonesia*, tanpa menyebut pengarangnya. Kecuali itu responden memperoleh pengetahuan sejarah dari orang tua, semacam cerita rakyat. Dengan demikian responden memperolehnya dari sumber tertulis dan sumber lisan.

Alat atau benda yang dipakai responden untuk mengingat sejarah antara lain berupa candi, keraton, monumen dan museum.

Maksud responden berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dalam kesempatan karya wisata, dengan tujuan mengenal lebih dekat koleksi museum.

Dari hasil kunjungan tersebut, responden mendapat kenangan yang berguna untuk menambah pengetahuan yang belum didapat di sekolah, dan dapat melihat secara langsung benda-benda bersejarah.

Tokoh yang ditampilkan oleh responden adalah Ir. Soekarno, Muh. Hatta, Suparjo Rustam, Ismail (gubernur Jawa Tengah), Soeharto (presiden RI sekarang). Menurut responden tokoh-tokoh tersebut berperan dalam bidang pembangunan.

Kesan yang diperoleh ketika mengunjungi tempat-tempat bersejarah, merasa kagum, karena sebelum ada pendidikan seperti sekarang ini, ternyata nenek moyang kita telah dapat menciptakan alat-alat benda-benda untuk keperluan hidupnya.

Sedangkan tanggapan responden jika tempat-tempat bersejarah digusur, responden tidak setuju, karena tempat bersejarah merupakan tonggak kemerdekaan kita untuk memberikan bekal kepada anak-anak kita sebagai alat pendidikan.

Upacara hari-hari bersejarah yang diikuti antara lain, tanggal 17 Agustus, 10 Nopember, 28 Oktober, 20 Mei, 2 Mei. Kenangan yang diperoleh ketika mengikuti upacara adalah keteguhan hati untuk mengisi kemerdekaan yang akan datang.

Dari hasil jawaban tentang lingkungan kesejarahan diperoleh data, bahwa responden masih kurang membaca buku, namun memperoleh tambahan yang berasal dari orang tuanya yang berupa cerita sejarah, cerita rakyat, dongeng sejarah dan lain-lain.

Dari kesan-kesan sewaktu mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dapat dikemukakan bahwa responden telah dapat memetik intisarinnya, karena ternyata dari jawaban-jawabannya telah menampakkan suatu orientasi ke masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan responden merupakan tokoh nasional dan juga lokal. Dengan demikian responden dalam memberikan jawabannya tidak terpancang pada tokoh-

tokoh militer saja, tetapi juga telah menyebut tokoh-tokoh yang berperan dalam pembangunan.

7.3.2 Aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan responden dalam tiga dimensi adalah sebagai berikut.

Pengetahuan responden dalam dimensi ruang nasional, dari sejumlah 5 pertanyaan yang diajukan, yang dijawab secara benar ada 2 nomor. Dalam dimensi ruang internasional, dari 2 pertanyaan dijawab secara benar semuanya. Dari 3 pertanyaan dimensi ruang lokal dapat dijawab secara benar.

Dari jawaban tersebut, pengetahuan responden dalam dimensi internasional dan lokal, lebih baik daripada pengetahuan dalam dimensi nasional.

7.3.3 Aspek penilaian terhadap sejarah

Aspek penilaian moral responden diperoleh dari tanggapan responden terhadap kasus perjuangan Imam Bonjol dan para pahlawan lainnya, sebagai berperan dalam usaha kemerdekaan, responden memberikan jawaban setuju. Begitu pula dengan jawaban terhadap kasus kerjasama antara Pemimpin Besar Sudirman dengan para pemimpin Republik, responden ini memberikan jawaban setuju.

Dalam aspek penilaian rasional dalam kaitannya dengan kasus bubarnya Partai Nasional Indonesia (PNI) dan terbentuknya Partindo dan Partai Pendidikan Indonesia (PNI Baru), responden tidak menyetujuinya. Begitu pula terhadap sikap kaum non-kooperator terhadap Petisi Sutarjo dalam *Volksraad*, responden juga tidak menyetujuinya.

Penilaian berdasar aspek rasional dan moral, atas kasus berdirinya organisasi militer dan semi militer pada zaman pendudukan Jepang yang ternyata merupakan modal bagi pejuang Indonesia, responden memberikan jawaban setuju.

Dari jawaban ini responden, khususnya pada aspek penilaian rasional, tidak sependapat dengan kasus-kasus yang diajukan. Dengan kata lain responden ini tidak menyukai atau tidak sependapat dengan sikap yang kompromis. Responden nampak lebih bersimpati dengan cara-cara penyelesaian yang revolusioner. Tetapi mengapa tidak menyetujuinya sikap kaum non-kooperatif. Berarti tidak ada konsistensi pendapat, atau barang kali permasalahan tidak dikuasianya.

7.3.4 Aspek kearifan sejarah

Pada penilaian terhadap kearifan sejarah belum dapat dinilai secara tegas, apakah responden telah paham terhadap pertanyaan yang diajukan. Pada jawaban terakhir, responden sedikit mendekati permasalahannya, walaupun ulasannya hanya sekilas. Jawaban tersebut adalah bahwa "supaya masyarakat yang membaca dapat mengerti bahwa di daerah-daerah juga terdapat pahlawan-pahlawan revolusi. Hal ini secara implisit telah tersirat maknanya, namun dari pertanyaan belum diungkap.

7.3.5 Pemahaman sejarah

Dari jawaban-jawaban yang telah dikemukakan dapat dikemukakan bahwa responden relatif telah dapat memahami peristiwa sejarah, namun pada pertanyaan nomor 4, responden belum dapat menangkap maksudnya. Pemahaman sejarah ini dapat dibandingkan dengan hasil jawaban-jawaban sebelumnya. Dengan demikian apakah pemahaman sejarah responden telah mengarah pada sasaran yang diharapkan.

Sebagai bahan perbandingan di bawah ini akan dikemukakan komentar-komentar yang diberikan atas sajak-sajak sebagai berikut.

- 1) **Komentar terhadap sajak Chairil Anwar, yang berjudul Kerawang — Bekasi.**

Menurut responden, sajak Chairil Anwar adalah untuk menggugah hati kita semua untuk mengenang dan mengharuskan pejuang-pejuang kita yang di dalam sajak itu, mereka mati muda tidak bisa mengisi kemerdekaan sepenuhnya.

Hikmah yang dikandung sajak ini, adalah tidak menuntut hak perjuangannya karena ia telah tiada, hanyalah kenangan-kenangannya yang ia impi-impikan.

2) Komentor terhadap sajak Taufik Ismail, yang berjudul Dari Ibu Seorang Demonstran

Menurut responden sejak tersebut adalah cetusan dari seorang ibu yang sudah tua melepaskan kepergian tiga anaknya untuk berdemonstrasi menyempurnakan kemerdekaan dengan dibekali suatu ketabahan hati supaya jangan dendam kesumat saja yang menjadi landasan mereka untuk berdemonstrasi itu.

Hikmahnya yang terkandung dalam sajak ini, yaitu hati seorang ibu yang rela melepaskan ketiga anaknya untuk menyempurnakan kemerdekaan yang selalu ia cita-citakan.

3) Komentor terhadap sajak W.S. Rendra, yang berjudul Aku Tulis Pamphlet Ini

Ini menceritakan suatu lembaga yang berkuasa dan sangat susahnyanya untuk diamati oleh khalayak ramai. Kritikan tidak ada tempatnya karena ruang lingkup yang sangat rapat tidak dapat ditembus oleh siapa pun.

Hikmahnya adalah bahwa kritik yang merupakan kritik membangun dapat menyalurkan aspirasi kita untuk menuju ke sana.

Dari uraian tersebut di atas, disimpulkan bahwa responden dalam memahami sajak-sajak tersebut telah dapat memetik hikmahnya, meskipun secara tegas alasannya belum mengena pada sasaran yang utama. Dapat pula dikatakan pemahaman terhadap sejarah cukup baik, karena responden telah dapat

mencari sesuatu yang harus dicontoh, dan mana yang tidak perlu.

7.4 Responden dari SMA Swasta

Responden ini adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta, beragama Kristen umur 20 tahun, jenis kelamin laki-laki, warga negara keturunan Cina, belum bekerja, orang tuanya sebagai karyawan swasta.

7.4.1 Lingkungan Kesejarahan

Responden ini memperoleh pelajaran sejarah dari buku paket di SMA. Tidak disebutkan judul, dan pengarangnya. Pelajaran sejarah juga diperoleh dari novel sejarah, mass media, dan film.

Alat yang dipakai responden untuk mengingat sejarah antara lain candi, museum dan monumen, sedangkan tempat-tempat bersejarah yang pernah dikunjungi adalah Tugu Muda, Monas, Museum Gajah, Palagan Ambarawa, dan Monumen Diponegoro.

Maksud mengunjungi tempat-tempat tersebut adalah untuk mengenal lebih jauh tentang sejarah perjuangan bangsa, serta dalam kesempatan widya wisata. Kenangan yang diperoleh sewaktu mengunjungi bahwa ternyata kebudayaan kita dari dahulu cukup mengagumkan. Perjuangan para pahlawan lebih berat dari pada perjuangan pada waktu sekarang.

Tokoh yang ditampilkan responden adalah termasuk tokoh nasional, yaitu Jenderal Sudirman, sedangkan tokoh lainnya dikemukakan MGR. Sugipranoto. Tokoh Sudirman berjasa dalam Revolusi Kemerdekaan, dan MGR Sugiopranoto berperan dalam perjuangan keagamaan Katholik, serta perjuangan bangsa.

Responden merasa kagum jika melihat benda-benda bersejarah, serta bangga memiliki peninggalan sejarah yang dapat mengingatkan dan menambah pengetahuan masa lalu.

Pandangan responden, jika tempat-tempat bersejarah digusur, responden tidak setuju. Ia memberi komentar, kalau dapat dicarikan tempat lain, sehingga tidak menggusur tempat bersejarah. Responden tidak memberikan komentar lebih lanjut, mengapa tidak boleh digusur.

Hari-hari bersejarah yang diikuti adalah : tanggal 17 Agustus, 10 Nopember, 28 Oktober, 5 Oktober, 2 Mei, 20 Mei dan 21 April.

Dari keseluruhan jawaban diperoleh kesan bahwa, responden dalam pemenuhan informasi kesejarahan banyak menggantungkan dari guru, ditambah dengan bacaan dari mass media, dan novel sejarah.

7.4.2 Aspek pengetahuan

Mengenai pengetahuan responden dalam dimensi nasional, dari 5 pertanyaan, yang dijawab 4 nomor. Dari 4 nomor jawaban yang dijawab secara benar 1. Jadi, dari lima pertanyaan yang dapat dijawab secara benar hanya 1 nomor.

Aspek pengetahuan dalam dimensi internasional, dari 2 pertanyaan yang dikemukakan dapat dijawab secara benar semuanya, sedangkan aspek pengetahuan dalam dimensi lokal, dari 3 pertanyaan yang diajukan, dijawab secara benar 2 nomor. Nomor jawaban yang salah adalah pertanyaan perihal angka tahun.

Dari jawaban di atas nampak bahwa aspek pengetahuan responden dalam dimensi nasional amat kurang, sedangkan dalam dimensi internasional dari kedua pertanyaan yang dikemukakan dapat dijawab dengan benar. Dalam dimensi lokal, dirasa tidak begitu kurang, walau ada jawaban yang tidak benar. Jawaban dalam dimensi internasional dapat diperoleh hasil yang baik, karena responden ini sering membaca pengetahuan umum yang terdapat dalam mass media.

7.4.3 Aspek penilaian terhadap sejarah

Dalam aspek penilaian moral, dari dua pertanyaan yang diajukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Terhadap kasus pertama, responden mengisi jawaban setuju. Sedang pada kasus nomor 2, responden mengisi dengan jawaban tidak ada pendapat.

Dalam aspek penilaian rasional, dari dua kasus yang dikemukakan, responden memberikan jawaban kedua-duanya dengan jawaban tidak setuju. Terhadap kasus yang dikemukakan dalam aspek penilaian rasional dan moral, responden tidak mengisi.

Dari jawaban yang diperoleh nampaknya bahwa responden tidak dapat memahami permasalahan secara keseluruhan. Ini dapat dibuktikan dengan kenyataan, bahwa dari 5 pertanyaan kasus yang diajukan, 4 diisi. Dari 4 isian, 1 dijawab dengan jawaban tidak ada pendapat. Jadi jawaban yang sebenarnya adalah 3 nomor.

7.4.4 Aspek Kearifan

Jawaban responden terhadap pertanyaan ini, masih jauh dari harapan. Kelemahan responden adalah dalam memberikan komentar lebih mengemukakan sebab akibat, tanpa mengambil makna kearifan dari kasus yang diajukan. Seperti komentar terhadap kasus Sentot Alibasyah, responden ini menyatakan bahwa untuk dapat menghindarkan Sentot Alibasyah, Belanda perlu taktik, sebab dengan kekuatan biasa hal itu tak mungkin. Rupanya taktik ini tidak disadari oleh Sentot, sehingga mudah disingkirkan.

Dari kutipan tersebut, belum adanya komentar yang mengandung kearifan. Dari komentar-komentarnya yang paling mendekati dengan harapan, adalah komentar terhadap kasus e, tentang masa revolusi tahun 1947 – 1949 di mana pemimpin yang ada tidak harus berasal dari daerah itu sendiri. Responden

ini memberikan komentar, bahwa kebhinekaan kita sudah ternyata jelas pada zaman tersebut, dan mereka mampu bersatu untuk mengatasi dan memimpin negara ini.

7.4.5 Pemahaman Sejarah

Kesan yang diperoleh dari responden ini berdasarkan jawaban-jawaban sebagaimana telah dikemukakan di depan, menampakkan kesan yang kurang menguntungkan, artinya responden dengan jawaban-jawabannya dapat dikategorikan ke dalam responden yang belum dapat memahami dan mengambil makna dari peristiwa sejarah. Namun kesan tersebut akan sedikit berubah bilamana kita bandingkan dengan komentar-komentar responden terhadap sajak-sajak seperti di bawah nanti. Komentar-komentar itu adalah sebagai berikut.

- 1) Komentar terhadap sajak Chairil Anwar, yang berjudul, Kerawang – Bekasi

Menurut responden sajak tersebut berusaha mengungkapkan perasaan para pejuang kemerdekaan yang gugur di medan dan mengatakan kepada kita bahwa kemerdekaan yang diperoleh dengan darah dan nyawa tersebut, masih perlu dilanjutkan berupa pembangunan dan kita perlu mengingat jasa para pahlawan tersebut.

Komentar yang dikemukakan di atas, walau dalam satu alinea yang panjang, dengan tanda baca, namun dapat dipahami dan dimengerti apa sebenarnya yang dimaksudkan. Inti dari komentar adalah perlu adanya kesinambungan pengisian kemerdekaan. Dengan kata lain kemerdekaan saja, tidaklah cukup. Kemerdekaan itu harus diisi, dengan apa yang disebut responden, pembangunan. Walaupun samar-samar sedikitnya komentar di atas menunjukkan orientasi ke masa depan.

- 2) Komentar terhadap sajak Taufik Ismail, yang berjudul, Dari Ibu Seorang Demontran

Menurut responden bahwa ibu tersebut adalah seorang yang sangat bijaksana dan berpandangan luas, sehingga merelakan anaknya mengadakan demonstrasi untuk memperbaiki keadaan pemerintah.

Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa, kita tidak boleh membenci seseorang dalam pemerintahan yang menjalankan pemerintahan, sebab yang menjalankan bukan hanya 1 orang saja.

Dari komentar tersebut dapat diambil kesan bahwa hendaknya dalam usaha mengadakan perbaikan, tidak perlu didasari oleh suatu kebencian. Ketidaksenangan terhadap seseorang janganlah menyebabkan kebencian itu juga ditujukan kepada keseluruhannya.

3) Komentar terhadap sajak W.S. Rendra, yang berjudul Aku Tulis Pamphlet Ini

Penyair ini ingin menguak segala tabir ketidakpastian, dan ingin menyampaikan segala *uneg-uneg* dan ganjalan dalam hatinya mengenai situasi masyarakat lewat apa saja yang dapat ditunjukkan.

Hikmah yang dapat diperoleh, yaitu kita tidak perlu takut mengeluarkan segala isi hati dan pendapat, baik mengenai pemerintahan, keadaan sosial dan sebagainya, lebih baik diungkapkan lewat bermacam cara agar dapat diperoleh jawaban yang pasti dari pelbagai pihak.

Komentar-komentar yang dikemukakan, nampaknya cukup mengena. Responden mampu menghubungkan dengan keadaan masa kini, atau juga ke masa depan. Pernyataan-pernyataan yang mengena pada masa kini, misalnya dengan kata-kata, "kita tidak perlu takut mengeluarkan segala pendapat". Kemudian kata-kata yang berorientasi ke masa depan seperti, "kemerdekaan yang diperoleh dengan darah dan nyawa tersebut, masih perlu dilanjutkan".

7.5 Responden Berasal dari MAN

Responden ini adalah tamatan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), umur 27 tahun, laki-laki, Islam, pegawai negeri, orang tuanya petani, asal Kec. Mijen.

7.5.1 Lingkungan Kesejarahan

Responden memperoleh pelajaran sejarah dari buku-buku di sekolah, antara lain karangan A.K. Pringgodigdo, tanpa menyebut judul bukunya, sedangkan karangan Pringgodigdo yang terkenal adalah *Sejarah Pergerakan Nasional*.

Benda atau alat sejarah yang dipakai responden untuk mengingat sejarah antara lain; candi, keraton, makam, museum. Museum dan monumen yang dikenal ialah Museum Sangiran, dan Ronggowarsito, sedangkan yang pernah dikunjungi adalah museum Ronggowarsito, dan Keraton Surakarta. Maksud kunjungan adalah dalam kesempatan rekreasi.

Kenangan yang diperoleh responden ialah tertuju kepada kereta kencana yang masih dianggap keramat, dan tertarik pada pusaka yang ampuh.

Tokoh yang dikenal responden adalah tua tokoh proklamator, yaitu Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Sikap responden terhadap tempat dan benda-benda bersejarah, merasa bangga karena sejak dahulu kala nenek moyang kita sudah mempunyai kebudayaan yang tidak dimiliki bangsa lain.

Sikap responden jika tempat bersejarah tersebut digusur, ia tidak setuju. Menurutnya tempat bersejarah harus dipelihara dan dilestarikan agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya dan dapat dipakai sebagai baan studi perbandingan.

Upacara bersejarah yang diikuti responden ini, berbeda dengan responden lain. Semua responden menyebut tanggal 17 Agustus, begitu pula dengan responden ini. Kecuali menyebut tanggal 17 Agustus, ditambah dengan 1 Sura (1 Muharam).

Dari jawaban tersebut menimbulkan kesan bahwa responden masih ada kecenderungan percaya dengan benda-benda yang dianggap sakral. Jawaban di muka juga menyebutkan bahwa responden tertarik dengan benda-benda pusaka. Dari jawaban yang "melenceng" tersebut ada kemungkinan, responden tidak menangkap pertanyaan, atau mungkin ada unsur bermain, namun dapat juga responden memang menganggap upacara 1 Sura memang merupakan upacara bersejarah, karena upacara tersebut telah mentradisi. Walaupun tidak disebut namun sebagai bekas siswa, ia tentu mengetahui pula hari bersejarah yang lain melalui upacara-upacara yang diadakan di sekolahnya.

7.5.2 Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan dalam dimensi nasional, dari 5 pertanyaan yang diajukan, 2 pertanyaan dijawab secara benar. Dalam dimensi ruang internasional, dari dua pertanyaan dapat dijawab secara benar semuanya, sedangkan dalam dimensi lokal, dari 3 pertanyaan yang dikemukakan, 2 dapat dijawab secara benar.

Dari jawaban di atas, dapat digambarkan bahwa pengetahuan responden dalam dimensi nasional masih kurang. Dalam dimensi internasional ternyata mampu menjawab secara benar semuanya. Dalam dimensi lokal dirasa tidak begitu kurang. Jawaban dimensi internasional yang sempurna tersebut, mungkin ia banyak mengikuti berita.

7.5.3 Aspek Penilaian terhadap Sejarah

Aspek penilaian moral responden terhadap dua kasus yang dikemukakan, responden memberikan jawaban setuju. Dengan demikian responden ini juga sependapat dengan kebanyakan responden lainnya, yang menyatakan dukungannya bahwa perjuangan Imam Bonjol dan pejuang lainnya berperan dalam usaha untuk mencapai Indonesia merdeka.

Demikian juga terhadap kasus yang dikemukakan, perihal kerjasama antara Pemimpin Besar Sudirman dengan para pemimpin Republik, responden ini juga memberikan persetujuannya.

Dua penilaian rasional terhadap kasus yang diajukan, responden memberikan jawaban berbeda. Terhadap kasus yang diajukan pertama, yaitu mengenai bubarnya PNI dan terbentuknya Partindo dan PNI Baru, responden memberikan jawaban tidak setuju, sedangkan terhadap kasus kedua, mengenai sikap kaum non-kooperator terhadap Petisi Sutarjo, responden memberikan jawaban setuju.

Dari kedua jawaban aspek penilaian rasional tersebut, didapatkan sikap pemikiran atau pendapat yang konsisten. Masalahnya pada jawaban pertama, ia tidak menyetujui terhadap sikap yang mau menerima. Ini secara tidak langsung mendukung kaum pergerakan yang progresif dan tidak mau bekerjasama atau non-kooperator, juga pada jawaban kedua, responden memberikannya pendapat setuju dengan sikap kaum non-kooperator.

Pada penilaian moral dan rasional terhadap kasus yang dikemukakan, responden memberikan jawaban setuju. Dengan demikian responden mendukung pendapat bahwa pembentukan organisasi militer dan semi militer pada zaman pendudukan Jepang merupakan modal perjuangan bangsa Indonesia.

7.5.4 Aspek Kearifan Sejarah

Pada jawaban kasus (a), responden memberikan komentar bahwa, Belanda sangat kejam, tidak mempunyai perikemanusiaan, maka dari itu apabila negeri kita akan dijajah harus kita pertahankan dengan jiwa raga.

Jawaban tersebut mengandung unsur kearifan, bahwa penjajahan adalah kejam, dan untuk melawan penjajahan harus digunakan seluruh kemampuan.

Pada jawaban kasus (b), responden memberikan komentar bahwa, Aru Palaka sifatnya tidak baik, karena bagaimana pun penjajah selalu mencari keuntungan, yang mana apabila Aru Palaka menang, akhirnya juga masih dalam penjajahan Belanda.

Dari jawaban di atas, responden telah dapat mencari dilema dalam penjajahan dengan kemerdekaan. Kalau dalam perjuangan ada sifat yang tidak baik, maka akan menguntungkan pihak penjajah.

Pada jawaban kasus (c), responden memberikan komentar, bahwa walaupun Belanda menolak Petisi Sutarjo, namun pegawai Bumi Putera tidak tinggal diam, dan mereka tetap berusaha agar petisi tersebut dapat dilaksanakan.

Jawaban tersebut belum mengena pada apa yang diharapkan. Dari jawaban yang dikemukakan sebenarnya ada kalimat yang perlu dikembangkan, yaitu kalimat mereka tetap berusaha agar petisi tersebut dapat dilaksanakan. Sebenarnya bukanlah petisinya yang harus dilaksanakan, melainkan tetap diusahakan agar tuntutan Indonesia berparlemen tetap dapat dilaksanakan.

Pada jawaban kasus (d), responden memberikan komentar, bahwa peristiwa pemberontakan tersebut, memang harus kita tentang karena tidak sesuai dengan dasar falsafah bangsa Indonesia.

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan ideologi PKI yang tidak sesuai dan menyimpang dari cita-cita bangsa Indonesia dalam mendirikan Negara Indonesia yang merdeka dengan dasar negara Pancasila. Meskipun PKI mengakui Pancasila, tetapi pada kenyataannya tindakannya menyimpang dari Pancasila.

Demikian kesan yang diperoleh dari jawaban responden tersebut, yang telah mendekati sasaran yang diharapkan.

Pada jawaban kasus (e), responden memberikan komentar, bahwa semua itu merupakan Bhinneka Tunggal Ika. Pe-

mimpin tidak dilihat dari asal kelahirannya, meskipun ada beberapa pemimpin daerah tetapi masih dalam satu tanah air.

Dari keseluruhan jawaban tentang kearifan sejarah, responden ini memberikan komentar yang mendekati pada sasaran yang diharapkan.

Dengan demikian penilaian tentang kearifan sejarah, nampak bukan ditentukan oleh asal sekolah dan jenisnya, tetapi dipengaruhi oleh dasar-dasar pemikiran responden.

7.5.5 Pemahaman Sejarah

Dari pertanyaan sajak-sajak yang dikemukakan, responden tidak memberi jawaban secara lengkap, bahkan pada sajak W.S. Rendra yang berjudul *Aku Tulis Pamphlet Ini*, responden tanpa memberi komentar, dengan alasan belum tahu hikmahnya.

Responden ini dalam memberikan komentar sangat berhati-hati, terutama yang berkaitan dengan masalah masa kini.

- 1) Komentar terhadap sajak Chairil Anwar, yang berjudul *Kerawang – Bekasi*.

Responden memberikan komentar bahwa, sajak tersebut menggambarkan seorang pahlawan yang telah gugur di dalam medan pertempuran, yang merasa belum berhasil apa yang mereka cita-citakan. Hikmahnya, dapat mengingat kembali dan mengenang pahlawan yang telah gugur.

Jawaban tersebut di atas, menunjukkan bahwa responden sangat menghargai para pahlawan, meskipun merasa telah gugur sebelum tugas mereka terselesaikan. Nampak ada suatu makna yang tersirat bahwa perjuangan belum selesai, tetapi kalimat tersebut tidak dikembangkan.

- 2) Komentar terhadap sajak Taufik Ismail, yang berjudul *Dari Ibu Seorang Demontran*

Menurut koresponden sajak menggambarkan perjuangan, tanpa melihat harta, jiwa dan raga demi untuk mempertahankan harga diri. Hikmahnya begitu nekadnya seseorang apabila harga dirinya diinjak-injak orang lain.

Komentar tersebut belum menunjukkan hikmah dari sajak. Secara keseluruhan dari jawaban tentang pemahaman sejarah, responden kadang-kadang nampak tidak memahami pertanyaan, sehingga jawaban dan komentarnya menyimpang dari yang dimaksudkan. Hal ini seperti pada jawaban tentang hari-hari bersejarah yang diikuti. Demikian pula pada pertanyaan lain, yang dalam bentuk sajak, nampak kurang dapat dipahami. Namun demikian pada pertanyaan lain tentang kearifan sejarah, ternyata dapat menjawab secara baik.

7.6 Pemahaman Sejarah Secara Umum

Gambaran tingkat pemahaman sejarah yang diajukan di muka secara khusus, meliputi masing-masing satu responden yang berasal dari tamatan SMA Negeri, SPG Negeri, STM, SMA Swasta dan MAN. Dengan responden yang berasal dari masing-masing jenis sekolah lanjutan atas, diharapkan paling tidak mencerminkan corak pemahaman dari jenis sekolah. Namun demikian hal ini tidak dapat dijadikan dasar yang mutlak. Banyak kelemahan yang ditemukan. Pertama, persentasi responden yang diajukan 16,6%, dengan masing-masing jenis pendidikan hanya satu responden, kecuali dari SMA ada dua responden. Kedua, dalam penentuan tidak diperhitungkan perbandingan yang berdasar pada usia, jenis pekerjaan dan faktor-faktor lainnya. Namun demikian apa yang dikemukakan di muka merupakan gambaran dari tingkat pemahaman responden secara perorangan, yang masing-masing responden berasal dari asal pendidikan yang tidak sama, sedangkan untuk menggambarkan tingkat pemahaman seluruh responden secara perorangan, dirasa belum membawa pengertian kepada keseluruhannya. Pengajuan seperti di muka, sebagai pengajuan bentuk gambaran

untuk atas masing-masing responden. Kecuali itu secara umum perlu diajukan bentuk tingkat pemahaman sejarah, sebagai bentuk pemahaman atas keseluruhannya.

Tingkat pemahaman sejarah secara umum, dihubungkan dengan jawaban-jawaban responden sebelumnya. Dengan demikian sebelum dikemukakan jawaban responden secara khusus yang mengulas dan memberi komentar atas sajak sebagai gambaran tingkat pemahaman sejarah, perlu dikemukakan jawaban responden secara umum.

Pelajaran sejarah kecuali didapat dari sekolah, juga dari buku-buku lain. Beberapa responden juga memperoleh dari cerita dan bentuk verbal. Sebagian besar responden mengunjungi tempat peninggalan sejarah dalam kesempatan studi tour. Kesan yang diperoleh sebagian besar merasa bangga atas peninggalan nenek moyang. Keseluruhan responden tidak setuju jika tempat-tempat bersejarah digusur. Tingkat pengetahuan responden masih tergolong rendah. Dari 3 ruang dimensi, pengetahuan dimensi internasional paling diketahui dengan baik, kemudian dimensi lokal, dan terakhir dimensi nasional. Tingkat pengetahuan yang masih rendah tersebut, yaitu dengan menunjukkan nilai kebenaran rata-rata 62,47% dengan kesalahan 37,45%.

Tokoh-tokoh yang banyak disebut adalah tokoh-tokoh nasional, sedang tokoh lokal dapat dikatakan belum dikenal secara baik.

Permasalahan dalam bidang penilaian terhadap sejarah, diperoleh jawaban yang bervariasi. Terutama dalam aspek penilaian rasional menampakkan suatu perimbangan pendapat; artinya, dalam satu kasus diperoleh jawaban setuju dan tidak setuju dalam selisih yang tidak mencolok. Hal tersebut mencerminkan suatu sikap penilaian yang merupakan bentuk pengetahuan dan sikap suatu generasi. Begitu pula mengenai kearifan sejarah. Dari komentar serta hikmah yang diperoleh responden, tidak semuanya dapat dikatakan memenuhi permasalahan.

Beberapa responden nampak belum memahami permasalahan, sehingga belum dapat mengambil hikmah dan inti sari dari kasus dilematis yang dikemukakan. Tidak jarang komentar justru tertuju pada personal atau pelaku, belum kepada pokok permasalahan. Tidak semua responden memberikan komentar. Beberapa yang tidak mengisi memberikan alasan karena tidak memahami permasalahan. Suatu sikap dan pendapat yang tidak dibuat-buat, bahwa memang permasalahan tidak dapat sepenuhnya dipahami. Gambaran tingkat kearifan sejarah dirasa belum seluruhnya dapat memenuhi harapan. Namun demikian, ada pula responden yang dapat memahami permasalahan sehingga mampu mengambil makna dan intisarynya. Orientasi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, dari beberapa responden telah nampak, namun secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan.

Sebagai media pemahaman sejarah adalah dengan dikemukakan 3 buah sajak. Sajak Chairil Anwar yang berjudul Kera-
wang — Bekasi, melukiskan perjuangan pada masa sekitar awal kemerdekaan. Apa dan bagaimana perjuangan pada masa tersebut, kemudian hikmah apa yang dapat diperolehnya. Sajak kedua dari Taufik Ismail yang berjudul Dari Ibu Seorang Demon-
stran, melukiskan tentang keadaan pada masa pemerintahan orde lama. Apa dan bagaimana keadaan pada masa tersebut, dan hikmah apa yang dapat diperoleh. Sajak ketiga dari Rendra yang berjudul, Aku Tulis Pamphlet Ini, melukiskan tentang praktek demokrasi dalam masa pembangunan. Hikmah apa yang dapat diambil dari sajak tersebut.

Terhadap sajak-sajak yang dikemukakan, jawabannya dapat dikemukakan bahwa tidak seluruh responden memberikan komentar. Terdapat beberapa responden yang memberikan komentar terhadap satu atau dua sajak. Jawaban yang merupakan komentar terhadap ketiga-tiganya masih cukup banyak. Dari jawaban atau komentar responden tidak seluruhnya merupakan komentar yang sekaligus pengambilan hikmah.

Ada beberapa yang hanya memberikan komentar, tanpa mengambil hikmahnya. Dengan demikian komentar dan pengambilan hikmahnya tidak dapat dikemukakan secara utuh dan sempurna.

Jawaban serta komentar menggunakan bahasa responden, sehingga tidak terdapat keseragaman bahasa. Namun demikian kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan pada makna yang dimaksud, dari masing-masing jawaban yang mendekati. Corak jawaban yang demikian itu tidak memungkinkan dibuat tabel frekuensi pendapat.

Hasil komentar serta hikmah yang diperoleh dari 3 sajak, masing-masing tidak diperoleh tingkat kedalaman komentar yang mencolok. Dapat digambarkan bahwa dari ketiga sajak yang diajukan, memperoleh tingkat komentar yang relatif sama, sedangkan hikmahnya juga tidak begitu berbeda. Dari masing-masing sajak dapat dikemukakan hikmah yang diperoleh, yang mengenai sasaran adalah sebagai berikut.

1) Dari Sajak Chairil Anwar

Diperoleh hikmah bahwa kita perlu bersyukur terhadap keadaan sekarang dan perlu menghargai pahlawan. Bekerja keras untuk mengisi kemerdekaan dan tidak sepatutnya untuk berjuang demi dirinya sendiri.

2) Sajak Taufik Ismail

Diperoleh hikmah bahwa dalam berjuang perlu ingat pada Tuhan dan orang tua. Usaha tersebut sebagai penyempurnaan kemerdekaan. Sebagai generasi muda harus berani membela dan menegakkan kebenaran.

3) Sajak Rendra

Diperoleh hikmah bahwa perlu adanya keterbukaan terhadap kepincangan yang ada. Lembaga demokrasi perlu meng-

adakan koreksi terhadap perannya. Musyawarah perlu ditegakkan.

Secara keseluruhan tingkat pemahaman sejarah masih menunjukkan pemahaman yang masih belum sempurna, masih perlu ditingkatkan dengan bentuk pengembangan dan penambahan materi pelajaran sejarah dengan lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman atas peristiwa sejarah, bukan semata-mata dimengerti secara hafalan.

BAB VII KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat pemahaman sejarah siswa SMP Negeri 1 Kota Pekanbaru masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa hanya 10% siswa yang menjawab benar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman sejarah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah, kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, dan kurangnya penguatan materi sejarah di luar jam pelajaran.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa, diperlukan upaya-upaya yang lebih lanjut. Upaya tersebut meliputi peningkatan minat siswa terhadap pelajaran sejarah, penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, dan penguatan materi sejarah di luar jam pelajaran. Dengan demikian, diharapkan pemahaman sejarah siswa dapat meningkat dan mereka dapat lebih memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi.

BAB VIII K E S I M P U L A N

8.1 Rangkuman

Kotamadya Semarang sebelum tahun 1976 meliputi 5 kecamatan, dengan jumlah desa 112. Kecuali sebagai ibukota kotamadya, Semarang juga sebagai ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Mulai tahun 1976 dengan berdasar pada Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 1976 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri RI tahun 1976 diadakan perluasan daerah. Beberapa wilayah kecamatan yang berdekatan dengan wilayah kotamadya dimasukkan ke dalam bagian wilayah Kotamadya Semarang. Kecamatan Tugu, Gunung Pati, Genuk, dan Mijen merupakan wilayah kecamatan perluasan.

Daerah-daerah kecamatan perluasan mempunyai kepadatan penduduk yang relatif lebih jarang dari pada wilayah kecamatan kotamadya yang mula-mula. Wilayah kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Semarang Tengah dengan kepadatan penduduk 32.981 tiap km², kemudian Kecamatan Semarang Utara dengan kepadatan penduduk 16.330 tiap km². Daerah kecamatan perluasan yang paling jarang pen-

duduknya adalah Kecamatan Mijen dengan kepadatan 490 tiap km², kemudian Kecamatan Tugu dengan kepadatan 559 tiap km².

Daerah-daerah yang mempunyai tempat sebagai pusat perdagangan, pusat kantor pemerintahan, relatif mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Kecuali itu juga daerah yang berpenduduk padat tersebut merupakan daerah-daerah permukiman perkampungan lama.

Pada waktu belakangan ini daerah perluasan menjadi alternatif pilihan sebagai tempat tinggal. Kecenderungan tersebut didukung oleh pengadaan perumahan-perumahan, terutama yang diperuntukkan kepada golongan menengah ke bawah, di daerah, di daerah lokasi kecamatan perluasan. Dengan demikian kecamatan perluasan dijadikan daerah penyedia lokasi tempat tinggal baru dengan harga yang lebih murah.

Begitu pula dengan beberapa kampus, sekolah dan sarana sosial lainnya mulai menempati daerah perluasan tersebut. Kebijakan ini dengan sendirinya akan mempercepat tumbuh dan berkembangnya daerah perluasan. Kecuali itu juga perkembangan ini didukung oleh perkembangan dan pertambahan sarana transportasi, sehingga daerah pinggiran mudah dijangkau. Jenis dan macam kendaraan transportasi semakin bertambah. Hal ini menyebabkan alat-alat transportasi seperti *andong*, *bendi* sebagai alat transportasi tradisional semakin terdesak ke dalam.

Prasarana sosial, pendidikan, kesehatan yang ada di Kotamadya Semarang cukup tersedia. Namun prasarana seperti pendidikan perguruan tinggi, sekolah lanjutan tingkat atas dan lain-lain tidak saja dimanfaatkan dan diperebutkan oleh warga kotamadya saja, tetapi juga merupakan sarana yang banyak diminati oleh warga luar kotamadya. Universitas Diponegoro, IAIN Walisongo, IKIP Semarang dan perguruan tinggi lainnya adalah milik Jawa Tengah.

Terbatasnya kemampuan perguruan tinggi menyebabkan semua tamatan SLTA tidak dapat ditampung secara keseluruhan. Untuk menambah keterampilan bagi mereka yang tidak tertampung, khususnya sebagai bekal dalam memasuki pasaran kerja, ditempuh dengan mengikuti kursus-kursus keahlian tertentu. Kursus-kursus itu seperti elektronik, montir, komputer, dan lain-lain. Meningkatnya jumlah peminat kursus, mendukung berdiri dan berkembangnya lembaga kursus keahlian. Dengan demikian dari tahun ke tahun lembaga ini mengalami perkembangan yang cukup berarti.

Peninggalan sejarah di Kotamadya Semarang antara lain berupa monumen, mesjid, gereja, kelenteng, gedung-gedung yang dibuat pada zaman Belanda, dan lain-lain. Peninggalan yang berwujud candi, baik di wilayah kotamadya semula, maupun daerah perluasan tidak diketemukan. Daerah yang paling dekat dengan wilayah kotamadya yang mempunyai peninggalan sejarah berujud candi adalah wilayah Kabupaten Semarang. Di wilayah Kabupaten Semarang terdapat peninggalan Candi Gedongsongo dan komplek percandian Ngempun.

Peninggalan sejarah yang berupa monumen-monumen di Kotamadya Semarang cukup banyak. Beberapa monumen yang cukup dikenal oleh masyarakat seperti monumen Tugu Muda, Monumen Tugu Suharto dan lain-lain. Monumen-monumen tersebut dibangun untuk maksud menghargai dan mengenang para pahlawan, agar dapat dijadikan contoh bagi generasi selanjutnya.

Beberapa monumen yang dikenal antara lain, Monumen Palagan Ambarawa, Monumen Kereta Api di Ambarawa dan monumen lainnya yang ada di luar daerah Semarang. Tempat ini kecuali sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah, juga diperuntukkan sebagai tempat mengenal dan mempelajari sejarah masa lampau.

Tokoh-tokoh Jawa Tengah yang telah berperan dalam menegakkan kemerdekaan di antaranya ialah Mr. Wongsonegoro dr. Kariadi dan masih banyak yang lain. Kecuali tokoh-tokoh dalam pertempuran dan pemerintahan, juga di Jawa Tengah dikenal tokoh-tokoh seperti H. Roemani, H. Sulkhan, Sugio-pranoto, dan lain-lain yang berperan dalam bidang sosial keagamaan. Tokoh Nartosabdho merupakan tokoh dalam bidang kebudayaan, Prof. Sudarto merupakan tokoh dalam bidang pendidikan, H. Hetami adalah tokoh dalam bidang pers, dan masih banyak lagi lainnya.

Upacara hari-hari bersejarah di Kotamadya Semarang yang diperingati pada umumnya juga sama dengan hari-hari bersejarah secara nasional, kecuali itu ada upacara peringatan Pertempuran Lima Hari yang dipusatkan di sekitar Monumen Tugu Muda.

Salah satu upacara tradisional yang masih hidup adalah upacara *dugderan*, yang diadakan setiap menjelang bulan Ramadhan di depan mesjid besar Semarang.

Pelajaran sejarah mula-mula diterima di sekolah, kemudian ditambah dari buku bacaan, pertunjukan film, drama dan lain-lain. Materi pelajaran sejarah yang diberikan di SLTA dirasa responden belum mencukupi. Hal ini terbukti dari 96,6% responden memberikan jawaban tersebut. Untuk melengkapi kekurangannya ditempuh dengan cara membaca buku-buku lain, melalui majalah dan surat kabar, cerita orang tua, dan lain-lain.

Peninggalan sejarah yang banyak dikenal berupa museum, monumen, dan candi. Sedang yang berupa makam dan mesjid hanya beberapa responden yang mengenalnya.

Jumlah peninggalan sejarah yang dikenal lebih banyak dari pada jumlah peninggalan sejarah yang pernah dikunjungi. Dengan demikian pengetahuan tentang peninggalan sejarah lebih luas dari pada pengalaman melihat secara langsung tempat

bersejarah tersebut. Beberapa peninggalan sejarah yang cukup banyak dikenal ialah, monumen Palagan Ambarawa, Tugu Muda, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Museum Jawa Tengah, Museum Sonobudoyo, Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Mesjid Demak, dan lain-lain. Sedangkan yang ada di luar Jawa Tengah yang dikenal di antaranya Monumen Nasional (Monas), Lubang Buaya, dan lain-lain.

Kesempatan mengunjungi peninggalan-peninggalan bersejarah pada umumnya dalam rangka studi tour. Dalam kunjungan tersebut 83,3% merasa bangga dan kagum melihat benda-benda peninggalan sejarah nenek moyang kita.

Secara berturut-turut tokoh-tokoh yang banyak disebut adalah Ir. Soekarno, Jenderal Sudirman dan Muhammad Hatta menduduki popularitas sama, Soeharto (sekarang presiden RI), Ahmad Yani, Supriyadi, Sutomo, Kariadi, Ki Hajar Dewantara dan lain-lain.

Sikap responden secara keseluruhan (100%) tidak menyetujui jika tempat-tempat bersejarah digusur. Alasan yang dikemukakan bahwa tempat bersejarah merupakan peninggalan yang harus dilestarikan sebagai tempat untuk belajar dan mengenal masa lampau dari bangsa kita sendiri. Tidak ada responden yang menyetujui terhadap penggusuran tempat bersejarah.

Hari-hari bersejarah yang diperingati adalah : tanggal 17 Agustus, 10 Nopember, 28 Oktober, 5 Oktober, 1 Oktober, 2 Mei, 21 April, 20 Mei, 22 Desember, dan 14 Oktober. Kesan yang diperoleh ketika mengikuti upacara sebagian besar merasa tertarik dan kagum kepada para pejuang kita.

Pengetahuan responden dalam 3 dimensi ruang, yaitu ruang nasional, ruang internasional dan ruang lokal, menunjukkan pengetahuan dalam dimensi internasional lebih baik dari pada tingkat pengetahuan dalam dimensi lokal dan nasional.

Pengetahuan dalam dimensi internasional menunjukkan tingkat kebenaran rata-rata 76,6%, sedangkan pengetahuan dalam dimensi lokal kebenaran rata-rata adalah 55,53%, kebenaran rata-rata dalam dimensi nasional 55,28%. Dalam pengetahuan internasional menunjukkan angka yang telah memadai, namun dimensi lokal dan nasional masih kurang.

Tingkat kebenaran ketiga dimensi secara rata-rata adalah 62,47% dengan kesalahan rata-rata 37,45%.

Sebagian besar responden (90%) mendukung pendapat bahwa perjuangan para pejuang seperti Imam Bonjol, Sisingamangaraja dan lain-lain, merupakan modal dalam mencapai Indonesia merdeka. Tidak ada responden yang menolak walaupun ada 3 responden yang tidak mempunyai pendapat.

Berdasarkan aspek penilaian kerjasama antara Panglima Besar Sudirman dengan para pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia banyak didukung, dengan dukungan 80%. Sebagian kecil tidak menyetujui (10%) dan yang lain (10) tidak ada pendapat.

Berdasarkan aspek penilaian rasional pembubaran PNI dan terbentuknya Partindo dan PNI Baru, mendapat jawaban secara persentasi, jawaban tersebut dalam perbedaan selisih yang tidak begitu jauh; 56,6% menyetujuinya, sedang 40% tidak menyetujuinya. Begitu pula dengan pendapat mengenai sikap kaum non-kooperator terhadap Petisi Sutarjo dalam *Volksraad*, 50% responden memberikan persetujuannya, sedang 46% tidak setuju.

Berdasarkan jawaban tersebut di atas, dalam kelompok generasi berumur antara 18 – 30 tahun terdapat dua pendapat yang berbeda. Masing-masing pendapat didukung oleh jumlah yang hampir sama.

Sikap dan pendapat yang demikian itu banyak dipengaruhi oleh pengetahuan kesejarahan. Dalam kondisi dilematis dan serba sulit apa memungkinkan penilaian mendasarkan pada

pertimbangan rasional semata. Namun demikian itu adalah merupakan perwujudan dari sikap suatu generasi.

Dalam penilaian rasional moral, sebagian besar responden yaitu 93,3% sependapat bahwa organisasi militer dan semi militer, seperti *Seinendan*, *Keibodan*, *Heiho*, dan lain-lain, telah memberikan kesempatan bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk mendapat latihan kemiliteran yang ternyata keahlian dan ketrampilan yang diperoleh merupakan modal pertama bagi para pejuang kemerdekaan dalam usaha mereka mendirikan badan-badan perjuangan dan angkatan perang Indonesia.

Sikap dan pendapat generasi ini menunjukkan kenyataan, bahwa apa yang ternyata berguna walau asalnya dari penjajah, tetap dikatakan berguna tanpa harus malu. Dengan demikian pendapat mereka lebih berdasar pada kenyataan obyektif.

Terhadap kasus-kasus yang diajukan dalam kaitannya dengan makna atau kearifan terhadap sejarah, hasil jawaban dan komentar nampak bervariasi. Dengan menggunakan bahasa dan jalan pikiran yang tidak selalu responden memberikan jawaban dan komentar. Tetapi tidak semua responden memberikan jawaban dan komentar secara utuh keseluruhan dan sempurna. Ada beberapa yang memberikan jawaban tidak secara keseluruhan. Latar belakang jenis pendidikan nampak tidak menentukan suatu makna atau kearifan tertentu. Justru usia responden menunjukkan model jawaban tertentu. Responden yang relatif lebih muda cenderung memberikan jawaban langsung, artinya komentar dan jawaban yang diberikan lebih menunjukkan sikap dan pendapat yang spontan. Juga jenis pekerjaan responden menentukan dan mempengaruhi cara dan sudut pandang jawaban. Terutama responden yang kemudian menjadi guru, cara memberi jawaban dan komentar nampak lebih berhati-hati dan sudut pandangnya tidak sepihak.

Makna atau kearifan terhadap sejarah secara umum adalah sebagai berikut .

- 1) Terhadap permasalahan Sentot Alibasyah, yang ditangkap, digunakan untuk menumpas perlawanan Padri, dan karenanya dianggap "bermain mata" akhirnya dibuang, diperoleh bahwa penjajahan: licik, mengadudomba, dan tidak mengenal perikemanusiaan. Tetapi Sentot tetap dipandang sebagai pahlawan, sebab penyerangan terhadap Padri dilakukan karena terpaksa dan terpojok. Sebagian percaya bahwa cara tersebut hanya merupakan siasat karena ternyata Sentot bekerjasama dengan kaum Padri. Terdapat pernyataan tidak langsung bahwa penjajahan itu tidak baik, maka harus dilawan.
- 2) Terhadap sikap Aru Palaka, komentar yang diberikannya menyatakan bahwa Aru Palaka adalah : egois, berjiwa sukuisme, pengkhianatan terhadap bangsa, dan memperlemah persatuan dan kesatuan. Secara tidak langsung bahwa jiwa dan perbuatan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai contoh dan merupakan perbuatan yang harus dihindari.
- 3) Terhadap penolakan Petisi Sutarjo, diperoleh komentar bahwa, untuk menghambat pergerakan nasional, Belanda tidak sportif, suatu tuntutan yang merugikan Belanda, dan kesalahan kedua bangsa Indonesia karena itu tuntutan yang tidak mungkin.

Nampak tersirat pengertian bahwa kemerdekaan tidak mungkin diperoleh dengan cara seperti itu. Terutama dari jawaban "itu merupakan kesalahan kedua". Di situ tersirat pengertian bahwa kesalahan pertama kita minta-minta, kesalahan kedua, permintaan itu tidak dikabulkan. Tidak terdapat jawaban yang secara terang-terangan menyatakan bahwa kemerdekaan harus diperoleh secara kekerasan, tetapi secara tidak langsung jawaban tersebut telah diperoleh.

- 4) Terhadap 2 pemberontakan PKI, yang pertama tahun 1948 dan yang kedua tahun 1965, diperoleh komentar bahwa,

PKI menggunakan kesempatan dan kesulitan, berkhianat terhadap konsensus nasional, tidak punya perikemanusiaan, anti dasar negara Pancasila, mau mendirikan negara sendiri, dan musuh dari dalam.

Kemudian langkah-langkah yang harus dilakukan menurut responden : PKI jangan diberi kesempatan untuk hidup di Indonesia, dan harus selalu waspada.

Komentar yang diberikan tidak saja berorientasi ke masa lampau, melainkan juga pada masa kini dan masa yang akan datang.

- 5) Terhadap pemimpin daerah yang tidak mesti berasal dari daerah tersebut dalam wilayah Indonesia, diperoleh jawaban sebagai berikut : pemimpin tidak mesti harus berasal dari daerahnya, perwujudan-perwujudan persatuan dan kesatuan, ujud dari Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia adalah satu negara nasional tidak perlu membedakan suku, agama dan lain-lain, kemerdekaan diperoleh dengan perjuangan oleh seluruh lapisan masyarakat, kepemimpinan yang patut dicontoh, dan kemampuan pemimpin zaman Republik.

Komentar-komentar tersebut mempunyai dimensi ke masa kini dan masa depan, bahwa persatuan dan kesatuan harus dijalin, sukuisme harus ditinggalkan, Bhinneka Tunggal Ika ditegakkan, dan kesemuanya itu harus dicontoh.

Menggambarkan pemahaman sejarah dari responden dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban, pendapat dengan komentar dan ulasan sajak yang terdapat dalam daftar pertanyaan. Dari jawaban dan komentar seluruh responden belum diperoleh bentuk yang utuh dan sempurna. Beberapa responden tidak memberikan komentar dengan suatu alasan tidak mengerti permasalahan. Ada beberapa yang memberikan komentar justru tertuju kepada pengarangnya, tidak pada maksud yang

ada dalam sajak. Tingkat apresiasi sebagai cerminan pemahaman masih perlu ditingkatkan. Beberapa komentar yang dirasa sedikit banyak telah mengena pada sasaran yang dimaksudkan dikemukakan sebagai berikut .

a) Sajak Chairil Anwar, Kerawang – Bekasi

- Suatu perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan.
- Mereka berjuang tidak mengenal menyerah.
- Kemerdekaan harus diperjuangkan
- Perjuangan yang belum selesai
- Lebih baik mati dari pada dijajah

Hikmah yang diperoleh ialah :

- Hendaknya kita sekarang bersyukur
- Menjadi mengenang para pahlawan
- Kita harus bekerja nyata
- Kita tergugah untuk mengisi kemerdekaan
- Tidak sepatasnya berjuang untuk dirinya sendiri

b) Sajak Taufik Ismail, Dari Ibu Seorang Demontran, diperoleh jawaban sebagai berikut :

- Gambaran keikhlasan seorang ibu melepaskan anaknya akan berjuang
- Gambaran seorang ibu yang tanggap akan gejolak pemuda
- Pemerintahan yang kacau
- Nasihat ibu

Hikmah yang diperoleh ialah :

- Dalam berjuang harus mendapat do'a restu orang tua dan berdoa
- Perlu penyempurnaan kemerdekaan
- Dalam berjuang harus ikhlas dan tidak perlu dendam
- Sebagai generasi muda harus berani embela kebenaran dan keadilan. Tidak perlu takut walau banyak tantangan yang dihadapi

- Dalam melaksanakan tugas demi nusa dan bangsa orang tua harus mengikhlasakannya

c) Sajak Rendra, Aku Tulis Pamflet Ini

Diperoleh jawaban sebagai berikut :

- Ingin mendobrak apa yang menjadi angan dan cita
- Kritik sosial, menuntut kebebasan berpendapat
- Kehidupan dalam ketidakpastian

Hikmah yang dapat diambil ialah :

- Masih ada kepincangan yang perlu dikemukakan
- Hendaknya lembaga demokrasi mengadakan koreksi
- Perlu musyawarah
- Pentingnya menegakkan demokrasi murni
- Perlu keterbukaan

8.2 Saran-saran Pembinaan Kesadaran Sejarah

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dirumuskan beberapa saran dalam kerangka peningkatan kesadaran sejarah sebagai berikut.

- 1) Banyak responden yang masih mendasarkan pelajaran sejarah dari sekolah; untuk itu guru sejarah di SLTA perlu menyarankan, menunjukkan buku-buku sejarah lainnya, kecuali dari buku paket yang diberikan.
- 2) Semua responden menjawab bahwa materi pelajaran sejarah yang diberikan dirasa belum mencukupi. Untuk itu perlu dipertimbangkan penambahan materi dan jam pelajaran.
- 3) Kebanyakan responden mengunjungi tempat-tempat bersejarah pada kesempatan studi tour atau karya wisata, dan hanya beberapa yang menjawab dalam kesempatan yang lain. Untuk itu kesempatan studi tour ke obyek-obyek peninggalan sejarah perlu diprogramkan.
- 4) Pengetahuan responden tentang sejarah dalam dimensi lokal dan nasional masih rendah. Banyak tokoh-tokoh

lokal dan peristiwa lokal yang belum diketahui. Untuk itu perlu diusahakan inventarisasi tokoh-tokoh, dan peristiwa-peristiwa lokal serta biografi tokoh lokal sebagai salah satu buku penunjang pelajaran sejarah.

- 5) Kearifan sejarah masih perlu ditingkatkan. Pengajaran sejarah kecuali untuk mengenal kejadian juga memahaminya. Penjelasan dalam bentuk analisis-analisis perlu ditingkatkan. Perlu dibiasakan kesempatan tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Suryomihardjo (eds), 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : arah dan perspektif*. Jakarta; Gramedia.
- Arsip dan Sejarah*, 1979. Jakarta; Pekan Arsip Indonesia.
- Budiman, Amen, 1979. *Semarang Juwita*, Semarang; Tanjung Central Java. *Tourist Map*. Semarang;; Central Java Provincial Tourist Office.
- Ensiklopedi Indonesia*, 1984. Jakarta; Ichtiar Baru.
- Frederick, William, 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta; LP3ES.
- Gonggong, Anhar, 1983/1984. *Mgr. Albertus Sugiopranoto*, Jakarta, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Gottschalk, Louis, 1975. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta, Universitas Indonesia.

- Kutoyo, Sutrisno, 1979/1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945 – 1949 Jawa Tengah*. Semarang, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional (IDKD); Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Museum Jawa Tengah (brosur), "Mengenal Koleksi Museum Jawa Tengah di Semarang".
- Noer, Deliar, 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta, LP3ES.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen, 1986. *Petunjuk Pendaftaran Ujian Tulis Spenmaru*.
- Jawa Tengah, 1982. *Jawa Tengah Selayang Pandang*, Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- , 1984. *Penduduk Jawa Tengah Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan Tahun 1984*. Semarang, Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- , 1981/1982. *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Se Jawa Tengah 1981/1982*. Proyek Inventarisasi Sejarah Dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Jawa Tengah, 1982/1983. *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Se Jawa Tengah 1982/1983*. Proyek Inventarisasi Sejarah dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- , 1983/1984. *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Se Jawa Tengah 1983/1984*. Proyek Inventarisasi sejarah dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- , 1984/1985, *Daftar Inventaris Peninggalan sejarah dan Purbakala Se Jawa Tengah 1984/1985*. Proyek Inventarisasi Sejarah dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Daerah ketiga, 1979/1980 – 1983/1984*, Propinsi Jawa Tengah, buku IV.

Jawa Tengah, 1978. *Jawa Tengah Selayang Pandang 1978*. Semarang, Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah.

Perguruan Tinggi Se Jawa Tengah, 1986. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 1976.

Instruksi Menteri Dalam Negeri RI No. 8 tahun 1976.

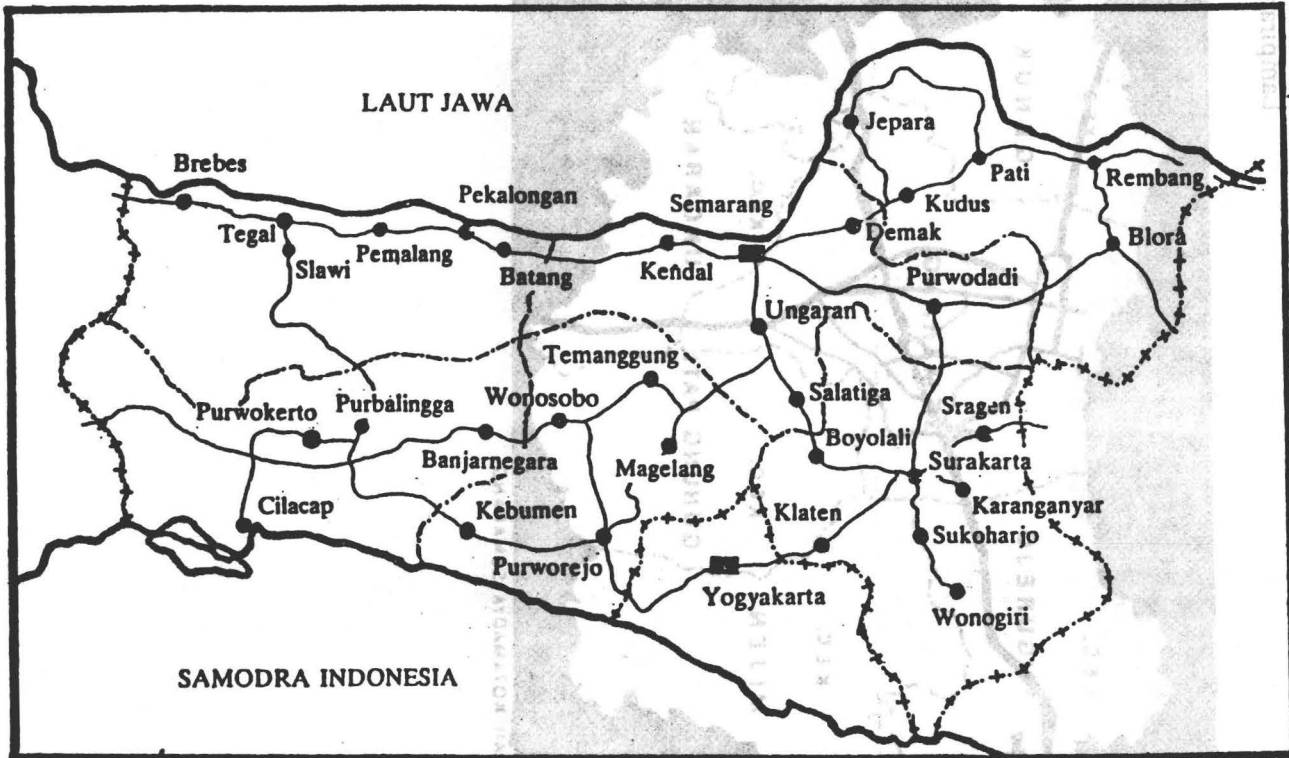
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah.

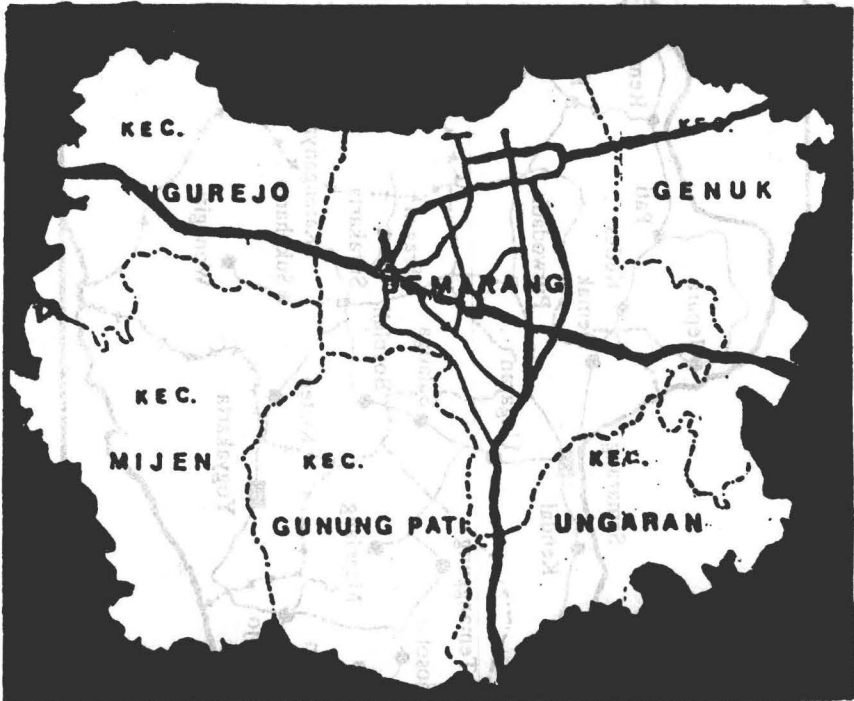
Surjomihardjo, Abdurrachman, 1979. *Pembinaan Bangsa Dan Masalah Historiografi*. Jakarta, Yayasan Idayu.

Vredenberg, J, 1981. *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Gramedia.

PETA JAWA TENGAH

Lampiran 1





Peninggalan Sejarah

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	T u g u	Abad XV M	Desa Tugurejo, Kec. Semarang Barat.
2.	Klenteng Gedong Batu	Abad XV M.	Desa Bongsari, Kec. Semarang Barat.
3.	Gereja Immanuel (Greja Blenduk)	1830	Kodya Semarang.
4.	Komplek Percandian Gedongsongo.	Abad VII M.	Desa Darum, Kab. Semarang.
5.	Candi Brawijaya	Abad VIII M.	Desa Rowobini, Kec. Banyubiru, Kab. Semarang.
6.	Arca Ganesha	Abad VIII M.	Desa Lemah Abang, Kec. Klepu, Kab. Semarang.
7.	Benteng V.O.C.	Abad XVIII M.	Desa Ungaran (Kota), Kab. Semarang
8.	Y o n i	Abad VIII M	Desa Ngipik, Kec. Jambu, Kab. Semarang.
9.	Mesjid Besar	1750 M.	Dukuh Kauman, Kel. Bangun Harjo, Kec. Semarang Tengah, Kodya Semarang.
10.	Mesjid Agung Demak	1479 M.	Desa Kauman, Kec. Demak Kota, Kab. Demak.

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
11.	Mesjid Kadilangu	Abad XV M	Desa Kadilangu, Kec. Demak Kota, Kab. Demak.
12.	Benteng Portugis	Abad XV M.	Desa Banyumanis, Kec. Keling, Kab. Jepara.
13.	Keraton Kasunanan Surakarta.	1745	Kodya Surakarta.
14.	Istana Mangkunegaran	Abad XVIII M	Kodya Surakarta.
15.	Candi Sukun	1437 M.	Dukuh Sukun, Desa Barjo, Kec. Ngargoyoso, Kab. Karanganyar.
16.	Gedung Residen Kedu	Abad XVII	Desa Meteseh, Kec. Magelang Kota, Kodya Magelang.
17.	Candi Selogriyo	Abad VIII	Desa Kembang Kuning Kec. Windusari, Kab. Magelang.
18.	Candi Gunung Wukir	732 M.	Desa Canggal, Kec. Salam Kab. Magelang.
19.	Candi Ngawen	Abad VIII	Desa Ngawen Kec. Muntilan Kab. Magelang
20.	Benteng V.O.C.	Abad XVII	Desa Ujung Batu, Kec. Keling Kab. Jepara.
21.	Candi Plaosan Lor	Abad IX	Desa Plaosan Kec. Prambanan Kab. Klaten.

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
22.	Candi Sewu	Abad IX	Desa Bener Kec. Prambanan Kab. Klaten.
23.	Komplek Percandian Ngempon	Abad VII/ Abad VIII	Desa Ngempon Kec. Klepu Kab. Semarang

- *) Data lebih lengkap dapat diperiksa dalam *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Jawa Tengah*, Proyek Inventaris Sejarah dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Tahun 1980/1981, 1981/1982, 1982/1983, 1983/1984, 1984/1985, 1985/1986.

Paling tidak sejumlah 227 peninggalan sejarah telah tercatat. Ada beberapa peninggalan sejarah yang diinventaris ulang.

Monumen-monumen

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Tugu Muda	1951 Diesmikan 1953	Desa Bulu Lor Kec. Semarang Barat Kodya Semarang
2.	Monumen Perjuangan Tugurejo	1973	Desa Tugurejo Kec. Tugurejo Kodya Semarang
3.	Monumen Dr. Kariadi	1962	Desa Bergota Kec. Semarang Barat Kodya Semarang
4.	Monumen Mr. K.R.M. Wongsonegoro	1982	Desa Pindrikan Kec. Semarang Barat Kodya Semarang
5.	Monumen Palagan Ambarawa	1973	Desa Panjang Kec. Ambarawa Kab. Semarang
6.	Monumen Perjuangan Lemah Abang	1973	Desa Lemah Abang. Kec. Klepu Kab. Semarang
7.	Monumen Perjuangan Salatiga	1974	Kec. Kota Kodya Salatiga
8.	Monumen Tugu Pahlawan	1974	Desa Sriwulan Kec. Sayung Kab. Demak
9.	Monumen Perjuangan	1973	Kec. Gubug Kab. Grobogan
10.	Monumen Perjuangan	1971	Desa Gates Kec. Grobogan Kab. Grobogan

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
11.	Monumen Tugu Pahlawan	1971	Desa Berkat Kec. Gembong Kab. Pati
12.	Monumen Perjuangan Brigade 17	1948	Desa Juwalan Kec. Pati Kab. Pati
13.	Monumen Garuda Pancasila	1977	Desa Persimpangan Kec. Kota. Kab. Blora.
14.	Monumen Kolonel Sunandar	1975	Desa Kalisari Kec. Randublatung Kab. Blora
15.	Monumen Markas Komando Muria	1975	Desa Glagah Kec. Dawe Kab. Kudus
16.	Monumen Achmad Yani	1966	Desa Ploso Kec. Jati Kab. Kudus
17.	Monumen Tugu	1961	Desa Bulu Kec. Jepara Kab. Jepara
18.	Monumen Tugu Pancasila	1974	Desa Panggang Kec. Kota Kab. Jepara
19.	Monumen Perjuangan	1973	Desa Banjarsari Kec. Banjarsari Kodya Surakarta

*) Data lebih lengkap dapat diperiksa dalam *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah Purbakala Jawa Tengah*, Proyek Inventaris Sejarah dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Khususnya tahun 1983/1984, 1984/1985, dan 1985/1986. Paling tidak sejumlah 105 Monumen telah tercatat. Ada beberapa Monumen yang di-inventaris ulang.

Museum

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Museum Propinsi Jawa Tengah	Mulai dibangun th. 1979. Dioperasikan th. 1983.	Jl. Adulrahman Saleh (Kalibanteng) Semarang.
2.	Museum Radya Pustaka.	28-10-1890.	Kodya Surakarta.
3.	Museum Jenderal Sudirman.	*).	Kodya Magelang.

*) Bangunan tersebut bekas rumah (mess) tentara Belanda, yang kemudian pada masa kemerdekaan digunakan sebagai pesanggrahan tentara. Tepat tanggal 29 Januari 1950, Jenderal Sudirman meninggal di rumah ini.

(Sumber : Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1985/1986, hal. 48).

Makam-makam

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Waktu	Tempat
1.	Makam Kyai Ageng Pandan Arang	1498 M. *)	Mugas Atas, Semarang
2.	Makam Kyai Juru Mudi Dampo	Abad XV	Gedong Batu, Semarang
3.	Makam Pangeran Juminah	Abad XVI	Kaliwungu, Kendel
4.	Makam Mataraman	Abad XVI	Mantingan, Jepara
5.	Makam Tembayat (Bayat)	1633 M	Kec. Bayat, Klaten.
6.	Makam R.A. Kartini	1904	Desa Bulu, Rembang
7.	Makam Sunan Muria	Abad XV	Colo, Kudus.
8.	Makam Sunan Kalijaga	Abad XV	Kadilangu, Demak
9.	Makam Sunan Bonang	Abad XV	Desa Bonang, Rembang
10.	Komplek Makam Syeh Maulana Datuk Kafi**)	Abad XVI	Dukuh Turi, Tegal

*) Kyai Ageng Pandan Arang merupakan bupati Semarang yang pertama. Ia memerintah hingga akhir hayatnya pada tahun 1418 Saka, atau 1496 Masehi. Pada awal mulanya jenasahnya dimakamkan di kompleks Kabupaten, di Bubakan, akan tetapi karena tempat tersebut dipakai untuk gedung "Landraat" (Pengadilan Negeri pada jaman penjajahan Belanda), maka jenasahnya dipindahkan di Mugas Atas, yaitu bekas tempat padepokannya pada waktu pertama kali datang ke Semarang (Sumber : Semarang Juwita, Jil. 1, hal. 2).

**) Data lebih lengkap dapat diperiksa dalam *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi Sejarah dan Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Khususnya tahun 1980/1981, 1981/1982, dan 1985/1986.

Dalam daftar tersebut tercatat ada 60 Makam Peninggalan Sejarah.

Tokoh-tokoh Sejarah

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Jabatan/Waktu	Peranan
1.	Mr. K.R.M. Wongso-negoro	Gubernur Jawa Tengah Pertama	1) Pemerintahan 2) Tokoh Pertempuran Lima Hari di Semarang.
2.	dr. Kariadi	Dokter/ 14-10-1945	Bidang Kesehatan. (gugur dalam peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang)
3.	Letkol. Isdiman	Letkol/ Oktober 1945	Pimpinan kepercayaan dari Kol. Soedirman, (TKR).
4.	Kolonel Sunandar	Kolonel/1948 (Komandan Resimen Devisi V, Pati).	Menumpas pembrontakan PKI di Madiun.
5.	Sugiopranoto S.J. Monseignor (Romo Agung), Albertus	Uskup Agung di Semarang, dan Uskup Agung Tentara RI.	Rohaniawan Katolik Wafat : 22 Juli 1963
6.	dr. Suharso (1912 - 1971)	Dokter ahli bedah	Pejuang Kemerdekaan dan perikemanusiaan. Pencetus gagasan, pendiri dan pembimbing organisasi penolong dan pemeliharaan penderita cacat.

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Jabatan/Waktu	Peranan
7.	Gatot Subroto (10 September 1909/ 11 Juni 1962)	Letnan Jenderal TNI	Pejuang Kemerdekaan Memiliki 14 bintang tanda jasa, diantara- nya dari Yugoslavia, RRC, Philipina. Me- ninggal karena serang- an jantung.

Hari-hari Bersejarah yang diperingati

No.	Nama Hari Bersejarah	Waktu
1.	Hari Proklamasi Kemerdekaan RI	17 Agustus
2.	G - 30 - S PKI	30 September
3.	Kesaktian Pancasila	1 Oktober
4.	Hari ABRI	5 Oktober
5.	Sumpah Pemuda	28 Oktober
6.	Pertempuran Lima Hari di Semarang	14 s/d 19 Oktober
7.	Hari Pahlawan	10 Nopember
8.	Hari Ibu/Sosial	22 Desember
9.	Hari Kartini	21 April
10.	Hari Kebangkitan Nasional	20 Mei
11.	Hari Pendidikan Nasional	2 Mei



